

**SEJARAH JARINGAN SEKULARISME
DALAM TUBUH KHILAFAH TURKI UTSMANI
PADA MASA SULTAN ABDUL HAMID II
PADA TAHUN 1876-1909 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

**LUQMAN AL HAKIM
NIM : U20164014**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
JULI 2020**

**SEJARAH JARINGAN SEKULARISME
DALAM TUBUH KHILAFAH TURKI UTHMANI
PADA MASA SULTAN ABDUL HAMID II
PADA TAHUN 1876-1909 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Luqman Al Hakim
U20164014

Disetujui Pembimbing



Dr. Akhiyat, S. Ag, M.Pd
NIP. 197117122000031001

**SEJARAH JARINGAN SEKULARISME
DALAM TUBUH KHILAFAH TURKI UTSMANI
PADA MASA SULTAN ABDUL HAMID II
PADA TAHUN 1876-1909 M**

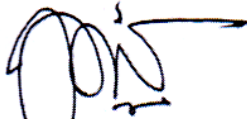
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Jum'at
Tanggal: 17 Juli 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud, M.Si
NIP. 197402101998031001

Sekretaris



Za'imatil Ashfiya, M.Pd,I
NIP. 198904182019032009

Anggota:

1. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si (

2. Dr. Akhiyat, S.Ag, M.Pd (

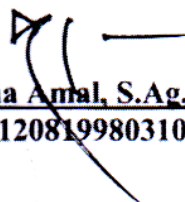


Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

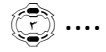


Dr. M Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 197212081998031001



MOTTO

.....الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا



“.....Pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah aku ridhai Islam sebagai agama bagimu.....” (Q.S. Al-Ma'idah ayat 3).



PERSEMBAHAN

Dengan selesainya skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Untuk orang tua ku tercinta yakni, bapak (Ibnu Suud) dan ibu (Supriyati) yang telah mendoakan penulis dan selalu ada memberikan dukungan mulai dari awal masuk hingga lulus kepada penulis hingga akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan, terima kasih untuk segalanya bapak dan ibu.
2. Untuk seluruh guru-guru penulis dari MI, MTs, MAN, dan IAIN Jember.
3. Bapak Dr. Akhiyat, M.Pd selaku guru, KAPRODI, dan dosen pembimbing yang selalu ada untuk memberikan saran, motivasi, dan arahan agar penulis selesai tepat pada waktunya.
4. Bapak Dr. M Khusna Amal, M.Si selaku Dekan, dosen pembimbing kegiatan riset dari semester 1-6, dan dosen yang mengenalkan arti penelitian bagi penulis.
5. Teman-teman penulis yang selalu memberikan masukan dan saran; Mas Wildan, Aziz, Sofi, dan Ustadzah Tasya. mengucapkan terima kasih yang besar.
6. Untuk almamater kebanggaan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

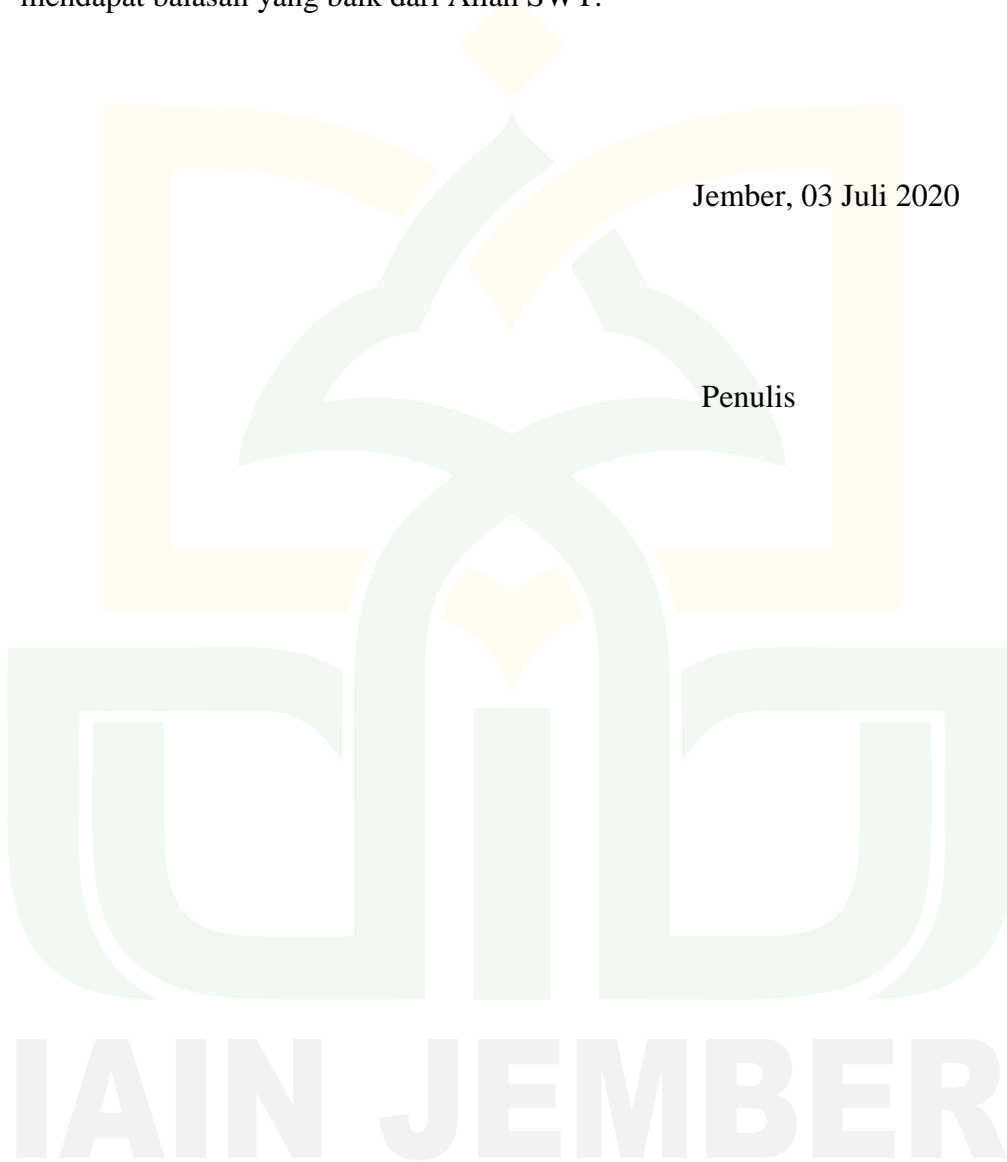
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, dan penguji utama sidang.
3. Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, dan dosen pembimbing skripsi.
4. Bapak Dr. Maskud, M.Si selaku ketua sidang.
5. Ibu Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I, selaku sekretaris sidang.
6. Bapak Dr Uun Yusufa, M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan masukan dalam pembelajaran mulai dari semester 1 hingga 8.
7. Bapak Mohammad Yahya, S.Ag, M.Pd.I selaku Kasubag akademik dan kemahasiswaan beserta jajaran administrasi Ushuluddin yang membantu untuk sidang.
8. Dr. H. Sukarno, M.Si, selaku ketua takmir Masjid at-Taqwa yang memberikan tumpangan selama 4 tahun ini.

9. Teman-teman Masjid at-Taqwa yang selalu hadir memberikan warna-warna sehari-hari.

Akhirnya semoga, amal baik yang telah bapak berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 03 Juli 2020

Penulis



ABSTRAK

Luqman Al Hakim, 2020: (*Sejarah Jaringan Sekularisme Dalam Tubuh Kekhilafahan Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II Pada Tahun 1876-1909 M*).

Dinasti Turki Utsmani merupakan dinasti Islam yang cukup lama berkuasa yakni mulai dari tahun 1300-1924. Hingga berdirinya Republik Sekular Turki yang dibentuk oleh Mustafa Kemal Atatürk, kehadiran Republik Sekular Turki sontak memukul hati sebagian besar umat Islam kala itu sebab awalnya berbentuk khilafah kemudian berubah haluan menjadi sekular. Kemunduran ini di masa Sultan Abdul Majid I semakin parah sebab pemikiran sekular mulai masuk dan berkembang pesat hingga Sultan Abdul Aziz dengan berdirinya *The Young Turk* 1865. Di masa Sultan Abdul Hamid I gerakan ini semakin besar dan akhirnya melakukan demonstrasi pada 1908, dengan dalih dukungan konstitusi, serta melakukan kudeta pada tahun 1909 pada Abdul Hamid II.

Fokus Penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana munculnya paham sekularisme dalam tubuh kekhilafahan Turki Utsmani? 2. Bagaimana respon Sultan Abdul Hamid II dalam membentengi paham sekularisme di tubuh kekhilafahan Turki Utsmani? 3. Apakah faktor-faktor yang memungkinkan kemunculan sekularisme Turki Utsmani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan munculnya paham sekularisme dalam tubuh kekhilafahan Turki Utsmani, respon Sultan Abdul Hamid II dalam membentengi paham sekularisme di tubuh kekhilafahan Turki Utsmani, dan Faktor-faktor yang memungkinkan kemunculan sekularisme Turki Utsmani.

Manfaat penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan mengembangkan tentang di dalam bidang sejarah peradaban Islam khususnya kajian Turki.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan kajian pustaka, dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah yang mencakup *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berbasis primer dan sekunder. Seperti arsip, tulisan dan buku-buku yang mengkaji Turki Utsmani. Kemudian sumber tersebut dianalisis menurut isinya dari data-data yang telah dikumpulkan, baik data primer dan sekunder.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa jaringan sekularisme yang ada dalam Turki Utsmani telah terbentuk dan berkembang di masa Sultan Abdul Majid I dengan pola individu selaras dengan kebijakan modernisasi Turki Utsmani. Dan akhirnya berkembang dan membentuk suatu wadah yang dinamakan *The Young Turks* pada tahun 1865. Di masa Sultan Abdul Hamid II, gerakan ini ditekan dengan program-program beliau. Seperti; Pan-Islamisme, penguatan peran intelegen, dan politik kasih sayang rayuan.

Kata Kunci: Sekularisme, Turki Utsmani, dan Sultan Abdul Hamid II.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Definisi Istilah.....	17
F. Kajian Pustaka.....	19
G. Metodologi Penelitian	38
H. Sistematika Pembahasan	43
BAB II SEKULARISME KHILAFAH TURKI UTSMANI	
A. Turki Utsmani Pra Sekular.....	45
B. Turki Utsmani Era Sekular	55
C. Efek Sekularisme Bagi Khilafah Turki Utsmani	68

BAB III RESPON SULTAN ABDUL HAMID II DALAM MEMBENTENGI

DARI PEMAHAMAN SEKULARISME

A. Pan-Islamisme	78
B. Memperkuat Peran Intelejen	87
C. Politik Kasih Sayang dan Rayuan	93

BAB IV KONTRIBUSI SULTAN ABDUL HAMID II DALAM

KEKHILAFAHAN TURKI UTSMANI

A. Mempertahankan Tanah Palestina	99
B. Proyek Pembangunan Rel Kereta Api Hijaz	109
C. Islamisasi Pendidikan dan Perhatian Pada Wanita.....	119
D. Penguatan Ekonomi	127
E. Pola Jaringan Sekularisme Turki Utsmani.....	130
F. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan Jaringan Sekularisme Turki Utsmani.....	146

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	160
B. Implikasi Teoritik.....	161
C. Keterbatasan Penelitian.....	164
D. Saran-Saran	164

DAFTAR PUSTAKA	166
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	174
----------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan sejarah suatu pemerintahan di berbagai belahan dunia tidak lepas adanya berbagai aliran atau paham keagamaan. Salah satunya paham yang terdapat dalam tubuh kekhilafahan Turki Utsmani yang terjadi pada tahun 1876-1909 di masa Sultan Abdul Hamid II. Memang pada masa Sultan Abdul Hamid II kekuatan sekularisme semakin menguat dan merongrong Daulah Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa itu masa semakin krusialnya perpecahan politik Utsmaniyah.

Sekularisme sendiri merupakan ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi atau badan harus terpisah dari agama atau kepercayaan. Sekularisme juga dapat merujuk pada anggapan bahwa aktivitas dan penentuan manusia, terutama yang politis, harus didasarkan pada apa yang dianggap sebagai bukti yang konkret, dan fakta, bukan berdasarkan pengaruh agama.¹ Sekularisme tidak hanya berkembang di Turki Utsmani saja, akan tetapi sekularisme juga berkembang di Mesir, salah seorang tokohnya Toha Husein, dia termasuk salah satu yang mengembangkan ide-ide pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh. Ia dikenal sebagai pemikir yang lebih liberal dibandingkan pendahulunya. Di tangannya lahirlah ide sekularisasi di Mesir ketika itu, sehingga dia mendapat kritik dan tantangan yang keras, baik dari kalangan ulama Al-Azhar maupun dari murid Muhammad Abduh sendiri

¹ Muntarina, Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekulerisme Barat, (Banda Aceh: Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2016), 27.

Rasyid Ridha. Karya-karya yang dihasilkannya dalam bentuk buku juga turut disita.²

Menurut Harvey Cox, sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin Arif merupakan suatu fenomena universal dan akibat yang tidak dapat terelakkan dari proses modernisasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekularisasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan modern dan menjadi sebuah hal yang mesti. Dia juga menyatakan bahwa dalam kehidupan modern ini sekularisasi sudah tidak dapat dibendung, sehingga apabila tidak ingin tersingkir, setidaknya harus belajar untuk mencintainya, akibatnya sekularisasi bagaikan suatu kewajiban bagi manusia yang hidup di zaman modern. Atas dasar tersebut tidak heran jika dewasa ini banyak ditemukan orang yang bersikap agamis hanya ketika melaksanakan ritual-ritual keagamaan, namun bersikap seperti orang yang tak beragama ketika berada di luar.³

Apabila dilihat kembali dalam proses historisnya jejak pertumbuhan jaringan sekularisme Turki muncul saat didirikannya gerakan *Young Turk* di Istanbul pada tahun 1865. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk membatasi kekuasaan para birokrat baru dengan cara memperkenalkan konstitusi, monarki parlementer, yang menurut mereka secara fundamental sesuai dengan Islam. karena itu *Young Turk* menyerukan pembentukan pemerintahan konstitusional. Mereka berusaha mendamaikan institusi baru *Tanzimat* atau

² Ris'an Rusli, *Pembaharuan Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 171-172.

³ Fadlurrahman Ashidqi, Problem Doktrin Sekularisme, (*Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2, 2014), 214-215.

pembaharuan gerakan, roerorganisasi ini dilancarkan pada tahun 1839-1878. Dengan tradisi pemerintahan yang lebih demokratis.⁴

Ash-Shallabi dalam bukunya yang berjudul Sultan Abdul Hamid II *The Last Khilafa*, menuturkan bahwa pada tahun 1865 gerakan Turki Muda ini dimotori oleh 6 pemuda, 3 di antaranya dari Turki, 3 pemuda Turki ini terinspirasi oleh gerakan revolusioner, seperti Organisasi Italia Muda yang didirikan oleh pemimpin Italia Mazzini pada tahun 1831 M, dengan tujuan persatuan Italia di bawah bendera republik. Salah satu dari 6 pemuda ini bernama Namiq Kamal. 3 orang revolusioner berkebangsaan Turki itu adalah Namiq Kamal, Muhammad Dhiya', dan Ali Sa'wi, mereka bergabung dengan pangeran Mesir Musthafa Fadhil di Paris.

Mereka bersatu kemudian membentuk Partai Bangsa Utsmani Baru. Profil yang paling menonjol dari organisasi ini terdiri dari para wartawan, penyair, dan sastrawan. Pemimpin mereka adalah Namiq Kamal dan Ali Sa'wi. Sedangkan yang paling banyak pengaruhnya di wilayah Eropa adalah Namiq Kamal yang memiliki wawasan keislaman, sebagaimana dia terpengaruh oleh para filsuf revolusi Prancis seperti Rousseau. Dia memiliki kehidupan sastra yang luas tulisan-tulisan yang terus menerus selama seperempat abad mengungkapkan pemikiran-pemikirannya melalui syair, jurnalistik, tulisan, dan sejarah.⁵

Selain itu, berkat pengaruh, kecerdasan, dan keselarasannya dengan Barat Inggris, Freemason, serta pihak-pihak yang ingin merusak kekhilafahan

⁴ Trias Kuncahyono, *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas, 2018), 36.

⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sultan Abdul Hamid II* (Solo: Aqwam, 2018), 138-139.

Utsmani mulai membangun aliansi hingga di dalamnya juga akan melibatkan Yahudi, yang akan dibahas dalam kajian ini. Akan tetapi dalam buku yang ditulis oleh Herdiyansah penulis menemukan bahwa pendiri gerakan Turki Muda ini adalah Mehmed Bey, Namik Kemal, Nuri Bey, Reshad Bey, dan Refik bey. Tokoh-tokoh lain yang berperan besar dalam gerakan ini pada masa berikutnya ialah Ibrahim Sinasi, Ziya Pasha, Mustafa Fazhil Pasha, dan Ali Suaivi. Mereka semua memiliki kesamaan pandangan untuk menjadikan Turki Utsmani sebagai pemerintahan konstitusional. Namik Kemal dan Midhaht Pasha tampil sebagai tokoh yang berperan besar dalam pembentukan konstitusi pada tahun 1876. Akhirnya konstitusi itu diumumkan pada 23 Desember 1876. Dengan demikian, Utsmani muda berhasil dalam mewujudkan undang-undang dasar bagi Turki Utsmani.

Akan tetapi usia undang-undang ini tidak berumur panjang sebab gagalnya Utsmani muda dalam mengawal sistem konstitusional secara efektif adalah tidak adanya golongan menengah yang berpendidikan yang memiliki kekuatan ekonomi untuk mendukung mereka. Selain itu, gagasan konstitusional masih terlalu tinggi untuk dipahami oleh masyarakat Turki Utsmani di kala itu.⁶

Selain reformasi di bidang undang-undang, reformasi hukum juga diberlakukan. Beberapa kitab hukum baru diberlakukan untuk memenuhi kebutuhan administrasi dan perekonomian yang baru untuk merespon tekanan yang dimunculkan oleh masyarakat Utsmani dan kekuatan asing melalui

⁶ Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 98-99.

jaringan pemikiran sekular di Turki. Salah satunya dengan memasukkan kitab-kitab hukum Barat pada tahun 1840, ketika itu kitab hukum pidana dan hukum dagang yang mengatur kepemilikan tanah dan perdagangan diundangkan untuk melengkapi prinsip-prinsip hukum syari'ah. Undang-undang tahun 1858 menguatkan kepemilikan seseorang atas tanah. Pada tahun 1870 pemerintah Utsmani mengeluarkan sebuah kitab hukum sipil yang baru, *Majelle*, yang substansinya disesuaikan dengan syari'ah, tetapi tidak sama sekali terlepas dengan tradisi karena mengandung banyak perubahan yang didasarkan pada otoritas pribadi sang Sultan yang akan dijalankan di peradilan negeri, bukan di dalam lembaga peradilan syari'ah. Undang-undang keluarga pada tahun 1917, dengan mengadopsi hukum perorangan Eropa, nyaris mengakhiri perundangan keluarga muslim sebelumnya.⁷

Adapun alasan kajian isu ini karena di dalam beberapa penelitian terdahulu kebanyakan hanya membahas bagaimana jaringan persekutuan *Freemason*, Yahudi, dalam perpolitikan di tubuh Kekhilafahan Turki Utsmani, sebut saja buku karya Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), kemudian buku yang hanya membahas bagaimana kiprah Sultan Abdul hamid II dalam menangani hubungan politik dan aliansinya dengan Pan-Islamisme, serta perlawanannya atas injustifikasi Yahudi yang bermain dalam percaturan politik global hal ini termaktub dalam buku karya Ash Shallabi (Solo: Aqwam, 2018).

⁷ Ira M, Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Jilid 3* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 75.

Selanjutnya terdapat pula buku yang membahas Sejarah Revolusi Turki dari masa Utsmani hingga kini saat percobaan kudeta yang dilakukan militer kepada Erdogan, dalam buku ini tidak begitu dibahas bagaimana sejarah kemunculan jaringan sekular dalam tubuh Turki Utsmani serta pembahasannya juga terkesan lebih condong pasca keruntuhan Utsmani yang di mulai dari 1924 hingga kini yang dijelaskan dalam buku Kuncahyono yang berjudul *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas, 2018). Serta yang terakhir buku yang di tulis oleh Hanioglu yang berjudul *The Young Turks In Opposition* (New York: Oxford University Press, 1995), buku ini memang lebih menekankan bagaimana bentuk gerakan muda Turki dan kiprah mereka dalam perpolitikan di Turki, akan tetapi dalam buku ini kurang begitu menjelaskan bagaimana peran Sultan dalam menangkal paham sekularisme yang dibuat gerakan Turki Muda.

Dalam perkembangannya Sultan Abdul Hamid II telah berbicara tentang Namiq Kamal dalam catatan hariannya, Kamal Beik (Namiq Kamal) adalah orang yang paling banyak menyita perhatian; di antara orang-orang yang menamai diri mereka *Al-'Utsmaniyyun Al-Judud* (Bangsa Utsmani Baru). Dia adalah seorang yang sangat kacau sekali. Demikian pula kehidupan keluarganya tidak sama seperti kehidupan pribadinya, kehidupan penanya tidak sama seperti kehidupan pemikirannya. Mungkin menilai bahwa seseorang mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu atau tidak mampu melakukannya, tetapi hal ini tidak bisa dilakukan pada pribadi Namiq Kamal. Sebab, dia sendiri tidak mengenali siapa dirinya.

Untuk menghadapi bentuk pemikiran sekular yang dibawa kelompok sekular Turki di bidang pendidikan, Sultan memerintahkan 3 hal yakni; a). Menjauhkan materi pelajaran sastra dan sejarah umum dari kurikulum pelajaran. Sebab, materi-materi itu digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan sastra Barat dan sejarah nasionalisme bangsa-bangsa lain yang memberikan pengaruh negatif terhadap generasi kaum muslimin. b). Menetapkan materi pelajaran fikih, tafsir, dan akhlak dalam kurikulum-kurikulum pelajaran. c). Hanya membatasi pada pembelajaran sejarah Islam, termasuk di antaranya tentang Daulah Utsmaniyah.

Sultan Abdul Hamid II menjadikan sekolah-sekolah negara di bawah pengawasan pribadinya dan mengerahkan untuk membantu mewujudkan persatuan Islam. Selain bidang pendidikan Sultan juga memberikan perhatian kepada kaum wanita dan membangun sekolah untuk guru-guru wanita serta mencegah mereka untuk bercampur dengan laki-laki, Sultan juga mengutuk para wanita yang meninggalkan hijab di dalam wilayah kekuasaan Daulah Utsmaniyah. Dia menyerang wanita-wanita Utsmani yang larut dalam moralitas bangsa Barat.

Sultan juga bermaksud menggandeng aliran-aliran tasawuf agar memberikan loyalitasnya kepada Daulah Utsmaniyah dan menyerukan akan Pan-Islamisme serta menjadi pengikat antara pusat Kekhalifahan Istanbul dengan pusat perkumpulan aliran tasawuf. Jamaluddin Al-Afghani

mendukung Pan-Islamisme⁸ yang di serukan oleh Sultan Abdul Hamid II. Bahkan dia mengajukan proyek-proyek yang lebih besar dari pada obsesi Sultan Abdul Hamid II. Cita-cita Sultan hanya sebatas menyatukan bangsa-bangsa Islam dan persatuan gerakan di antara mereka, yakni perasaan kesatuan dalam bekerja dan pada saat yang sama keadaan Kekhalifahan menjadi memiliki kewibawaan dan kekuatan yang tinggi dalam rangka menghadapi politik kolonialisme internasional, akan tetapi Jamaluddin mengajukan proyek penyatuan Sunni-Syiah.⁹

Demikian pula, modernisasi dan pembangunan nasionalisme Turki terinspirasi oleh masa pencerahan yang terjadi di Eropa. Mustafa kemal pesimis dan memandang rendah kondisi masyarakat Ottoman pada saat mereka tertinggal dari banyak hal. Adapun latar belakang mengapa Turki melalukan hal yang demikian, *pertama* tertinggal dalam segi politik, sosial, dan budaya, *kedua* pembangunan identitas nasional Turki atau kesadaran nasionalisme Turki,¹⁰ *ketiga* keinginan mereformasi agama, *keempat* keinginan untuk mereformasi hukum.¹¹

⁸ Pan-Islamisme sebenarnya merupakan gagasan yang dibuat oleh Sultan Abdul Hamid II bukan semata-mata sebuah ide yang di buat oleh Jamaluddin Al-Afgani, mengapa Pan-Islamisme lebih terkenal di buat oleh Jamaluddin Al-Afghani. Sebab dialah penyebar gagasan tersebut akan tetapi perlu disadari bahwa paham itu ialah buatan Sultan Abdul Hamid II yang tujuan utamanya menyatukan orang Islam dalam satu wadah guna menghadapi politik kolonialisme internasional yang dilakukan barat pada akhir abad 18-20 M, diwilayah yang memang disana wilayah atau kawasan yang mayoritas penduduknya orang Islam.

⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Dulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitn dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 744-751.

¹⁰ Fardina Ayu Notianti, Pengaruh Agama Islam dan Identitas Turki dalam Menghambat Perluasan Uni Eropa (*Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 7, No. 3, 2018), 97.

¹¹ Imron Mustofa, Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam: Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes (*Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2016), 56-57.

Melacak dalam sejarah Islam, biasanya dibagi ke dalam tiga periode seperti; zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M), dan zaman modern (1800- seterusnya). Pada zaman klasik ini berkembang teologi *Sunnatullah*. *Sunnatullah* adalah hukum alam yang di Barat disebut dengan *natural laws*. Perbedaannya *natural laws* ciptaan alam sedangkan *Sunnatullah* adalah ciptaan Allah. Teologi ini muncul pada saat zaman klasik sehingga ulama-ulama pada zaman itu mereka cepat bertemu dengan filsafat Yunani, sains dan pusat berbagai kemajuan peradaban di masa tersebut. Seiring waktu kemajuan-kemajuan yang ada dalam dunia Islam berpindah ke Barat melalui berbagai karya ilmuwan Islam. sehingga lambat laun umat Islam mengalami kemunduran, dan kemandekan pemikiran merupakan salah satu faktor kemunduran Islam hal ini juga berlaku kepada Turki Utsmani, di mana saat itu banyak muncul berbagai tarekat,¹² sehingga tidak mengherankan pula bahwa umat Islam pada masa itu dipenuhi rasa yang berorientasi kepada akhirat.¹³

Berbagai penafsiran ajaran tasawuf juga banyak menimbulkan konflik sesama internal umat Islam ada yang menyetujui, ada pula yang menolak akan kehadiran ajaran tersebut. Meskipun demikian, kehadiran tasawuf di Turki dan Indonesia sangat berbeda. Di Indonesia tasawuf justru mengalami sebuah perkembangan yang pesat. Walaupun secara garis besar tidak sedikit pula yang menentang. Fenomena yang terjadi, menunjukkan perkembangan masyarakat yang tertarik tasawuf dari mulai hanya gemar mempelajari, mengembangkan teori, bahkan ada pula yang sampai ikut masuk ke dalam

¹² Tarekat adalah sebuah organisasi tasawuf yang didirikan oleh murid-murid dan para pengikut sufi besar tertentu yang memiliki tujuan untuk melestarikaajaran sufisme tersebut.

¹³ Akhiyat, Studi Teologi Harun Nasution, (Surabaya: *Skripsi, UIN Sunan Ampel*, 1996), 34-37.

tarekat untuk merasakan atmosfer bertasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁴

Dampak dari kemunculan dan perkembangan sekularisme sangat besar sehingga mengakibatkan keruntuhan dari dinasti ini, bahkan apabila ditinjau secara mendalam dapat berimbas hingga kini, yakni terjajahnya bumi Palestina oleh zionis Israel, akan tetapi, sebelum menguraikan bagaimana bumi Palestina dijajah oleh zionis Israel. Pasca keruntuhan Turki Utsmani pada tahun 1953, di Al- Quds Palestina lahirlah organisasi Hizbut Tahrir organisasi ini didirikan oleh Taqiyuddin al-Nabhani. Sebenarnya merupakan sebuah partai politik tandingan yang berasaskan ideologi Islam yang diyakini oleh para anggotanya dan hendak diwujudkan dalam masyarakat, yaitu dalam segala interaksi yang ada, dengan demikian umat Islam akan terbebas dari belenggu dan dominasi kaum kafir imperialis, cengkraman pengaruhnya serta mencabut akar pemikirannya berupa pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun militer, dari seluruh negeri Islam.

Menurut pandangan anggota Hizbut Tahrir merupakan sebuah agenda penting yang tampaknya perlu untuk diwujudkan sebagai jaminan legitimasi dan patron tercapainya tujuan utama gerakan perjuangan Hizbut Tahrir, yaitu khilafah sebagai pemerintahan yang menjalankan kewenangan kekuasaan yang mengatur dalam pemberian jaminan formal dan legal menuju

¹⁴ Akhiyat, Islam Nusantara Antara Ortodoksi dan Heterodoksi (*Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1, 2017), 264.

teraplikasinya syari'at Islam,¹⁵ namun dalam perkembangannya HT terlempar dari panggung negara.

Di antaranya perubahan ideologi Keislaman Turki, posisi geografis Turki terletak di antara dua benua yang berbeda yakni benua Asia dan Eropa, merupakan sebuah hal yang unik sekaligus menunjukkan sebuah posisi geografis yang strategis mengapa penulis mengatakan strategis? Sebab Turki dalam hal ini juga menjadi jembatan antara Timur dan Barat. Peradaban Turki sebelum tersentuh oleh dunia Barat menjadikan Sultan sebagai Khalifah. Artinya sebagai pemimpin negara, sekaligus juga memegang jabatan sebagai pemimpin agama. Kekhalifahan Turki Utsmani di dukung oleh kekuatan ulama (Syeikhul Islam) sebagai pemegang hukum syari'ah dan kekuatan tentara, yang dikenal dengan sebutan *Janissari*.

Lebih lanjut lagi bahwa arah modernisasi yang berkiblat ke Barat telah menyerap unsur-unsur kebudayaan Barat yang dianggap modern. Campuran peradaban Turki, yang membawa perubahan ketika terjadi revolusi Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal pada Tahun 1919-1923 M. Kecemerlangan karir politik Mustafa Kemal dalam peperangan, yang dikenal sebagai perang kemerdekaan Turki, mengantarkannya menjadi pemimpin dan juru bicara gerakan nasionalisme Turki.¹⁶

Selanjutnya Masuknya pengaruh *Freemasonry* dan jaringan politikus liberal dalam tubuh Khilafah Utsmaniyah. Sebagaimana yang telah dijelaskan

¹⁵ Akhiyat, dan Win Usuluddin, *Negara Utopia Eks Hizbut Tahrir Indonesia* (Surabaya: Imtiyaz, 2019), 21-23.

¹⁶ Tabrani ZA, Perubahan Ideologi Keislaman Turki (*Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 2, 2016), 131-132.

dalam kajian diatas bahwa jaringan politikus liberal ini semakin nampak dan menguat saat dibentuknya gerakan Turki Muda (*Young Turk*) pada tahun 1865. Sehingga dengan adanya wadah ini jaringan sekularisme juga semakin memiliki pengaruh yang luar biasa di kancah perpolitikan Utsmani. Selain itu dalam rangka menghadapi *Freemason*¹⁷ yang dipelopori Yahudi, Sultan juga melakukan perlawanan dengan membuat Pan-Islamisme.

Meskipun *Freemasonry* dinyatakan sebagai organisasi terlarang pada masa Sultan Mahmud II, akan tetapi gerakannya tetap hidup dan berpengaruh dalam kancah perpolitikan dinasti Turki Utsmani, pada tahun 1876. Gerakan ini juga berhasil mentahtakan Sultan Murad V dan sekaligus menjadikannya sebagai Sultan Utsmani yang di dalangi oleh Cleanthi Scalieri.¹⁸

Dalam kajian ini dipaparkan bagaimana hubungan-hubungan Sultan Murad V dan Cleanthi Scalieri.

The cooperation and friendship of these two nations and the realization of a new Byzantine state required immense effort and a candidate to embody this ideal. To thie end, there was none more suitable than Murad Efendi. He Possessed a noble capable hard work, and was ready to bestow freedom upon his people through a constitution. In addition to this, Murad had, the attribute of being a Freemason. It was therefore not difficult for Scalieri to prepare the prince for his ideas. Having obtained the authorization of the French obedience, Scalieri convened the notable of the lodge of Proodos of which he was the president, and inducted Murad on October 20, 1872.

¹⁷ Waktu kelahiran organisasi *Freemasonry* hingga kini masih menjadi misteri yang belum mampu untuk diungkap secara pasti oleh sejarawan. Banyak versi yang menyebutkan awal mula lahirnya gerakan ini, ada catatan sejarah yang menjelaskan bahwa Robert Moray, seorang anggota Kerajaan Inggris masuk dan menjadi anggota *Freemasonry* di Edinburgh pada tanggal 20 Mei 1641 M. begitu juga Eliash Ashmole, yang masih juga termasuk anggota Kerajaan Inggris, menuliskan dalam *diary*-nya bahwa ia telah menjadi mason di Lancashire pada 16 Oktober 1646. Ada pula versi yang menyebutkan bahwa *Freemasonry* telah terbentuk jauh sebelum masa itu. Namun, sebagian besar di antara para sejarawan berpegang pada tahun 1717 M sebagai tahun kelahiran *Freemasonry*, bersamaan dengan dibentuknya *lodge* di London.

¹⁸ Deden A. Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 67-73.

Kurang lebih artinya, kerjasama dan persahabatan ke dua bangsa dan upaya untuk merealisasikan gambaran sebuah negara Byzantine baru dengan menaruh harapan kepada seorang kandidat yang ideal. Yang pada akhirnya kepadamu, tak seorangpun yang lebih pantas dari pada Murad Efendi. Dia memiliki pengaruh sebagai seorang sanggup untuk bekerja keras, dan memulai untuk melimpahkan sebuah kebebasan kepada orang-orang yang ada diluar konstitusi. Dalam kesempatan ini, Murad dapat menjadi penghubung dan anggota bagi organisasi *Freemason*. Oleh sebab itu hal ini tidaklah sulit bagi Scaliere untuk mempersiapkan ide penakhataannya sebagai Sultan. Dengan diperolehnya itu maka dia memiliki otoritas untuk taat kepada Francis, Scaliere melakukan pertemuan di loji Proodos sebab dirinya merupakan seorang presiden loji itu, dan melantik Murad sebagai penghubung dan anggota pada 20 Oktober 1872.¹⁹

Selain itu dengan masuknya Turki Utsmani dalam blok poros bersama Jerman dan Austro-Hungaria serta munculnya seruan jihad atas dasar agama. Paham sekularisme ini juga menyebabkan Turki Utsmani terseret pada perang dunia pertama dan masuk kedalam blok Jerman, saat pemerintah Utsmaniyah mengerahkan pasukannya pada awal Agustus 1914, Inggris dan Prancis menuntut bantuan kepada seluruh imperiumnya. Dalam menghadapi seruan Prancis, tentara dari Senegal, Madagaskar, dan Indochina berbondong-bondong naik kapal laut menuju front barat, meskipun kontingen terbesar dari semuanya adalah *Armee d'Afrique* (Pasukan Afrika). Pertama dikirim untuk bertugas di front barat, tentara kolonial dari Afrika Utara ini akhirnya berperang di front Utsmaniyah di dalam parit untuk kedua belah pihak yang berseteru.²⁰

Saat khilafah Utsmaniyah menyatakan perang, orang-orang yang akan berperang di Timur Tengah telah dikerahkan dan melakukan perjalanan

¹⁹ M. Sukru Hanioglu, *The Young Turk In Opposition* (New York: Oxford University Press, 1995), 34.

²⁰ Eugene Rogan, *The Fall Of The Khilafah Perang Besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* (Jakarta: Serambi, 2018), 73.

menuju front di setiap titik sepanjang perbatasan Khilafah Utsmaniyah yang terpapar pada musuh. Ribuan tentara Afrika Utara telah berperang dan mati di front barat dan, sebagian kecil dari pasukan bergabung dengan pasukan Utsmaniyah, kavaleri dan infanteri Anzac sedang berlayar melintasi Samudra Hindia menuju Mesir. Sebagian tentara dari India berada dalam kekuasaan Utsmaniyah dalam perjalanan ke Mesir. Tentara Utsmaniyah dikumpulkan di Anatolia Timur dan Suriah untuk menghadang gerakan pasukan Rusia di Kaukasus dan garis depan Inggris di Mesir, perang Eropa telah tiba di Timur Tengah.²¹

Pada 2 Agustus 1914, Utsmaniyah menandatangani perjanjian rahasia persekutuan dengan Jerman dan ini juga menandakan bahwa Utsmani ikut blok Jerman (poros). Secara resmi Sultan ikut berperang. Langkah yang tersisa ialah mengibarkan bendera *Tauhid* atau bendera *jihad*, ini bukanlah kali pertama khilafah Utsmaniyah menggunakan agama untuk menyerahkan rakyatnya berperang. Kejadian terakhir adalah pada tahun 1877, ketika sultan Abdulhamid II mengibarkan bendera Nabi Muhammad saw. Dalam menyatakan *jihad* melawan Rusia. Namun, keadaan 1914 berbeda. Kali ini, Sultan berusaha mengerahkan umat Islam di dalam khilafah Utsmaniyah dan seluruh dunia yang berada di luar batas wilayah khilafah Utsmaniyah untuk berperang melawan beberapa pemerintah non-muslim lainnya, baru pada 14 November 1914 seruan *jihad* di bacakan kepada masyarakat umum.²²

²¹Ibid., 91.

²²Ibid., 64.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengulas sejarah jaringan sekularisme yang ada dalam tubuh Turki Utsmani pada masa Sultan Abdul Hamid II yang berkuasa pada tahun 1876-1909 M. Sehingga pada akhirnya akan memunculkan jaringan sekularisme yang di wadahi oleh *The Young Turks* segolongan pemuda Utsmani yang progresif dan mereka menjalin hubungan dengan Inggris, dan Prancis sehingga memunculkan jaringan Inggris dan Prancis. Dari berbagai fenomena yang terjadi di pemerintahan khilafah Utsmaniyah tersebut, kajian ini akan mengarahkan pada fokus penelitian berikut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana munculnya paham sekularisme dalam tubuh kekhilafahan Turki Utsmani?
2. Bagaimana respon Sultan Abdul Hamid II dalam membentengi paham sekularisme di tubuh kekhilafahan Turki Utsmani?
3. Apakah Faktor-faktor yang memungkinkan kemunculan sekularisme Turki Utsmani.

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat mendeskripsikan faktor apa yang memunculkan paham sekularisme dalam tubuh khilafah Turki Utsmani.?
2. Dapat mendeskripsikan respon Sultan Abdul Hamid II dalam membentengi terhadap sekularisme di tubuh kekhilafahan Turki Utsmani.
3. Dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang memungkinkan kemunculan sekularisme Turki Utsmani.

D. Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan apapun pasti mempunyai manfaat yang positif yang setelah adanya penelitian ini, maka penulis membagi manfaat menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di dalam bidang kesejarahan khususnya dalam sejarah Jaringan Sekularisme dalam Tubuh Kekhalifahan Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II Tahun 1876-1909 M.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah jaringan sekularisme dalam tubuh kekhilafahan Turki Utsmani pada masa Sultan Abdul Hamid II tahun 1876-1909 M.
- b. Memberikan sebuah fakta-fakta yang otentik akan kejadian munculnya jaringan sekularisme dalam tubuh Khilafah Utsmaniyah, yang tentunya dalam pembahasan fakta-fakta ini juga akan mencakup latar belakang atau awal mula bagaimana tumbuhnya jaringan ini, bentuk perlawanan Sultan Abdul Hamid II untuk mencegah berkembang dan meluasnya sekularisme dalam khilafah Utsmaniyah.
- c. Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama atau khususnya di dalam bidang kesejarahan.
- d. Dapat dijadikan referensi di perpustakaan IAIN Jember, atau pun dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan di dalam mengulas tema

jaringan sekularisme dalam tubuh kekhilafahan Turki Utsmani pada masa Sultan Abdul Hamid II.

E. Definisi Istilah

1. Sejarah

Sejarah di dalam bahasa Inggris disebut *history*. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani *historia* yang berarti ilmu, inkuiri (*inquiry*), wawancara (*interview*), interogasi dari seorang saksi mata. Menurut definisi yang paling umum, kata *history* berarti “masa lampau umat manusia”. Dalam bahasa Jerman, sejarah yaitu *geschichte*, yang berarti terjadi. *Geschichte* adalah suatu yang telah terjadi. *Geschichte* adalah sesuatu yang telah terjadi.²³

2. Jaringan

Jaringan adalah bagan yang menggambarkan tali-temali dalam suatu kegiatan suatu di dalam suatu proyek dan sebagainya.²⁴ Dalam kajian teknologi definisi jaringan merujuk pada interkoneksi antara 2 komputer *autonomous* atau lebih yang terhubung dengan media transmisi kabel atau tanpa kabel (*wireless*).²⁵

IAIN JEMBER

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 73.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 460.

²⁵ Stefen Wongkar, Alicia Sinsuw, dan Xaverius Najoan, Analisa Implementasi Jaringan Internet Dengan Menggabungkan Jaringan LAN dan WLAN Di Desa Kawangkoan Bawah Wilayah Amurang II (*Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, Vol. 4, No. 6, 2015), 63.

3. Sekularisme

Paham atau kepercayaan yang memisahkan antara kehidupan agama dengan negara.²⁶ Sekularisme juga dimaknai sebagai paham menurunnya kepercayaan dan praktek peribadatan agama di masyarakat modern.²⁷

4. Khilafah

Sebuah sistem kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslim di dunia untuk menerapkan hukum-hukum Islam dan menggambarkan dakwah Islam ke penjuru dunia.²⁸ dalam definisi yang lain khilafah juga memiliki makna sistem kepemimpinan pasca khulafa'ar-Rasyidun yang dilandasi format sejarah-sosio kultural sebagai hasil ijtihad.²⁹

5. Khalifah

Wakil (pengganti) Nabi Muhammad SAW atau gelar kepala agama dan raja di negara Islam.³⁰ Khalifah dalam makna yang lain juga dapat merujuk kepada kepemimpinan (siapa yang pantas menggantikan posisi Nabi Muhammad SAW.³¹

6. Turki Utsmani

Turki Utsmani ialah kekhilafahan yang didirikan oleh Usman anak Ertugrul, yang wilayahnya berpusat di Istanbul dengan meliputi Asia,

²⁶ Muhammad Syafi'i Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 205.

²⁷ Achmad Djatmiko, Kebangkitan Agama dan Prasangka Sekuler Dalam Kajian Hubungan Internasional (*Jurnal Politika*, Vol. 8, No.1, 2017), 10.

²⁸ www.wikipedia.com diakses pada 23 Oktober 2019.

²⁹ Ahmad Iwan Zunaih, Khilafah: Sistem Pemerintahan Yang Profan (*Jurnal Ummul Qura*, Vol. IV, No. 2, 2014), 3.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 563.

³¹ Abd Rahim, Khalifah dan Khilafah Menurut Al Qur'an, (*Jurnal Hunafa Studi Islamika*, Vol. 9, No. 1), 20.

Afrika, dan Eropa, jumlah penduduk yang besar dan masa berkuasa yang paling lama pada tahun 1300-1924.³²

7. Sultan Abdul Hamid II

Sultan Abdul Hamid II adalah sultan ke 34 dari Turki Utsmaniyah. Dia lahir pada 21 September 1842 dan meninggal pada 10 Februari 1918. Sultan Abdul Hamid II naik tahta pada 31 Agustus 1876. Menggantikan saudaranya Murad V.³³

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Adapun studi-studi penelitian terdahulu yang di jadikan tolak ukur, dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme. Sehingga penelitian dapat melakukan perbedaan dengan peneliti-peneliti tersebut.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka.

Petama, Reyhan Biadillah yang berjudul Kebijakan Ekonomi Turki Utsmani (1514-1574). Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori ekonomi, teori ini dikaitkan dengan Smith bahwa manusia berusaha memenuhi kebutuhannya, tetapi terbatas pada sumber. Menurut Khaldun teori ekonomi bahwa negara adalah induk pasar, yang menjamin kegiatan ekonomi rakyatnya dan ekonomi penopang keutuhan negara.

Teori Keynes menunjukkan bahwa dalam kegiatan perekonomian negara.

³² Colin Imber, *Kerajaan Ottoman 1300-1650 Struktur Kekuasaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 5.

³³ Muhammad Syafi'i Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 218.

Proses ekonomi dan pemecahan masalahnya ditentukan oleh kebijakan, dan peran pemerintah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah: metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah adalah metode yang digunakan untuk mencari gambaran menyeluruh tentang kejadian masa lalu, menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah memiliki lima tahapan yaitu: a. pemilihan topik, b. pengumpulan sumber, c. verifikasi, d. interpretasi, e. dan penulisan. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa hasil pemasukan keuangan Turki Utsmani dari pajak, perdagangan, penaklukan yang mereka lakukan dan diatur oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh penguasa.³⁴

Kedua, Nurdiyanah yang berjudul Peran Turki Utsmani di Aljazair dan Sekitarnya Abad ke 16. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori solidaritas sosial. menurut Durkheim solidaritas di artikan dengan suatu hubungan yang mengikat dari dalam diri tiap individu dalam masyarakat yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Teori solidaritas di bagi menjadi dua: solidaritas mekanik, dan organik. Solidaritas mekanik ialah masyarakat atau kelompok sosial yang di dasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan, hukum yang bersifat menekan. Solidaritas organik ialah masyarakat yang di dasarkan pada ketergantungan antar individu dan adanya spesialisasi pekerjaan.

³⁴ Reyhan Biadillah, Kebijakan Ekonomi Turki Utsmani (1514-1574) (Yogyakarta: *Skripsi, UIN Sunan Klajaga*, 2010).

Metode penelitian yang di gunakan ialah, Metode penelitian Historis analitis. Yaitu menceritakan sejarah kronologis dengan tetap memberikan analisa terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau secara historis. Hasil penelitian yang di dapatkan dari penelitian ini adalah kontribusi Turki Utsmani untuk menyelamatkan umat Islam yang sedang tertindasterlihat manakala Turki Utsmani membantu mempertahankan wilayah Aljazair dari serangan kerajaan Kristen Spanyol yang sedang bangkit dan berhasil menghancurkan dinasti An-Nasir di Spanyol pada tahun 1492 ditandai dengan penguasaan ibu kota Granada. Saat itu kerajaan Spanyol dibawah komando langsung Paus menjalankan misi *Reconquista*. Dan saat itu juga Afrika Utara menjadi target *Reconquista*. Sebab mengingat dahulu bahwa wilayah Afrika Utara pernah menjadi wilayah terpenting dari kerajaan Kristen sebelumnya.³⁵

Ketiga, Husen yang berjudul Kegagalan Pengepungan Wina Habsburg 1683 M dan Dampaknya Bagi Turki Utsmani. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah: kerangka teori para sejarawan seperti Shaw. Ia berpendapat bahwa awal kemunduran Turki Utsmani pada tahun 1683. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan yang telah berlalu . poin-poin penting yang akan dijelaskan sesuai dengan bentuk, kejadian, suasana, dan masanya. Serta menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan fakta-fakta yang

³⁵ Nurdianah, Peran Turki Utsmani di Aljazair dan Sekitarnya Abad ke 16 (Jakarta: *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah*, 2015).

terjadi dan mencari hubungan yang mendukung data tentang peristiwa yang terjadi.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa Turki Utamani mendapatkan pukulan hebat pada tahun 1683 saat Jendral Kara Mustafa memimpin pasukannya untuk menggempur Habsburg. Dalam kerajaan tersebut ada dua orang yang mampu mempengaruhi pasukan Kristen yakni Jhon III Sobieski dan Paus Innocent IX. Sehingga terbentuklah aliansi suci yang bertujuan untuk mengusir Turki Utsmani dari tanah Eropa.³⁶

Keempat, Imam Muhtadi yang berjudul Keterlibatan Kekhilafahan Turki Utsmani Dalam Perang Dunia Pertama 1914-1918 M. Dalam penelitian ini teori yang digunakan ialah: teori konflik yang dicetuskan oleh Ralp Dahrendof, teori konflik mengatakan masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya. Teori ini melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Metode penelitian yang digunakan ialah, metodologi penelitian sejarah dengan tujuan merekonstruksi masa lampau secara sistematis, dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti yang menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah; kronologi perang dunia pertama yang diawali pembunuhan pangeran Frans

³⁶ Husen, *Kegagalan Pengepungan Wina Habsburg 1683 M dan Dampaknya Bagi Turki Utsmani* (Jakarta: *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah*, 2018).

Ferdinand pada tanggal 28 Juni 1914 sejak itulah terjadi konflik antara blok sekutu dan blok sentral. Perang dunia pertama berjalan cukup seimbang sampai pada akhirnya dilakukan penandatanganan gencatan senjata. Keterlibatan Turki Utsmani dalam peperangan ini disebabkan beberapa hal yaitu karena menganggap perang dunia pertama sebagai momentum awal menuju kestabilan politik, ekonomi modernisasi serta secara tidak langsung mendapat perlindungan ancaman dari Rusia.³⁷

Kelima, Pebri Sapitri yang berjudul *Perang Balkan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914)*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik, dengan mengambil tokoh Ralph Dahrendof, menurut Dahrendof masyarakat memiliki dua wajah yakni; wajah konflik dan wajah consensus. Menurutnya konflik berguna untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Selain Dahrendof penelitian ini juga mengambil pendapat konflik dari Lewis Coser yang melahirkan kajian teori fungsionalisme konflik titik dari teori ini lebih menekankan bagaimana fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, selain menggunakan penelitian kualitatif penelitian ini berbasis kajian kepustakaan *library research* yang mengkaji dan meneliti literatur-literatur yang mengemukakan masalah

³⁷ Imam Muhtadi, *Keterlibatan Kekhilafahan Turki Utsmani Dalam Perang Dunia Pertama 1914-1918 M* (Surabaya: *Skripsi, UIN Sunan Ampel*, 2015).

yang terkait dengan tema penelitian. Di samping menggunakan penelitian kualitatif berbasis *library research* penulisan skripsi ini juga menggunakan metodologi penelitian sejarah yang ingin menghasilkan pengkisahan atau deskripsi mengenai perang Balkan dan implikasinya atas kehidupan sosial-politik Islam di Eropa Tenggara.

Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah, bahwa secara kronologis perang Balkan diawali dengan permasalahan Macedonia yang pada akhirnya dijadikan alasan untuk melegitimasi perang. Pada dasarnya, penyebab utama terjadinya perang Balkan adalah karena dendam pribadi antara masing-masing penguasa negeri Balkan dengan Kekhilafahan Turki Utsmani. Di dorong pula oleh kemunduran kekhilafahan, dominasi Rusia, dan perang Turki-Itali (1911-1912), ide nasionalisme, propaganda, terbentuknya aliansi Balkan dan gagalnya diplomasi. Pecahnya perang Balkan bukan hanya mengakibatkan perubahan geo-politik akan tetapi juga merupakan malapetakan kemanusiaan bagi muslim di Balkan yang saat itu harus menerima kenyataan bahwa keadaan mereka tidak lagi sama seperti ketika dipimpin oleh muslim sebab otoritas telah beralih ke non-muslim.³⁸

Keenam, Deden Anjar Herdiansyah yang berjudul, *Konspirasi Freemasonry Dalam Kerajaan Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II (1876-1909)*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Teori Perubahan Sosial, dan Modernisme. Istilah perubahan sosial itu

³⁸ Pebri Sapitri, *Perang Balkan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914)* (Palembang: *Skripsi, UIN Raden Fattah*, 2017).

sendiri, mengacu pada perubahan struktur-struktur sosial atau lebih luas lagi mencakup organisasi politik, perekonomian, dan kebudayaan. Selain menggunakan teori perubahan sosial dan modernisme, karya tulis ini juga menggunakan teori politik konspiratif, teori ini dikenalkan oleh Jeffery M. Bale, menurut teori ini konspirasi tidaklah *monolithic*, tetapi justru ada puluhan, bahkan ratusan kelompok politik maupun ekonomi yang melakukan gerakan-gerakan rahasia, berkonspirasi untuk memenangkan kepentingannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan tahapan-tahapan penelitian sejarah menurut Nugroho Susanto sebagai berikut: a. Heruistik, b. Kritik Sumber, c. Interpretasi, d. Penulisan sejarah (historiografi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Freemasonry dengan seluruh jaringan dan seluruh jaringan dan langkah-lagkah strategisnya sangat dominan dalam upaya penghancuran Turki Utsmani. Freemasonry melakukan konspirasi dengan cara menyusup dalam pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, bersekongkol dengan pihak-pihak yang memiliki kesamaan tujuan dengan mereka, menggerakkan revolusi, hingga melakukan penggulingan kekuasaan Sultan Abdul Hamid II. Pada masa berikutnya Freemasonry menguasai Turki Utsmani secara *de facto* hingga berhasil meruntuhkannya pada tahun 1924.³⁹

Ketujuh, Andi Permana yang berjudul Analisis Fatwa MUI Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama. Penelitian ini

³⁹ Deden Anjar Herdiansyah, *Konspirasi Freemasonry Dalam Kerajaan Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II (1876-1909)* (Yogyakarta: Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

tidak menggunakan kajian teori, sehingga penulis tidak menulis teori yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan teknisnya dengan studi dokumen atau kepustakaan, penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian hukum normatif tertulis. Penelitian hukum normatif tertulis adalah metode penelitian hukum terhadap semua aturan hukum yang tertulis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analitis, metode analitis yang digunakan adalah deskriptif tematik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama menegaskan pengharaman kepada umat Islam untuk mengikuti paham pluralisme, sebab dengan adanya pemahaman yang demikian akan mengakibatkan kesesatan bagi yang mengikutinya. Selain kesesatan pemahaman ini juga akan melahirkan kebebasan berpikir dalam HAM. Oleh karena itu MUI melarang pemahaman itu sebab bertentangan dengan agama Islam.⁴⁰

Kedelapan, Trikoyo Lestari yang berjudul kebijakan-kebijakan pemerintahan Utsman bin Erthogrol pendiri Dinasti Turki Utsmani (700-724 H/1300-1324 M), penelitian ini menggunakan teori peran individu teori ini dicetuskan oleh Rustam E Tamburaka, menurutnya peran individu, orang atau kelompok sangat menentukan dalam konteks pelaku peristiwa sejarah. Peranan seseorang merupakan hasil interaksi diri dengan

⁴⁰ Andi Permana, Analisis Fatwa MUI Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama (Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

positif, dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang memiliki nilai dan normatif. Urgensi dalam teori ini adalah hubungan erat antara individu sebagai pelaku peristiwa sejarah dengan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu proses pengumpulan data kemudian menguji, menganalisis secara kritis dan menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang muncul pada masa lampau. Metode penelitian sejarah ini bertumpu pada empat langkah, yakni; 1. Heuristik, 2. Kritik, 3. Interpretasi, dan 4. Historiografi. Hasil dari penelitian ini bahwa Ertogrol melakukan kebijakan-kebijakannya dalam bidang politik, sosial-ekonomi, dan bidang keagamaan. Dia ingin menguasai wilayah Bizantium yang berbatasan langsung dengan wilayah yang dia dirikan. Hal ini menyebabkan Bizantium merasa terancam dengan berdirinya Turki Utsmani yang semakin lama semakin membesar. Kebijakan yang dibuat Ertogrol tidak hanya memberikan pengaruh terhadap bangsa Turki tetapi berpengaruh terhadap dunia Islam dan dunia Barat.⁴¹

Kesembilan Laefi Fajriyah yang berjudul *Analisi Pemikiran Ali Abdurraziq Tentang Sekularisme Dalam Pemerintahan*, penelitian ini tidak menggunakan kajian teori oleh karena itu penulis tidak menulis kajian teori dalam skripsi ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk

⁴¹ Trikoyo Lestari, *Kebijakan-Kebijakan Pemerintahan Utsman bin Erthogrol Pendiri Dinasti Turki Utsmani(700-724 H/1300-1324 M)* (Yogyakarta: *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, 2008).

memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi karenanya metode ini dilakukan dengan metode pengumpulan data yang berbasis *library research* yang memakai sumber karya tulis kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ali Abdul Raziq terhadap pandangan sekularismenya dikarenakan latar belakang sosio politiknya. Sistem khilafah setelah masa khulafaurasyidin telah berubah menjadi monarki dan dengan berjalanya waktu khilafah mengalami keruntuhan. Di Indonesia telah diterapkan ideologi pancasila, dimana pada sila pertama yang berisi ketuhanan yang mencerminkan masyarakat Indonesia yang mayoritas mempunyai agama, karenanya, negara sekular tidak cocok diterapkan di Indonesia.⁴²

Kesepuluh, Angelia Yulianti yang berjudul proses integrasi pemikiran anti sekularisme dengan pendidikan agama Islam menurut Badiuzzaman Said Nursi, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori paradigma integrasi-interkoneksi pada hakikatnya teori ini adalah teori yang menunjukkan bahwa segala bidang keilmuan memiliki keterkaitan, sebab yang di bidik oleh oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokusnya berbeda. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berbasis *library research*, metode ini merupakan salah satu metode penelitian yang berusaha menghimpun data dari *khazanah* literatur yang menjadikan dunia teks sebagai obyek utama

⁴² Laefi Fajriyah, *Analisi Pemikiran Ali Abdurraziq Tentang Sekularisme Dalam Pemerintahan* (Semarang: *Skripsi, UIN Walisongo*, 2016).

analisisnya. Fokus dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep anti sekularisme menurut Said Nursi adalah bahwa segala yang terdapat di alam semesta yang melahirkan ilmu sains merupakan kepunyaannya sehingga wajib di yakini dengan keimanan, juga dengan perlunya keimanan kepada kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Proses integrasi anti sekularisme dengan pendidikan agama Islam dapat diaplikasikan dalam tujuan pendidikan agama Islam yaitu menjadikan tauhid sebagai landasan pendidikan; dan juga dalam kurikulum pendidikan agama Islam.⁴³

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji Turki Utsmani dan sekularisme, penelitian ini akan membahas bagaimana latar belakang kemunculan jaringan sekularisme, respon atau tanggapan dari Sultan Abdul Hamid II, dan bagaimana dampak pemikiran sekular ini. Tentunya penulis memiliki alasan mengapa penulis menampilkan beberapa kajian terdahulu diatas, yang tak lain dengan tujuan agar pembaca dapat memahami dan menelaah bagaimana perbedaan kajian penelitian yang akan penulis paparkan dalam penelitian ini.

Kebanyakan dari penelitian diatas berbicara mengenai aspek perang, pengaruh, ekonomi, studi kritis yang dilakukan para tokoh-tokoh Islam seperti Syed Naquib al-Attas, dan Ali Abdurraziq, serta ada juga

⁴³ Angelia Yulianti, Proses Integrasi Pemikiran Anti Sekularisme Dengan Pendidikan Agama Islam menurut Badiuzzaman Said Nursi (Yogyakarta: *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, 2016).

penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan peneliti telit, yakni tesis UIN Sunan Kalijaga karya Deden A Herdiansyah. Kajian tesis ini juga membahas Turki Utsmani akan tetapi Deden lebih condong kepada *Freemason*, dan campur tangan Yahudi dalam peta percaturan politik Utsmani.

2. Kajian Teori

Pada aspek kerangka teoritis di sini akan menggunakan teori jaringan, tokoh teori jaringan ini adalah Ronald Stuart Burt. Menurut pendapat para pakar teori jaringan, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultural dan proses sosialisasi yang menanamkan (*internalization*) norma dan nilai ke dalam diri aktor. Menurut pendekatan normatif, yang mempersatukan semuanya secara bersamaan adalah sekumpulan gagasan kebersamaan, tentunya hal ini juga berlaku dalam ranah politik sekularisme yang dilakukan oleh *The Young Turk* (Gerakan Turki Muda), mereka awalnya tidak menyatu dan pada akhirnya yakni tahun 1865 M, mereka membentuk suatu lembaga atau wadah yang dinamai sebagaimana yang telah penulis kemukakan diatas. Pakar teori jaringan menolak pandangan yang demikian dan menyatakan bahwa orang harus memusatkan pada pola ikatan obyektif yang menghubungkan anggota masyarakat.⁴⁴

Satu ciri khas dari teori ini adalah pemusatan perhatiannya kepada struktur mikro hingga makro. Artinya, bagi teori jaringan, aktor bisa

⁴⁴ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), 382.

bermakna tunggal atau individu, akan tetapi kemungkinan lagi juga bermakna lebih dari satu atau banyak, dalam hal ini bisa berbentuk sebuah kelompok, perusahaan, atau bahkan masyarakat. Serta tentunya hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial dalam skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik. Teori jaringan relatif masih baru dan belum berkembang, seperti yang dikatakan oleh Burt, “kini ada semacam federasi longgar dari berbagai pendekatan yang dapat digolongkan sebagai analisis jaringan”. Tetapi pendekatan ini kini mengalami perkembangan, dibuktikan oleh sejumlah artikel dan buku yang diterbitkan berdasarkan perspektif jaringan ini dan sudah ada pula sebuah jurnal (*Social Network*) yang menerbitkan karya teoritis jaringan.⁴⁵

Gerakan Turki muda ini lambat laun semakin menguat pasca jatuhnya Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1909. Hal ini terjadi pada tahun 1919-1923 setelah perang dunia pertama, periode ini merupakan masa kebangkitan Turki. Ali dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* menjelaskan bahwa kebangkitan nasionalisme ini diletakkan oleh Ziya Gokalp,⁴⁶ dia merupakan ahli

⁴⁵ Ibid., 384.

⁴⁶ Ziya Gokalp merupakan seorang yang sering melakukan ajang kontestasi dalam kehidupannya baik dalam ranah politik, dia secara berkesinambungan selalu meluaskan berbagai aspek pemikirannya. Dirinya juga termasuk orang yang menekankan komitmen Islam sebagai sebuah sumber sosial dan kebenaran moral, selain itu arah pemikiran dia selalu cenderung kearah pemikiran reformasi Islam. Gokalp juga mendiskusikan bahwa adanya legitimasi sistem sebagai bentuk perrefleksian perbedaan tradisional dan normatif yang diselaraskan dengan shari’ah sebagai undang-undang pemerintahan dan agama diluar dominasi pemerintahan. Hal ini lebih jelas saat dimana Gokalp mendeskripsikan dua kesalahan yang penting dalam *Tanzimat*, dia meluaskan permasalahan kekuasaan agama dalam struktur negara yang membuat teradakannya *Tanzimat* dan membuat kesalahan dalam ranah pengadilan dan kekuasaan. Menurutnya legalitas Islam dalam negara hanya dibatasi oleh *Kaza* (yang dilakukan oleh *qadi*), dan tidak meninggikan sebuah kepentingan *ifta* (yang dilakukan oleh Mufti).(untuk

sosiologi penyair, pujangga, yang sekaligus menjadi anggota Gerakan Turki Muda, dia berprofesi sebagai guru besar sosiologi di *Istanbul University*. Dia mengajukan akan berdirinya negara nasional sekularisme di Turki, dia percaya bahwa adalah mungkin untuk menciptakan sintesis antara Turkisme, Islam, dan modernism.⁴⁷

Selain menggunakan teori jaringan penulis juga mengaitkan dengan teori pertukaran jaringan, teori ini pertamakali di teliti oleh George C. Homans, Peter Michael Blau dan Emerson. Alasannya adalah agar dapat bergerak melampaui analisis kekuasaan di dalam relasi diadik dan dapat menganalisa distribusi kekuasaan dalam jaringan secara keseluruhan. Ini menjadi salah satu topik yang paling penting dikarenakan, untuk melihat pada distribusi kekuasaan dalam jaringan, Cook dan rekannya mengembangkan teori “*vulnerability*”. Mereka mengatakan bahwa determinasi kekuasaan dari salah satu posisi adalah didasarkan pada banyaknya ketergantungan seluruh struktur dalam posisi itu. Menurut mereka, ketergantungan pada sistem yang luas ini adalah fungsi dari sentralitas struktural dari posisi tersebut dan sifat relasi kekuasaan ketergantungan. Dengan kata lain *vulnerability* melibatkan ketergantungan jaringan kepada posisi struktural tertentu.⁴⁸

Max Weber mengatakan bahwa: Probabilitas suatu aktor akan membentuk sebuah hal yang baik dalam suatu hubungan sosial yang

bacaan lebih lanjut lihat Markus Dressler, Rereading Ziya Gokalp: Secularism and Reform of The Islamic State In The Late Young Turk Period (*Journal Middle East Study*, Vol. 47, 2015), 512-520.

⁴⁷ A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), 14.

⁴⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), 389.

berada dalam oposisi tak lain memang tujuannya untuk melaksanakan kehendaknya sendiri meskipun ada sebuah perlawanan, dengan mempertimbangkan suatu hal yang akan menjadi dasar kemungkinan. Catatan ini mendefinisikan dan mengimplikasikan bahwa kekuasaan mempunyai tiga karakteristik yang penting: pertama. kekuasaan dapat dipahami sebagai bagian yang membentuk ketidak simetrisan terhadap relasi yang mengontrol subyek tersebut, kedua ketergantungan seseorang atas superioritas orang yang lain, ketiga relasi atau persahabatan yang tidak setara, dimana satu orang dapat menguasai satu orang dengan orang yang lain.⁴⁹

Adapun dari hasil penelusuran penulis mengenai sekularisme yang ada dalam tubuh Utsmaniyah, sebenarnya sudah banyak karya-karya yang ditulis oleh para sejarawan, akan tetapi karya-karya yang ada terbatas kepada aspek pembahasan sejarah Turki secara keseluruhan atau sekularisme yang ada pada umumnya, serta kurangnya spesifikasi sekularisme terhadap kajian Utsmaniyah.

Menurut Eugene Rogan, dalam bukunya yang berjudul *The Fall Of The Khilafah Perang Besar yang meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah*.⁵⁰ Buku ini banyak menguraikan bagaimana kegagalan dan kejatuhan kekhilafahan besar Islam yang terakhir di Turki mulai dari berbagai aspeknya, seperti: politik,

⁴⁹ Malcolm Waters, Rodney Crook, *Sociology One: Principles Of Sociological Analysis for Australians* (Melbourne: Longman Cheshire, 1990), 170.

⁵⁰ Eugene Rogan, *The Fall Of The Khilafah Perang besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timu Tengah* (Jakarta: Serambi, 2018).

keamanan, ekonomi, dan bagaimana pengambilan kebijakan yang di jalankan Khilafah tersebut hingga terseret dalam perang dunia pertama melawan Inggris dan sekutunya.

Menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi, dalam bukunya yang berjudul *Sultan Abdul Hamid II The Last Khalifa*.⁵¹ Buku ini menguraikan bagaimana biografi Sultan Abdul Hamid II dari masa remaja hingga turun takhta, selain itu penulis buku ini juga menggambarkan bagaimana kebijakan Sultan semasa menjadi khalifah mulai dari Pan-Islamisme, sistem pendidikan, keamanan dan intelejen negara, hubungan sang Sultan dengan kaum Yahudi yang pada akhirnya kaum Yahudi inilah yang menghancurkan khilafah Utsmaniyah. Proyek pembangunan rel kreta api di Hijaz, dan penjajahan dan kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa kepada negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim.

Menurut Deden A Herdiansyah, dalam bukunya yang berjudul *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*.⁵² Buku ini membahas situasi struktur sosial, politik yang ada dalam tubuh Turki Utsmani pada akhir abad ke XIX M, konspirasi yang dilakukan *Freemasonry* jaringan elit Yahudi untuk menggulingkan sang Sultan, lahirnya sekularisme, dan dinamika perpolitikan yang dilancarkan oleh Gerakan Turki Muda atau yang lebih dikenal dengan *The Young Turks*, selain beberapa aspek di atas penulis buku ini juga menjelaskan bagaimana kerapuhan yang ada dalam tubuh Utsmaniyah yang menyebabkan kerapuhan sosial.

⁵¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sultan Abdul Hamid II The Last Khalifa* (Solo: Aqwan, 2018).

⁵² Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016).

Menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Sekularisme*.⁵³ Buku ini membahas bagaimana konsep agama serta dasar etika dan moralitas, dilema yang ada pada umat Islam saat ini, munculnya de-Westernisasi pengetahuan, serta paham sekularisme yang menjangkit pada mayoritas Islam saat ini. Selain itu buku ini juga memuat akan gagasan penulis mengenai de-Islamisasi ilmu pengetahuan, yang intinya segala ilmu pengetahuan tidak bisa lepas dengan Islam.

Menurut Rahmawati, dalam jurnal *Rihlah* yang berjudul *Perkembangan Peradaban Islam di Kerajaan Turki Utsmani*.⁵⁴ Dalam jurnal ini penulis menjelaskan bagaimana kondisi politik, sosial, dan keagamaan yang ada di Utsmaniyah. Serta peran Turki Utsmani dalam khazanah peradaban Islam.

Menurut Al Makin, dalam jurnal *Al Tahrir* yang berjudul *Tinggalkan Khalifah Di Bumi Ini*.⁵⁵ Jurnal ini berusaha membahas menengahkan topik aktual yang selama ini dibahas, mengenai perdebatan tentang Khilafah dan Islam. Tulisan ini menawarkan kembali untuk membaca dasar intelektualitas dan berpikir dengan berpijak dari khazanah Indonesia yakni karya pemikir dan pemimpin Indonesia sendiri. Perdebatan dan perbincangan seputar *khilafah* akhir-akhir ini mulai menghangat pasca reformasi, khususnya kaum HTI yang seringkali

⁵³ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB , 1981).

⁵⁴ Rahmawati, *Perkembangan Peradaban Islam Di Kerajaan Turki Utsmani (Jurnal Rihlah, Vol. 1, No. 1, 2013)*.

⁵⁵ Al Makin, *Tinggalkan Khalifah Di Bumi Ini (Jurnal Al-Tahrir, Vol. 16, No. 2, 2016)*.

meneriakkan sistem khilafah sebagai solusi yang terbaik bagi Islam saat ini bisa dikatakan *Back to Khillafah*.

Adapun pemaknaan teori sekularisme yang dijelaskan oleh para tokoh baik dari kalangan Islam dan Barat di bawah ini akan penulis uraikan pemaknaan tersebut;

Menurut Toha Husein, sekularisme adalah pemisahan nilai normatif agama dalam perpolitikan dan kebijakan. Serta menghilangkan aspek agama dalam sebuah peradaban bangsa.⁵⁶

Syed Muhammad Al Naquib al-Attas mendefinisikan sekularisme sebagai pembebasan manusia “pertama-tama dari agama, metafisika yang mengatur, nalar dan bahasanya. Yang menunjukkan terlepasnya dunia dari *religious* dan *religious* semu.⁵⁷

Mohammad Natsir mendefinisikan sekularisme sebagai salah satu cara hidup yang mengandung paham, tujuan dan sikap hanya di dalam batas hidup keduniaan. Segala sesuatu dalam penghidupan yang tidak mengenal Tuhan, dan tidak perlunya menganggap hubungan antara jiwa dan Tuhan. Dalam artian orientasi material (yang bisa dihitung) duniawi.⁵⁸

Ayatollah Khomeini mendefinisikan sekularisme merupakan slogan pemisahan agama terhadap politik, dan permintaan sarjana muslim yang ikut campur tangan dalam kebijakan politik sebagai bentuk formulasi propaganda impereal

⁵⁶ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 181.

⁵⁷ Syed Muhammad Al Naquib al Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1981), 20.

⁵⁸ Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Segarsy, 2014), 58.

Nader Hashemi mendefinisikan sekularisme sebagai konsep politik yang secara khusus dikoneksikan otoriterisme, dikarenakan adanya pengenalan sistem oleh kekuatan kolonial ke wilayah tersebut (jajahan) yang akhirnya dikaitkan dengan kegagalan dan penindasan akan kemajuan dia juga mengambil interpretasi dalam penelitian disertasinya bahwa sekularisme menurut mayoritas muslim serupa terhadap ateisme.

Amstrong sedikit menuliskan bahwa sekularisme sebagai bentuk kebebasan pengalaman, dalam tahapan awal sebagai kepentingan pembaharuan dan perbaikan jalan beragama.⁵⁹

George Holyake berpendapat bahwa "*Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion supranaturalism.*" Artinya sekularisme adalah sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama wahyu atau supranaturalis.

Talcott Parson mengatakan, sekularisme merupakan konsekuensi dari proses diferensiasi struktural dalam masyarakat, yang berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam karakter orientasi religious, akan tetapi tidak mendasari hilangnya kekuatan nilai-nilai religious itu sendiri.⁶⁰

Dari berbagai pemaknaan teori sekularisme di atas penulis lebih condong terhadap teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam, seperti; Toha Husein, Syed Muhammad al Naquib al Attas, Mohammad

⁵⁹ Nader Hashemi, *Islam, Secularism, and Liberal Democracy* (New York: Oxford University Press, 2009), 141-147

⁶⁰ Budhy Munawar Rachman, *Reorisntasi Pembaruan Islam Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 223.

Natsir, dan Ayatollah Khomeini yakni sekularisme lebih merujuk kepada pemisahan agama dalam aspek politik. dan pendapat tokoh-tokoh Islam inilah yang penulis jadikan pijakan teoritis dalam penelitian ini, tentunya pemisahan aspek ini sudah terlihat di era periode ke lima Turki Utsmani ditambah dengan meletusnya *Tanzimat* gerbang pembuka sekularisme sehingga pada akhirnya terciptalah kebijakan yang pro sekular. Dan merugikan Islam di Turki Utsmani.

G. Metodologi Penelitian

Tahapan yang penulis lakukan dalam mengungkapkan fakta sejarah ialah metodologi penelitian sejarah, atau metode historis. Metode ini merupakan metode pengujian dan penganalisaan secara kritis rekaman peninggalan yang telah lampau. Poin-poin penting yang akan di paparkan sesuai dengan bentuk, kajian, suasana, dan masanya.

Penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu menjelaskan kejadian berdasarkan fakta yang telah ada dan mencari hubungan yang mendukung data tentang peristiwa yang terjadi.⁶¹ Dengan metode yang di gunakan ini penulis berharap mampu menjelaskan peristiwa sejarah jaringan sekularisme dalam tubuh kekhilifahan Turki Utsmani pada masa Sultan Abdul Hamid II Tahun 1876-1909 M. yang di dalamnya juga di uraikan tentang, latar belakang munculnya pemikiran sekularisme dalam tubuh Khilafah Utamaniyah, dan respon Sultan Abdul Hamid II sebagai penguasa Utsmaniyah dalam rangkan mencegah atau membentengi terhadap pemikiran sekularisme ini.

⁶¹ Soejono, dan Abdurrahman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta dan Biana Adikarsa, 2005), 20.

Adapun Tahap-tahap dalam kepenulisan metodologi penelitian ini, yakni:

1. *Heuristis*

Heuristis yaitu, heuristis adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah, atau evidensi sejarah. Menurut Notosusanto, heuristis berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari terlebih dahulu. Pada tahapan ini kegiatan diarahkan kepada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan dipilih dan diteliti. Baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.⁶² Dalam mencari sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini penulis mencarinya di perpustakaan IAIN Jember, dan perpustakaan provinsi Jawa Tengah kemudian penulis mencarinya menggunakan website google scholar, sebagai sarana mengakses jurnal.

Selain itu penulis juga menggunakan website perpustakaan online Oxford University untuk memudahkan buku apa yang sesuai dalam kajian penulis, kemudian setelah penulis dapatkan buku tersebut penulis mengakses website Libgen, website ini penulis dapatkan dari dosen SKI UIN Sunan Ampel bapak Muhammad Khodafi. Adapula beberapa buku yang penulis beli di toko buku baik secara online atau offline, dalam mengakses sumber yang lain penulis juga mengakses website repository Auckland University salah satu universitas di Aucland Selandia Baru.

⁶² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 93.

Dalam mengakses sumber arsip sejarah penulis mencarinya di website Perpustakaan Nasional Australia, website arsip kerajaan UK (United Kingdom) dalam menggali dan melihat manuskrip-manuskrip surat-surat dalam perang dunia pertama, dan website Zionistararchives.org, dalam mengakses kajian-kajian zionisme.

2. *Kritik (Sejarah)*

Kritik yaitu, menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya intinya ialah sebuah pengkajian ulang; dalam hal ini penulis membagi dua. Pertama kritik eksternal yakni kondisi bahan yang baik dan bagus serta masih layak dijadikan sumber penelitian, kedua kritik internal. Kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegaskan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan.⁶³Selain itu dalam poin kritik ini penulis akan membandingkan penelitian ini, dengan penelitian lainnya.

Hal ini tak lain untuk menguji kredibilitas sumber yang digunakan. Jika terjadi perbedaan antara satu sumber dengan sumber yang lain, maka dicarilah sumber yang lain dengan tujuan untuk menguatkan salah satu dari dua sumber berikut. Kritik intern dalam penelitian ini juga dilakukan

⁶³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 91.

dengan membangun alur kronologis sebuah peristiwa yang dipaparkan dalam setiap sumber. Jika ditemukan alur kronologis yang janggal maka perlu diujikan dan dibandingkan dengan sumber yang lain.

3. *Interpretasi*

Interpretasi yakni menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang di peroleh sejarah itu; setelah semua data berhasil melalui tahap heuristik dan kritik maka selanjutnya data harus di interpretasikan sesuai dengan tema atau judul yang terkait dengan penelitian. Jenis penelitian yang di lakukan penulis yakni penelitian sejarah berbasis kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sejarah, politik.

Pendekatan sejarah yang di dalamnya terdapat eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa”, peristiwa-peristiwa masa lampau bisa terjadi. Sehingga nantinya akan di dapat fakta-fakta sejarah mengenai apa yang melatarbelakangi munculnya paham sekularisme dalam tubuh Kekhilafahan Turki Utsmani, sehingga nantinya akan mendapatkan fakta-fakta tentang latarbelakang munculnya paham sekularisme dalam tubuh Utsmani. Pendekatan politik berfungsi untuk mengungkapkan latarbelakang kemunculan paham sekularisme dan bagaimana cara Sultan Abdul Hamid II dalam membentengi terhadap paham sekularisme.

4. *Historiografi*

Historiografi dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan

tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian (*description*). Dengan demikian, secara harfiah historiografi juga dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil gejala alam.⁶⁴ Selain definisi di atas historiografi bisa dikatakan merupakan tahapan akhir dalam metodologi penelitian sejarah mengenai cara penulisan, melaporkan hasil penelitian dengan memperhatikan aspek kronologi sejarah.⁶⁵

Penelitian ini disajikan melalui 2 tahap penelaahan, pertama memeriksa aspek teknik penulisan; apakah di dalamnya masih terdapat kesalahan-kesalahan teknik yang berpengaruh terhadap kaidah-kaidah penulisan ilmiah atau tidak. Selain itu, menghindari kalimat-kalimat yang tidak efektif dan tidak berkaitan dengan pembahasan yang dikaji. Kedua memeriksa alur kronologis dari pemaparan. Aspek ini sangat penting untuk diperhatikan, karena merupakan ciri-ciri khas penulisan sejarah.

Penelitian ini juga menggunakan penulisan diakronik, penulisan ini memanjang dalam waktu akan tetapi menyempit dalam ruang. Penulisan diakronik berbeda dengan penulisan sinkronik, penulisan diakronik ini memberikan sajian data awalmula terciptanya jaringan sekularisme pada masa Sultan Abdil Majid I sebab semua itu saling berkaitan dan berakhir hingga Sultan Abdul hamid II dalam penelitian ini. Berbeda dengan penulisan sinkronik, penulisan sinkronik lebih meluas dalam ruang yang sempit dalam waktu. Maksudnya ialah dengan menuliskan suatu peristiwa

⁶⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 147.

⁶⁵ *Ibid.*, 75.

hanya pada intinya saja tanpa menyebutkan bagaimana latar belakang atau awal peristiwa tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan tulisan yang rapi dan jelas maka perlu ada sistematika penulisan yang diurutkan melalui lima bab. Masing-masing akan dibahas tiap bab, berikut sistematika penulisannya :

Bab I (satu). Bab ini membahas latar belakang masalah yang menjelaskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, dalam bab ini juga akan dijelaskan secara rinci tentang beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Dalam bab ini juga akan membahas fokus penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan yang akan menjelaskan kelanjutan pembahasan dari bab-bab berikutnya.

Bab II (dua). Bab ini akan membahas sekularisme khilafah Turki Utsmani pembahasan ini merupakan awal dari pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Yang terdiri dari tiga bagian yakni: pertama Turki Utsmani pra sekular yang terjadi pada tahun 1300-1838, kedua Turki Utsmani era sekularisme yang terjadi 1839-1924, tiga dan dampak sekularisme bagi khilafah Turki Utsmani.

Bab III (tiga). Bab ini menjelaskan respon Sultan Abdul Hamid II dalam membentengi dari pemahaman sekularisme, dalam respon ini penulis membagi menjadi tiga bagian yakni: satu, Pan-Islamisme (persatuan seluruh Islam), kedua memperkuat peran intelejen yang ada dalam khilafah Turki

Utsmani, tiga politik kasih sayang dimana sultan memberikan perhatian pada beberapa tokoh yang memang memiliki pengaruh dan memiliki banyak masa.

Bab IV (empat). Bab ini menjelaskan kontribusi Sultan Abdul Hamid dan pola jaringan sekularisme dalam Kekhilafahan Turki Utsmani, dalam bab ini penulis membagi menjadi enam bagian: satu, mempertahankan tanah Palestina, dua, proyek pembangunan rel kreta api hijaz, tiga, Islamisasi pendidikan dan penghormatan bagi wanita, empat, penguatan ekonomi, lima, pola jaringan sekularisme Turki Utsmani, dan enam, faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perkembangan jaringan sekularisme Turki Utsmani .

Bab V (lima). Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan pembahasan yang ditutup dengan saran-saran. Pada bab ini kesimpulan dikemukakan dengan ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran dituangkan agar bisa mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan akhir penelitian.

IAIN JEMBER

BAB II

SEKULARISME KHILAFAH TURKI UTSMANI

A. Turki Utsmani Pra Sekular

Turki Utsmani adalah kerajaan besar yang memiliki wilayah sangat luas, dengan jumlah penduduk yang besar, heterogen baik dari segi suku, agama dan kebudayaan, serta masa berkuasa yang cukup lama. Wilayah kekuasaa Turki Utsmani meliputi tiga benua sekaligus, yaitu Asia, Afrika, dan Eropa. Di samping itu Turki Utsmani juga memiliki keunggulan berbagai hal, bahkan jika dibandingkan dengan Romawi dan Eropa sekalipun. Berbicara Turki Utsmani pra-sekular, dapat dibatasi perodesasinya yang dimulai dari awal berdirinya kesultanan ini, yakni tahun 1300 M sampai tahun 1839 M, yakni pada masa Sultan Abdul Majid I.⁶⁶

Tradisi Utsmani adalah memberi nama Osman kepada putra dari Ertughrul sebagai pendiri Kesultanan Utsmani, dan berkaitan dengan cara memproklamasikan diri sebagai penguasa berdaulat Karajahisar, sebuah tempat yang mungkin berhubungan dengan Byzantine di bagian bawah lembah Sakarya. Ini adalah tradisi yang muncul sebagai sebuah realitas, cara Osman dan pengikutnya untuk bermukim di daerah ini hanyalah perkiraan belaka karena cerita Utsmaniyah berikutnya hampir dipastikan hanya mitos. Dalam waktu yang sangat singkat, para penyerang Turki telah mencapai laut Marmara. Pencatat sejarah Byzantin kala itu, Pachymeres menggambarkan kemenangan Osman menyebar dan menarik bangsa Turki di daerah lain

⁶⁶ Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 19.

bagian barat Anatolia untuk bergabung mengikutinya dan bagaimana pasukannya cukup kuat untuk mengalahkan Byzantin.

Osman adalah pendiri Kesultanan Utsmaniyah dan juga yang telah memberi nama pada Dinasti Utsmaniyah. Namun di bawah kepemimpinan anaknya Orhan (1324-1359 M), Kesultanan kecil ini mulai memperoleh aspek yang lebih mapan. Wilayah Kesultanan Utsmani tidak meliputi kota-kota besar. Pada tahun 1326 kota Bursa di serang hingga mengalami kelaparan, mulai saat itu, kota itu menjadi ibu kota pertama Utsmani. Setelah terjadinya gempa bumi yang menghancurkan pertahanannya, para pengikut Orhan menduduki kota Byzantine, Lopadion (Ulubat), menuju ke Dardanella.

Bencana ini menyebabkan Kaisar Andronikos III untuk memimpin pasukannya menuju Bithynia pada tahun 1328. Namun Orhan memergokinya di daerah Pelekanon, kejatuhan kota-kota Byzantine tak dapat dihindari. Nikaia adalah ibu kota yang diserang pertama kali pada tahun 1331. Nikomedia 1337, membatasi wilayah beberapa wilayah Byzantine di Asia hanya beberapa mil ke arah timur Konstantinopel. Pada saat Orhan meninggal yakni tahun 1359, Utsmani memiliki karakteristik yang membedakan kesultanan ini dengan kesultanan yang lain yakni, kesultanan ini terdiri atas daratan Asia dan Eropa.⁶⁷

Dapat dikatakan bahwa orientasi Utsmani pada masa awal-awal ini ialah ekspansi wilayah atau perluasan wilayah akan tetapi, semangat ekspansi wilayah ini juga didasarkan akan jihad, yang diniatkan penguasa di masa itu

⁶⁷ Colin Imber, *Kerajaan Ottoman 1300-1650 Struktur Kekuasaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, 2012), 12.

demikian meluasnya wilayah Islam dan mempersempit ruang lingkup Byzantium yang beragama Nasrani. Jihad secara semantik akar kata *jahada* arti dan makna jihad ini tidak ada kaitannya dengan kekerasan, akan tetapi jihad dikala Utsmani dapat diimplementasikan dengan berperang atas nama Allah dan agama Islam.⁶⁸

Puncak dari jihad agama ini ialah di masa Sultan Muhammad al-Fatih, penaklukan Konstantinopel dianggap sebagai salah satu kota terpenting di dunia yang dibangun pada tahun 330 M oleh seorang Raja Byzantium, Constantine I. secara geografis kota ini memiliki tempat yang istimewa, hingga dikatakan, “*Seandainya dunia ini hanya terdiri dari satu kerajaan, maka Konstantinopel ialah tempat yang paling layak untuk menjadi ibu kotanya.*” Selain peran al-Fatih ternyata ulama di masa ini juga memiliki peran yang sangat besar yakni telah membuat al-Fatih tumbuh berkembang mencintai Islam dan iman, serta bekerja sesuai dengan aturan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah. Karena itulah dia tumbuh dengan komitmen syariat Islam yang sangat kokoh.

Secara historis memang sejak masa belia al-Fatih sudah terpengaruh dengan ulama-ulama rabbani. Khususnya ulama yang bernama Ahmad bin Ismail bin Al-Kaurani, sosok ulama yang memiliki keutamaan yang sempurna. Ia adalah guru Muhammad II pada masa pemerintahan Sultan Murad II, bapak al-Fatih. Selain Syekh Ahmad bin Ismail bin Al-Kaurani,

⁶⁸ Khairul Amal, *Perang Atas Nama Iman Telaah Evolusi Jihad Era Rasulullah* (Yogyakarta: Forum, 2018), 58.

adapula Syekh Aq Syamsuddin yang juga membentuk kepribadian Muhammad al-Fatih, dan menanamkan dua hal sejak masa kecilnya, yaitu:

1. Meningkatnya gerakan jihad bangsa Turki Utsmani,
2. Memberikan motivasi kepada al-Fatih sejak usia belia, bahwa ia adalah pemimpin yang dimaksud dalam hadist Rasulullah, "*Kota Konstantinopel benar-benar akan dapat ditaklukkan. Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu*". Karena itulah, Muhammad al-Fatih sangat berharap besar agar hadist Rasulullah itu berlaku pada dirinya.⁶⁹

Pada tahun 1517 M, Turki Utsmani berhasil menaklukkan Mesir pada masa Sultan Salim I. Keberhasilan penaklukkan tersebut tidak serta merta membuat Utsmani merubah sistem kemasyarakatan yang ada di sana, dalam sistem perpolitikannya pula Utsmani masih tetap mempertahankan coraknya. Akan tetapi Utsmani menyusun pertahanan disana dengan pasukan *Jennissary*, sistem pemerintahannya juga beralih yang awalnya kesultanan kemudian diubah menjadi gubernur sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di sana dan gubernur tersebut dari militer. Inspektur dan pejabat-pejabat keuangan mengamankan pajak dan pengumpulan uang yang ujungnya bermuara ke Istanbul.

Akan tetapi dengan kebijakan ini secara tidak langsung membuat negeri-negeri di wilayah Arab terasing dari pergaulan dunia. pemerintah Utsmani sibuk berperang di daratan Eropa membuat negeri-negeri Arab ini

⁶⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Sebab Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 183-189.

banyak tidak terurus, bahkan apabila ditinjau akan menimbulkan kemunduran *decline of civilization*. Dalam bidang keagamaan, agama yang berkembang di sana tetap mempertahankan kekuatan sosial dan politik yang terorganisir secara baik. Meskipun rezim Utsmani mengangkat seorang hakim kepala dari seorang tokoh pemimpin dari perhimpunan keturunan Nabi, dari Istanbul namun ulama-ulama yang lainnya berasal dari wilayah lokal (Mesir) sendiri.⁷⁰

Apabila dilihat lagi adapula alasan selain alasan perluasan wilayah mengapa Utsmani menaklukan Mesir, yakni disebabkan alasan ekonomi, sebab Mesir berdekatan dengan laut Merah. Kala itu laut Merah memiliki peran yang strategis yakni sebagai jalan penjualan dan jalur distribusi barang yang datang dari Asia dan India ke wilayah pasar Eropa dan Utsmani. Perdagangan itu terjadi dari Selat Malaka yang terletak di wilayah Asia Tenggara hingga India dari pelabuhan Malaka hingga teluk Persia melewati sungai Tigris dan Eufrat di Iraq dan menjangkau hingga pelabuhan Syria. Barang dagang tersebut memiliki sebuah nilai yang sangat dibutuhkan, barang perdagangan itu seperti gula, buah-buahan, benda tajam seperti gading gajah, dan batu-batu mulia, buah jeruk, kapas atau katun yang terdiri dari berbagai varian warna, wool, rempah-rempah dan lain-lain. Sumber ini didapatkan dari arsip Direktorat Jendral Kearsipan Republik Turki yang di catat oleh Dr Yusuf Sarinay dan membahas Ottoman kala itu.⁷¹

⁷⁰ M Syamsuddin, Peradaban Islam Kawasan Arab Masa Turki Utsmani, (*Jurnal Turats*, Vol. 5, No. 1, 2013), 479.

⁷¹ Ottoman Archives And Ethio-Ottoman Relation, T.C. Basbakanlik Devlet Arsivleri Genel Mudurlugu YAYIN NU: 14, Yusuf Sarinay, Ankara, 2001, 6.

Kejayaan Utsmani secara perlahan-lahan mulai mengalami kemunduran pasca kematian Sultan Sulaiman al-Qanuni yakni, pada tahun 1566 M. Kerajaan ini mengalami berbagai kemunduran baik dari bidang, ekonomi, militer, kebudayaan, dan lain-lain, karena Turki Utsmani merupakan kerajaan besar maka kemunduran kerajaan ini tidak langsung terjadi begitu saja akan tetapi perlahan-lahan namun pasti mengalami keruntuhan. Ada beberapa sebab kemunduran tersebut antara lain:

1. Wilayah yang luas sehingga menyebabkan administrasi berjalan lamban, rumit, dan kompleks. Selain itu ada ketidak beresan dalam administrasi Utsmani, di pihak yang lain penguasa memiliki ambisi untuk menaklukkan wilayah yang sangat luas sehingga sering terlibat peperangan dengan berbagai bangsa. Hal ini juga menyedot potensi yang aslinya dapat digunakan untuk membangun negara.
2. Heterogenitas penduduk, penduduk Utsmani terdiri dari berbagai ras, suku, dan wilayahnya juga amat luas pula yang mencakup. Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Afrika Utara, sebagian Eropa yang terdiri dari Bulgaria, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania, oleh karena itu diperlukan sebuah cara yang baik dan teratur dalam mengatur masyarakat yang heterogen tersebut, baik dari segi agama, budaya, dan ras.
3. Kelemahan para penguasa, sepeninggal Sultan Sulaiman I banyak terjadi kemunduran sebab banyak Sultan yang tidak cakap dalam memimpin Utsmani.

4. Budaya pungli, budaya ini merupakan budaya yang lumrah terjadi di wilayah Utsmani. Setiap jabatan yang ingin di raih harus membayar dan memberikan sogokan.
5. Pemberontakan tentara Jennissari, tentara ini merupakan tentara elit Utsmani tercatat bahwa tentara ini melakukan pemberontakan sebanyak empat kali yakni pada tahun: 1525, 1632, 1727, dan 1826 M.
6. Merosotnya ekonomi, keadaan ini disebabkan oleh perang yang tak pernah henti sehingga produktivitas negara berkurang akan tetapi disisi lain belanja negara terus bertambah bahkan mencakup peralatan militer.
7. Terjadinya kejumudan dalam bidang lapangan ilmu, dan teknologi sehingga Utsmani gagal mengembangkan kekuatan militer yang berbasis teknologi. Sehingga tidak sanggup menghadapi perkembangan teknologi perang Eropa.⁷²

Pada akhir abad ke 17 hingga menjelang abad ke 19, kekuatan Turki Utsmani tidak mampulagi mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi kekuatan militer Eropa. Selain itu juga tidak mampu lagi mengelak dari tekanan komersialisasi Eropa. Rusia merampas Crimea dan memperkokoh diri di laut Hitam. Sementara Inggris menjadi kekuatan militer dan perdagangan yang tak tertandingi di laut Tengah. Rusia bermaksud merampas beberapa wilayah Utsmani di wilayah Balkan dan berhasil menyusup ke laut Tengah, akan tetapi Inggris menjadikan Utsmani sebagai tameng guna menghambat ekspansi Rusia, serta melindungi kepentingan politiknya di laut

⁷² M Bisri Djalil, Kemunduran dan Perkembangan Politik Turki Uthmani (*Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* , Vol. 3, No. 1, 2017), 187.

Tengah. Pada abad dan masa ini terjadi perampokan wilayah Utsmani secara besar-besaran bahkan Turki Utsmani dijuluki sebagai *the sick man*, situasi yang kritis bagi Utsmani terlindungi oleh kekuatan Eropa.

Puncak sistem kendali pemerintahan berada dalam tangan penguasa dan keluarga kerajaan. Otoritas kekuasaan terletak pada keluarga, bukan kepada anggota-anggota yang ditunjuk. Tidak ada hukum baku yang mengatur pergeseran jabatan atau kekuasaan, yang ada hanyalah suksesi damai dan pemerintahan yang panjang. Pada awal abad ke 17 M, penguasa selalu digantikan oleh seorang putranya. Setelah itu, lazim manakala seorang penguasa mangkat atau lengser maka anak tertua maju menggantikannya. Kedudukan di bawah penguasa ditempati oleh *Sadr-I Zam* seorang menteri besar. Jabatan ini memiliki kekuasaan dan wewenang dibawah sang penguasa yang dibantu oleh sejumlah *wazir* yang mengendalikan militer, provinsi, dan pelayanan sipil. Secara garis besar pergeseran kepemimpinan dilakukan secara tertutup, hanya hubungan keluarga.⁷³

Sultan-sultan yang memimpin khilafah Utsmani berjumlah 38 orang, diawali oleh Utsman dan berakhir pada masa pemerintahan Abdul Majid II. Pemerintahan para Sultan yang berjumlah 38 orang dapat dikategorikan berdasarkan periodisasi dan dinamika Kerajaan Utsmani.

1. Periode Pertama (1300-1402)

Periode ini merupakan periode awal berdirinya Turki Utsmani, beberapa sultan-sultan di masa ini antara lain: 1. Utsman (1300-1326 M),

⁷³ Abd Rahman R, Turki Dalam Pencarian Bentuk Pemerintahan (*Jurnal Rihlah* , Vol. 2, No. 1, 2014), 75.

2. Orkhan (1326-1359 M), 3. Murad I (1359-1389 M), dan 4. Bayazid I (1389-1402 M).

2. Periode Kedua (1402-1566)

Periode ini ditandai dengan adanya restorasi dalam tubuh Utsmani dan pertumbuhan yang cepat sehingga berhasil melaksanakan ekspansi yang terbesar, beberapa sultan-sultan di masa ini antara lain: 1. Muhammad I (1403-1421 M), 2. Murad II (1421-1451 M), 3. Muhammad II (1451-1481 M), 4. Bayazid II (1481-1512 M), 5. Salim I (1512-1520 M), dan 6. Sulaiman I (1520-1566 M).

3. Periode ketiga (1566-1699)

Periode ini ditandai dengan kemampuan kesultanan Utsmani untuk mempertahankan wilayahnya, sampai lepasnya Hongaria. Setelah itu terjadi kemunduran yang besar, beberapa Sultan yang memimpin ialah: 1. Salim II (1566-1573 M), 2. Murad III (1573-1596 M), 3. Muhammad III (1596-1603 M), 4. Ahmad I (1603-1617 M), 5. Mustafa I (1617-1618 M), 6. Utsman II (1618-1622 M), 7. Mustafa I (1622-1623 M) kembali bertakhta, 8. Murad IV (1623-1640 M), 9. Ibrahim I (1640-1648 M), 10. Muhammad IV (1648-1687 M), 11. Sulaiman II (1687-1691 M), 12. Ahmad II (1691-1695 M), dan 13. Mustafa II (1695-1703 M).

4. Periode keempat (1703-1839)

Periode ini ditandai dengan melemahnya kekuatan Utsmani dan terpecahnya wilayah di tangan para penguasa-penguasa di wilayahnya. Sultan yang memimpin ialah: 1. Ahmad III (1703-1730 M), 2. Mahmud II

(1730-1754 M), 3. Utsman III (1754-1757 M), 4. Mustafa III (1757-1774 M), 5. Abdul Hamid I (1774-1788 M), 6. Salim III (1789-1807 M), 7. Mustafa IV (1807-1808 M), dan 8. Mahmud II (1808-1839 M).

5. Periode kelima

Pada masa ini Utsmani mengalami kebangkitan kultural dan administratif. Pengaruh Barat juga nampak pada kesultanan ini, sultan-sultan yang memimpin ialah: 1. Abdul Majid I (1839-1861 M), 2. Abdul Aziz (1861-1876 M), 3. Abdul Hamid II (1876-1909 M), 4. Muhammad V (1909-1918 M), 5. Muhammad VI (1918-1922 M), dan 6. Abdul Majid II (1922-1924 M).⁷⁴

Sekularisme mulai tumbuh dalam tubuh Utsmaniyah pada periode kelima yang ditandai dengan lahirnya *Tanzimat*, tentunya sebelum era-*Tanzimat* Turki Utsmani masih belum terjamah oleh paham sekularisme. Dari sedikit gambaran di atas terlihat bahwa gambaran pemikiran dan akidah pendiri Turki Utsmani masih berfikir yang berorientasi kepada Islam dan perpolitikan yang sehat. Akan tetapi lambat laun pasca wafatnya Sulaiman I. Akhlak dan akidah pemimpin Utsmani sudah menurun dan perpolitikan yang tumbuh tidak memberikan sebuah hal yang positif. Tentunya apabila dikaji dalam bidang sosial justru rakyat yang semakin tertindas oleh kebijakan-kebijakan pemimpin Utsmani.

Lambat laun akan berevolusi menjadi sebuah hal yang mengerikan bagi perkembangan khilafah Islamiyah. Jauhari menuturkan bahwa

⁷⁴ ⁷⁴ Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 24-27.

perubahan evolusi ialah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Kasus ini juga terjadi dalam ranah Utsmani sebagaimana yang penulis gambarkan dalam pembahasan di atas Turki Pra-sekularisme.⁷⁵

B. Turki Utsmani Era Sekular

Sebelum membahas sekularisme yang ada pada Turki Utsmani, dalam kajian ini penulis akan membahas bagaimana spirit sekularisme yang ada di Barat. Para pakar sejarah sepakat bahwa Eropa (Barat) telah mengalami sekularisme lebih dari 250 tahun terakhir. Sekularisme yang ada di Barat muncul selepas keluarnya peradaban Barat dari *dark age*. Spirit sekularisme Barat lahir sebagai kompromi antara dua pemikiran yang ekstrim dan kontradiktif. Sebab, pada dasarnya proses sekularisasi yang di Barat memiliki landasan traumatis sejarah yang diakibatkan oleh beberapa aspek;

1. Sejarah yang berhubungan dengan dominasi agama Kristen di zaman pertengahan (*dark age*).
2. Permasalahan akan teks bible baik interpretasi dan kajian bible itu sendiri.
3. dan permasalahan seputar teologi Kristen (berkaitan dengan aqidah Kristen yang mereka anut).

Kendati demikian, dari 3 aspek ini lah yang mendasari spirit sekularisme Barat. Dominasi Kristen yang begitu kuat menjadikan mereka merasakan kekangan dan kematian dalam mengekspresikan pemikiran

⁷⁵ Imam Bonjol Jauhari, *Sosiologi Untuk perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Press, 2014), 40.

mengilhami lahirnya pemikiran sekularisme yakni memisahkan antara ruang agama dan ruang politik. Sebab perlu diketahui juga bahwa di masa *dark age* tersebut greja memiliki kekuatan untuk mengklaim sebagai institusi resmi wakil Tuhan di bumi, melakukan hegemoni di masyarakat dan melakukan perlawanan yang brutal dan tidak berkemanusiaan.

Sebagai upaya untuk mempertahankan hegemoninya greja membentuk suatu badan (institusi) yang bertujuan untuk menumpas musuh-musuh greja, yang terkenal dengan kekejamannya dengan nama inkuisisi (*Inquisition*). Pemeliharaan hegemoni ini sesungguhnya juga merupakan pemeliharaan konsep yang dimiliki oleh greja yakni *infallible* (tidak dapat salah). Tidak mengherankan pula akibat ulah greja, memberikan dampak dalam cara pandang masyarakat Barat atas agama, tidak aneh apabila disebut kata *religion* yang terlitasi dibenak mereka ialah Kristen yang lengkap dengan doktrin, ritual, serta diwarnai dengan inkuisinya serta persekusi atas keilmuan dan ilmuwan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa spirit sekularisme yang ada di Barat lahir dari traumatis sejarah di abad pertengahan yang dilakukan oleh greja serta memberikan perubahan pola masyarakat dalam memandang agama. puncaknya mengilhami terbentuknya pemisahan antara ruang agama dan ruang politik.⁷⁶

Secara langsung keterkaitan sekularisme yang ada di Turki dan Barat ada sebab sistem sekular Turki berkiblat kepada Barat yang secara garis besar

⁷⁶ Fadlurrahman Ashidqi, Problem Doktrin Sekularisme (*Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2, 2014), 216.

memisahkan antara agama dan politik (kebijakan publik). Yang keseluruhannya itu memberikan kontroversi dalam kehidupan beragama. bahkan akibat sekularisasi ini memberikan dampak pemisahan agama secara besar-besaran dengan istilah *millet* (agama). Ada *millet* Islam, *millet* Kristen, *millet* Yahudi, dan sebagainya. Dengan hadirnya sistem sekularisasi yang ada di Barat juga melahirkan Pan-Turkisme. Pan-Turkisme lahir dari keterkaitan spirit sekularisme yang berasal dari Barat. Bahwa Pan Turkisme memiliki aturan akan pemisahan kebijakan agama dan kebijakan sosial politik dalam perjalanan mereka.

Sehingga dalam sejarahnya terjadi pergolakan-pergolakan antara pro dan kontra sekular yang ada di Barat. Kejadian serupa juga terjadi di Barat di mana terjadi pertentangan dan pemberontakan yang mengatas namakan pro agama dan pro sekular. Hal yang demikian menjadi faktor keterikatan baik dari aspek emosional, teologis, dan pengambilan sebuah kebijakan di masa yang akan datang.⁷⁷

Sedangkan spirit sekularisme yang ada di Turki Utsmani lahir dikarenakan beberapa hal; 1. Kekaguman mereka akan peradaban Barat yang maju sehingga mereka rela melepas aspek agama dalam politik khilafah, 2. Keinginan dari segelintir kelompok yang memiliki afiliasi dengan Barat dalam merubah konsep agama yang telah lama dibangun, 3. Dan munculnya sikap skeptisisme (keraguan) dalam beragama yang memberikan dorongan

⁷⁷ Imron Mustofa, Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam: Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes (*Jurnal El-Banat*, Vol. 6, No. 1, 2016), 52.

secara psikologis untuk memperbaharui aturan-aturan agama yang sudah paten dalam hukum dan kehidupan sehari-hari,

Membahas Turki Utsmani pada era sekular, tentunya akan dimulai dari masa Sultan Abdul Majid I yakni pada tahun 1839 M saat munculnya *Tanzimat* hingga keruntuhan Turki Utsmani sendiri yakni pada masa Sultan Abdul Majid II yakni tahun 1924. Akan tetapi sebelum semua itu dibahas, akan dipaparkan alasan Turki mengadopsi sistem sekular, jaringan-jaringan sekularisme, dan munculnya *The Young Turks* aktivis sekular muda Utsmani.

Kata sekular diambil dari bahasa latin *saeculum* yang memiliki dua makna atau konotasi dapat berbentuk masa dan tempat. Istilah latin lainnya yang mengandung arti mirip adalah kata *mundus*, akan tetapi *saeculum* acap kali digunakan untuk menerjemahkan kata Yunani kuno *aeon*, yang artinya zaman, sedangkan *mundus* digunakan untuk menerjemahkan kata *cosmos* yang berarti ruang. Dalam KBBI makna sekular seringkali dinisbatkan dengan sifat keduniaan atau bendawi, dan bukan bersifat rohani atau keagamaan.

Adapun pemaknaan sekularisasi bisa bermakna; (1) sesuatu yang membawa pada kehidupan yang tidak didasarkan oleh ajaran agama dan, (2) pengambil alihan bangunan milik negara yang digunakan untuk kepentingan yang lain. Sedangkan sekularisme adalah paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moraitas tidak perlu didasarkan kepada ajaran agama. dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata sekular, sekularisasi, dan sekularisme memiliki makna yang berbeda-beda. Walaupun

memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada dasarnya memiliki substansi yang sama, yakni sama-sama mensubordinasi Tuhan dari kehidupan.⁷⁸

Alasan Turki Utsmani mengadopsi sistem sekular yakni, mereka ingin mereformasi hukum, agama, pendidikan, ekonomi, dan munculnya paham nasionalisme atau cinta tanah air. Sekularisme ini akhirnya terwujud dengan pasti pada masa Mustafa Kemal Attaturk yakni pada tahun 1924. Kemal menjadi penguasa perpolitikan di Turki dan berdiri di atas puing-puing runtuhnya khilafah Utsmaniyah, dalam kasus tersebut dia banyak menuai pro dan kontra. Pro dimata Eropa sebab dia dinilai sebagai pahlawan demokrasi, dan pahlawan nasionalisme Turki, kontra di mata umat Muslim baik di Turki ataupun berbagai kawasan lainnya. Salah satunya dari gerakan khilafah India yang mendesak perdana menteri Turki untuk mempertahankan nilai-nilai khilafah Islamiyah.⁷⁹

Isu-isu seputar khilafah hingga kini masih menjadi sesuatu yang viral dan menggema, bahkan ada segolongan yang terang-terangan ingin mendirikan khilafah Islamiyah, sebut saja Hizbut Tahrir organisasi ini merupakan organisasi transnasional. Bahkan mereka menyatakan kekuatan-kekuatan Islam harus membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan-kemerosotan dalam segala aspek kehidupan umat Islam saat ini, dari cengkraman negara sekular. Hizbut Tahrir memilih pula untuk menerapkan ide atau gagasan yang cemerlang menurut mereka yakni, gagasan-gagasan

⁷⁸ Fadlurrahman Ashidqi, Problem Doktrin Sekularisme (*Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2, 2014), 216.

⁷⁹ Abu Bakar, Republik Turki Dari Khilafah Islamiyah Menuju Negara Bangsa-Bangsa (*Jurnal al-maslahah*, Vol. 14, No. 1, 2018), 5.

yang berorientasi pada Islam, sesuatu yang berbau non-Islam di mata mereka tidak layak dan tidak relevan.⁸⁰

Terkait sekularisme di dalam tubuh Utsmani tidak langsung terbentuk sendiri, akan tetapi semua itu ada proses dan jaringan yang memuluskan semua itu terjadi. Semua terjadi pada masa Sultan Abdul Majid I,⁸¹ dimasanya banyak terjadi pengaruh politik dari berbagai pihak. Sebab beliau naik takhta saat berusia 16 tahun, sehingga banyak menteri-menteri dan petinggi negara yang melakukan gerakan politik yang mendukung westernisasi yang memang sudah dirancang di era sebelumnya yang tentu saja dipersiapkan sebagai sarana-sarana ala Barat. Diantara menterinya yang menampakkan pembaharuan ialah Musthafa Rasyid Pasha, dia juga merupakan duta besar Utsmani untuk London dan Paris, sehingga memudahkan kontak dan komunikasi dengan jaringan sekularisme Barat.⁸²

Sebagaimana yang diketahui era *Tanzimat* Turki yakni, pada tahun 1839-1876 M. secara terminologi *Tanzimat* dapat bermakna reformasi yang memberikan kebaikan akan tetapi penggunaan kata *Tanzimat* ini sebenarnya sudah sering di lontarkan sebelum tahun 1839, salah satu langkah untuk mewujudkannya ialah dengan perintah untuk mendirikan supremasi kontrol

⁸⁰ Akhiyat, Win Usuluddin, *Negara Utopia Eks Hizbut Tahrir Indonesia* (Surabaya: Imtiyaz, 2019), 28.

⁸¹ Sultan Abdul Majid I adalah seorang yang lemah tubuhnya, sangat cerdas, realitis, dan berbelas kasih. Dia termasuk diantara sultan-sultan keluarga Utsmani yang paling luhur. Dia mencintai rekonsiliasi atau perdamaian dan mengadopsi sistem-sistem modern, serta ingin segera menerapkannya. Ia juga melakukan perbaikan-perbaikan yang besar kepada militernya. Pada masa pemerintahannya, ilmu-ilmu pengetahuan semakin meningkat, area perdagangan semakin meluas, banyak gedung-gedung megah yang dibangun. Pada masanya saluran-saluran telpon dan jalur kereta api diperluas.

⁸² Ali Muhammad Ash Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Sebab Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 673.

atas hukum negara. Yang tentu saja hal ini terus di ilustrasikan secara berkesinambungan pada masa Mahmud II. Inti dari hal ini ialah pergeseran kekuatan pemerintahan dari istana ke birokrat, birokrat dalam hal ini menciptakan kekuatan aparat pemerintahan kesultanan. Selain itu tujuan dilangsungkan *Tanzimat* ialah mencoba menyelesaikan krisis Mesir yang kedua hal ini tertuang dalam maklumat yang di keluarkan kementerian luar negeri Utsmani yang dipimpin oleh Resit Pasha, dan didukung atas nama sultan yang baru diangkat, dibacakan di taman bunga mawar luar istana sehingga dekrit atau maklumat ini dinamakan maklumat taman mawar dalam bahasa Turki disebut *Gulhane Hatt-i Serifi*.⁸³

Reformasi Turki Utsmani dalam bidang keagamaan pula yang melahirkan pemikiran sekularisme selain adanya campurtangan Barat. Umam dalam bukunya mengatakan bahwa terkait sosial kebebasan beragama, harus dipahami bahwa agama merupakan masalah individu dan bukan urusan negara. Negara dalam hal ini cukup memfasilitasi warganya untuk menjalankan agama atau bentuk peribadatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Menunjuk *framework* yang demikian, negara harus berada di posisi yang netral. Meneguhkan ulang tugas primordialnya sebatas memerantarai dan mengatur beragam kepentingan-kepentingan dan disparitas keyakinan *religious* yang muncul di tengah masyarakat untuk menghindari berbagai destruksi sosial.⁸⁴

⁸³ Erick J Zurcher, *Turkey a Modern History* (London-New York: I.B. Tauris, 2004), 50-51.

⁸⁴ Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 104.

Dekrit tentang *Tanzimat* ini dirancang oleh Mustafa Resit Pasha, Abdul Majid I bermaksud untuk mengubah hubungan antara penguasa dan warganegara: “Ia mengatakan bahwa warga negara memiliki hak untuk hidup, mendapatkan kehormatan, dan bernasib baik dan kepemilikan properti tidak melanggar.” Dengan adanya dekrit ini semua warga muslim maupun non muslim akan di perlakukan sama di depan hukum dan pengadilan kriminal serta sipil di depan publik. Untuk mempersiapkan legislasi baru, Dewan Tertinggi Ordonansi Yudisial yang ada jumlahnya ditambah. Dewan Tertinggi Ordonansi Yudisial ini adalah sebuah badan penasehat yang mendiskusikan masalah-masalah hukum (seperti *quasi-parlement*). Pada tahun 1856 terbit dekrit yang menyatakan akan kesamaan semua kelompok agama dan melarang diskriminasi rasial dan agama di kesultanan.

Dengan di buka kebebasan dan persamaan. Maka muncullah pemikiran yang sekular dan liberal di ranah Utsmani yang dimotori oleh *The Young Turk* Tujuan dari gerakan ini adalah untuk membatasi kekuasaan para birokrat baru dengan cara memperkenalkan konstitusi, monarki parlementer, yang menurut mereka secara fundamental sesuai dengan Islam, karena itu *Young Turks* menyerukan pembentukan pemerintahan konstitusional. Mereka berusaha mendamaikan institusi baru *Tanzimat* atau pembaharuan gerakan, reorganisasi ini dilancarkan pada tahun 1839-1878. Dengan tradisi pemerintahan yang lebih demokratis.⁸⁵ gerakan ini terinspirasi oleh seperti

⁸⁵ Trias Kuncahyono, *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas, 2018), 36.

Organisasi Italia Muda yang didirikan oleh pemimpin Italia Mazzini pada tahun 1831 M, dengan tujuan persatuan Italia di bawah bendera republik.

Selain terinspirasi oleh Mazzini, gerakan ini juga mengadopsi pemikiran tokoh Barat seperti Auguste Comte, Jhon Locke, Montesquieu, dan Machiaveli. Sehingga secara langsung mereka mentransfer ilmu nasionalis, politik, dan hukum yang diadopsi dari Barat. Sehingga memunculkan jaringan Inggris dan Prancis.

Turki Utsmani pada masa Sultan Abdul Majid I, sebagaimana sudah sedikit disinggung di atas pada masa Abdul Majid I muncul era *Tanzimat*, banyak pihak yang memanfaatkan kesempatan ini sehingga masa pemerintahan Abdul Madjid I merupakan masa yang subur untuk awal melaksanakan pemikiran sekular. Pada masanya pulalah Muhammad Ali memerintah Mesir, Muhammad Ali juga melakukan reformasi di bidang pendidikan akan tetapi dengan kurangnya tenaga pengajar dia mendatangkan guru-guru dari Eropa sehingga berlangsunglah proses transfer keilmuan yang dilakukan oleh orang Eropa sehingga memudahkan penyebaran pemikiran-pemikiran sekular di Mesir yang kala itu masih wilayah Utsmani, bahkan banyak keilmuan yang baru di datangkan langsung dari Eropa.

Pada masa Muhammad Ali juga inilah banyak siswa-siswa yang di kirim ke luar negeri yakni ke Eropa seperti Italia, Prancis, Inggris. Sehingga mulailah marak pemikiran sekularisme yang masuk di era ini. Selain itu pada masanya banyak pula proyek penerjemahan-penerjemahan buku yang dipimpin oleh Rifa'ah al-Tahtawi, diperkirakan ada 2000 buku berbahasa

Eropa yang diterjemahkan dalam bahasa Arab sehingga banyak buku-buku atau karya-karya yang membahas demokrasi, nasionalisme, keadilan sosial dan sebagainya yang masuk ke dunia Arab dan Islam. sehingga dapat dikatakan bahwa pada Muhammad Ali di Mesir dan Sultan Abdul Madjid I merupakan masa penjajakan awal pemikiran sekularisme, yang akhirnya bermuara pada pendirian *The Young Turks* di masa Sultan Abdul Aziz.⁸⁶

Pada tahun 1865 lahirlah gerakan *Young Turks* atau gerakan Turki muda, mereka mengusung ideologi-ideologi yang berbau sekular, liberal, dan nasional. Sehingga lambat laun terjadi perubahan dan pergeseran ideologi Islam yang ada di Turki, dan Turki menemukan karakter tersendiri yang menghasilkan sebuah pertentangan antara sekular, nasionalis, dan radikal. Semangat masyarakat Turki untuk menjadi bangsa yang modern dan demokratis, selalu disertai kesadaran yang mendalam tentang watak dan idealisme ke-Turkian dan ke-Islaman. Gagasan nasionalisme di Turki dimunculkan oleh Ziya Gokalp (bapak nasionalisme Turki).⁸⁷

Kelompok Turki muda dalam hal ini merupakan segolongan masyarakat Utsmani yang progresif, modernis, dan melawan akan adanya *status quo*. Gerakan ini membangun dan memperkaya tradisi membentuk intelektualitas, politik dan seni kehidupan yang ada dimasa akhir Utsmani pada umumnya pada periode tersebut menunjukkan periode kemunduran serta periode yang tidak memberikan sebuah harapan. Banyak dari anggota

⁸⁶ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 58-62.

⁸⁷ Tabrani. ZA, Perubahan Ideologi Keislaman Turki Analisis Geo-kultur dan Politik pada Kerajaan Turki Utsmani (*Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 2, 2016), 132.

gerakan ini yang tidak hanya aktif dalam arena perpolitikan, akan tetapi selain itu mereka juga terlibat dalam arena seni atau artistik, administrasi, atau bahkan seorang ilmuwan contohnya Ziya Gokalp. Banyak masyarakat Turki yang memuja dan mengagungkan gerakan ini sebagai gerakan didasarkan kepada proses liberalisasi sebagaimana yang saat ini dikenal dengan Turki modern.

Gerakan Turki muda ini juga memiliki pemuka atau petinggi di bawah ini akan disebutkan siapa saja pemuka tersebut, yakni Yusuf Akcura (1876-1935 M), dia merupakan seorang jurnalis yang beraliran nasional sekular, yang menjadi lawan Utsmani, dan pendukung pemisahan urusan agama dari kehidupan sosial, Ayetullah Bey, Nuri Bey, Osman Hamid Bey (1842-1910 M), dia merupakan pemilik sekolah khusus seni pertama yang ada di Istanbul (1883), Refik Bey, Emmanuel Carasso Efendi, seorang anggota pengacara dan pemuka keluarga Yahudi Sephardic, Mehmet Cavit Bey (1875-1926) seorang Yahudi Donmeh dari Thessalonica, akan tetapi dia juga memiliki darah moyang Islam sejak abad 17 M, yang bekerja di kementerian keuangan Prancis. Dia melakukan penghianatan pada tahun 1926.

Abdullah Cevdet, seorang pendukung materialisme biologis, yang pada akhir hidupnya mempromosikan aliran Baha'i, Mercel Samuel Raphael Cohen (aka Tekin Alp) (1883-1961), lahir di lingkup keluarga Yahudi di Salonica di bawah wilayah Utsmani saat ini masuk dalam wilayah Thessalonika, Yunani menjadi pendiri pertama nasionalisme Turki dan ideologi Pan-Turkisme, Lewis Daly (1866-1921) seorang antropolog radikal

spesialis kaum buruh tani di Turki. Agah Efendi (1832-1885), seorang pendiri koran pertama, dan sebagai kepala kantor pos yang membawa prangko pada kesultanan Turki Utsmani, Ziya Gokalp (1875-1924), seorang nasionalisme Turki dari Diyarbakir, wartawan dan pelopor sosiologi, yang terpengaruh oleh budaya modern peradaban Eropa.

Talaat Pasha seorang yang memiliki peran sebelum masa revolusi, Ahmed Riza (1859-1930), bekerja sebagai pemasok penambahan kaum tani Utsmani, dia menjabat sebagai menteri pertanian, dan akhirnya berpindah sebagai menteri pendidikan. Adapula dari kaum militer seperti Resat Bey, dan Enver Pasha. Para pemimpin-pemimpin gerakan Turki muda yang memiliki afiliasi dengan paham sekularisme inilah, dan nasionalisme yang di bawa dari Barat.⁸⁸

Sultan Abdul Aziz juga menolak terhadap undang-undang Barat secara keseluruhan, terhadap tradisi-tradisi Barat yang jauh dari lingkungan Islam, beliau juga melakukan reformasi secara besar-besaran khususnya dibidang militer, telah menjadikan kegerahan di negara Eropa, beliau mampu mengganti pasokan persenjataan yang lama dengan senjata modern, serta mengimpor senjata terbaik dari pabrik terbaik di Eropa. Beliau melakukan perbaikan dalam bidang keuangan. Memerintahkan dan menyusun anggaran belanja negara dengan aturan yang baik dan transparan. Dengan demikian lunaslah seluruh hutang pemerintahan Turki Utsmani, keuangan menjadi stabi, negara Eropa semakin jengkel dan berusaha menyusun renana

⁸⁸ <https://resourcee.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/upload/2011/08/HIST351-8.3.1-Young-Turks.pdf> diakses pada 25 September 2019, Pukul 10.29 WIB.

memecatnya lalu membunuhnya. Mereka menjalankan agendanya melalui agen-agen mereka diantaranya para orang-orang yang memakai dan meminum produk pemikiran mereka serta agen zionis, dan sekular Midhat Pasha.⁸⁹

Sultan Abdul Hamid II menjabat sebagai Sultan disaat semua ketamakan negara-negara Barat untuk menguasai negara ini sudah sampai puncak yang tertinggi. Ia juga dituntut untuk memikul amanah melindungi negaranya, dari ketamakan-ketamakan tersebut dan berusaha mencari solusi yakni dengan menjalin hubungan baik dengan kekuatan-kekuatan yang ada dimasa itu. Abdul Hamid II menyaksikan ayahnya dan pamannya Sultan Abdul Aziz melindungi paham *westernisasi* ini, disamping itu ia juga menyaksikan bagaimana ambisi negara Barat dan Rusia untuk menguasai negeri ini yang akhirnya bermuara pada penghancuran pemerintahan Utsmani.

Pada 13 April 1909 terjadi huru-hara di Istanbul, sejumlah anggota *Committee Of Union and Progress (CUP/Komite Persatuan Kemajuan /Al-Ittihad wa al-Taraqqi)* terbunuh. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa 31 Maret. Huru-hara ini sengaja diagendakan oleh Barat, yang berkolaborasi dengan tokoh-tokoh sekular Komite Persatuan dan Kemajuan, maka dengan adanya kejadian ini Sultan Abdul Hamid II diberhentikan dari semua kekuasaan baik kekuasaan agama maupun sipil. Komite Persatuan dan

⁸⁹ Ali Muhammad Ash Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Sebab Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 706.

Kemajuan ini terdiri dari, 1. Emmanuel Carasso, 2. Aram, 3. As'ad Thubthani, 4. Arif Hikmet.⁹⁰

Pasca turunnya Sultan Abdul Hamid II dari singgasana kondisi sosial dan ekonomi Utsmani semakin memburuk bahkan Utsmani harus terseret dalam perang dunia pertama yang bermuara pada penghapusan khilafah Utsmani oleh negara-negara Barat pada tahun 1924 dan memunculkan Mustafa Kemal Attaturk sebagai pahlawan Utsmani, yang sengaja diciptakan oleh Barat di masa tersebut.

C. Efek Sekularisme Bagi Khilafah Turki Utsmani

Sekularisme yang dilakukan khilafah Utsmani pasti ada efeknya, baik itu berupa yang positif atau negatif, selain ada efeknya tentunya dalam pengkajian ini penulis akan memaparkan efeknya bagi tokoh, pengikutnya, negara dan perkembangannya;

1. Bagi Tokoh dan pengikutnya

Sekularisme yang dilakukan oleh kelompok Turki muda juga banyak memberikan efek bagi mereka, penulis membagi efek ini ada yang baik dan buruk, yang baik seperti, mereka mendapatkan kekuatan jaringan di benua Eropa. Sebab kala itu Eropa tengah marak-maraknya pemikiran nasionalisme yang ada di benua tersebut. Adapula sinyalemen yang memperlihatkan bahwa nasionalisme yang berkembang di Timur Tengah sebenarnya tidak lepas dari sketsa Eropa (Barat) dan merupakan efek proyek modernisasi yang telah tumbuh pada masyarakat Barat modern.

⁹⁰ Muhammad Harb, *Memoar Sultan Abdul Hamid II Benteng Terakhir Khilafah Utsmani dalam Menghadapi Yahudi-Freemason dan Sekular Liberal* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Penerjemah Masturi Irham dan Mujiburrahman, 2013), 9.

Di mana sekularisme menjadi prinsip hidup dominan yang di wacanakan sebagai prinsip ideologis dalam menjalankan pemerintahan berdasarkan kekuatan rasional. Oleh karena itu tokoh gerakan Turki muda mendapat angin segar apalagi dalam hal ini mereka juga mengusung akan prinsip nasionalis, sekular, dan egaliter sehingga Barat tertarik dan menjadikan mereka sebagai patner relasi yang kuat.⁹¹

Selain mendapatkan kekuatan jaringan Eropa, pengikut kaum Turki muda juga mendapatkan jabatan-jabatan yang strategis dalam tubuh Khilafah Utsmani. Hal ini termaktub dalam catatan harian Sultan Abdul Hamid II yang menjelaskan; *“Bahwa sebagai kepala negara aku mengangkat Midhat Pasha sebagai perdana menteri karena dia mendapatkan kepercayaan dan penghormatan publik dan selain itu, dia juga memiliki kepekaan dan kepedulian yang luar biasa”*. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pengikut Turki muda juga mempunyai efek positif bagi tokoh mereka seperti kepercayaan dan penghormatan publik, mendapatkan posisi jabatan yang strategis, sisi kemanusiaan dan kepedulian yang luar biasa.⁹²

Selain itu dengan munculnya gagasan nasionalisme sekular di dalam tubuh khilafah Utsmaniyah, juga menumbuhkan solidaritas nasional, loyalitas etnis, identitas budaya, dan bahasa. Tentunya dengan muncul gagasan nasionalis sekular bangsa Turki bisa mandiri menjadi bangsa yang mempunyai identitas nasional, dan menumbuhkan patriotisme

⁹¹ Mohammad Arifullah Ashaf, Akar Epistemik Hegemoni Politik Barat Terhadap Nasionalisme Di Timur Tengah (*Jurnal Walisongo*, Vol. 24, No. 2, 2016), 227.

⁹² Opcit., 77.

tujuan dari patriotisme ini ialah bersedia mengorbankan segala-galanya untuk menciptakan kejayaan dan kemakmuran tanah airnya atau semangat cinta tanah air.⁹³

Akan tetapi selain adanya efek yang positif ada pula efek negatif yang dihasilkan oleh sekularisasi ini baik bagi tokoh maupun anggotanya. Seperti maraknya kebudayaan westernisasi, budaya tersebut menjadi problem yang serius bagi Utsmani dan warganya, akan tetapi banyak negara-negara di dunia yang terkena efek westernisasi seperti Jepang, Rusia, India, dan Iran. Satu hal tersebut juga menjadi problem keagamaan yang krusial sebab proses westernisasi ini memberikan penambahan dalam pararelitas reformasi agama yang pada awalnya digunakan untuk membangun Eropa. Akan tetapi dalam konteksnya situasi ini juga menjadi hal yang membahayakan di negara Timur seperti halnya Arab dan Turki sendiri yang memang kebanyakan wilayahnya masuk negeri Timur.⁹⁴

Selain merebaknya budaya westernisasi, sekularisme juga memiliki efek yang buruk dan banyak menimbulkan polemik bagi masyarakat muslim yang taat di Turki dan masyarakat muslim dunia. bahkan banyak pula ulama di masa itu yang menentang sekularisme hal ini dapat pula di lihat dari kebijakan Turki pra sekular yang lebih berorientasi pada keefektifan fungsi ulama dalam pemerintahan. Bahkan murid-murid dan

⁹³ Opcit., 229.

⁹⁴ Mehmet Onal, Secularism From The Last Year Of The Ottoman Empire To The Early Turkish Republic (*Journal For Study of Religions and Ideologies*, 7, 20, Summer, 2008), 26.

ulama-ulama di masa pra-sekular juga di fungsikan menjaga aturan yang ada. Tetapi kebijakan ini berbalik 180 derajat pasca sekularisme muncul.⁹⁵

2. Bagi Negara dan Perkembangannya

Bagi Turki Utsmani sendiri efek sekularisme memiliki sudut pandang yang positif dan negatif, sehingga dengan adanya dua efek tersebut dapat menjadikan akan perkembangan nuansa politik dalam kesultanan tersebut. Efek baiknya seperti, dimudahkannya Turki Utsmani untuk mendapatkan talangan bantuan ekonomi dari Eropa sebab, dalam hal ini Utsmani sudah ingin melakukan restorasi pemerintahan dan membenahi struktur politiknya apalagi memang dimasa itu ekonomi Utsmani sedang krisis dan sangat merosot, dan pada saat yang sama bangsa Eropa telah mengembangkan struktur kekuatan ekonomi dan kekuatan militer bagi kepentingan perpolitikan mereka, sehingga hal ini juga mempengaruhi pengambilan kebijakan bagi Utsmani. Sehingga dalam pengambilan kebijakan internasional Utsmani lebih condong pada Eropa khususnya Inggris, Prancis, dan Jerman yang memang kala itu menjadi kekuatan super power.⁹⁶

Selain efek bantuan ekonomi Utsmani juga mendapatkan kebaikan yang lain, yakni kebebasan pers yang sebelumnya kurang dibebaskan. Akan tetapi dengan hadirnya sistem sekular Utsmani mulai membenahi perpolitikan nya. Hal ini terbukti dengan sekelompok emigran Suriah yang berpikir untuk mendirikan partai desentralisasi Utsmaniyah pada tahun

⁹⁵ Imron Mustofa, Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi Atas Pemikiran Niyazi Berkes (*Jurnal El-Banat*, Vol. 6, No. 1, 2016), 54.

⁹⁶ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 104.

1912. Dan menyarankan penolakannya pada sistem sentralisasi Turki Muda, pendukung Arab yang berbasis di Kairo yang berpendapat bahwa kekhilafahan Utsmaniyah hanya bisa diperintah dengan sistem federal sebab terdiri dari berbagai etnis, ras, suku, agama, budaya, dan bahasa.

Adapula manfaat yang lain seperti timbulnya kesetaraan dan penghapusan politik rasial baik suku, *gender*, dan agama. hal ini memberikan nuansa yang lebih harmonis bahkan pada tahun 1909 didirikan perkumpulan Arab Muda atau Al-Fatat yang tujuannya agar menciptakan kesetaraan ras yang ada di Arab dan Turki bahkan cita-cita mereka ingin menciptakan negara Turki-Arab.⁹⁷

Selain ada efek positif, dalam kasus ini adapula efek yang negatif seperti. Bergesernya kebijakan dan orientasi keagamaan khilafah Utsmaniyah dengan munculnya ideologi dan nasionalisme yang lain yang di usung oleh Ziya Gokalp, seorang professor sosiologi, dan sarjanawan Turki. Dalam pandangannya, sebuah nasionalitas bukan suatu komunitas *religious* yang diikat oleh persamaan agama serta kekeluargaan etnis yang diikat oleh adat-istiadat lama atau bukan pula sebuah ikatan suatu usaha di bidang sosial, ekonomi, dan politik.⁹⁸

Selain pergeseran kebijakan, adapula perpolitikan sekular yang ditunggangi oleh kelompok Yahudi. Hal ini dapat dilihat dimana kaum atau kelompok Yahudi yang mendirikan *of L'Alliance Israelite Universelle*

⁹⁷ Eugene Rogan, *The Fall Of The Khilafah Perang Besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* (Jakarta: Serambi, 2018), 30.

⁹⁸ Abu Bakar, Republik Turki: Dari Khilafah Islamiyah Menuju Negara –Bangsa (*Jurnal al-Maslahah*, Vol. 14, No. 1, 2018), 10.

dalam wilayah Utsmani. Yang selain tujuan politik mereka juga bertujuan aktif memimpin modernisasi komunitas Yahudi dalam bidang pendidikan dengan pemerataan sekolah khusus Yahudi. Yang didasarkan dengan prinsip pemisahan Yahudi dari kota Salonika, walaupun memang komunitas tersebut juga hadir di Istanbul, di Izmir, dan Anatolia Barat. Salonika merupakan pusat gerakan Turki Muda dan jaringan sekular mereka, dan yang lebih mengerikannya lagi Yahudi Salonika mereka juga aktif dalam lingkaran *Freemason*.⁹⁹

Efek negatif yang paling parah bagi Kesultanan Utsmani ialah, terseretnya dalam pusaran perang dunia pertama pasca mandatnya Sultan Abdul Hamid II. Perang dunia pertama merupakan perang paling berdarah dalam sejarah sampai detik itu, kerugian perang secara total mencapai \$338 milyar. Perang ini diklaim telah merengut nyawa 10 juta prajurit, yakni sekitar satu dari delapan orang yang berperang, 21 juta sisanya terluka parah. Bahkan perang ini turut menghilangkan nyawa penduduk sipil sebanyak 10 juta jiwa. Selain itu pula Rusia juga kehilangan 15 juta penduduk selama periode revolusi Rusia. Kematian ini menyebabkan angka kelahiran menurun, laki-laki mereka di kirim ke medan perang. Meskipun angka kelahiran non-legal juga meningkat, karena masuk wilayah tertentu lalu memperkosa warga setempat, sebagian besar benua Eropa hancur total.¹⁰⁰

⁹⁹ Feroz Ahmad, *The Young Turks and the Ottoman Nationalities Armenian, Greek, Albanians, Jews, and Arabs, 1908-1918* (Salt Lake City: The University of Utah Press, 2014), 101.

¹⁰⁰ Alfi Arifian, *The Cronicle of The Great War Kronik Perang Dunia I !1914-1918* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 301.

Selain itu, perang dunia ini juga diikuti oleh Amerika pada tahun 1917. Amerika ikut disebabkan Jerman yang selalu menggunakan kapal selam U-Boat yang sering menenggelamkan kapal dagang yang berlayar di laut Inggris karena hal ini turut membunuh warga Amerika sehingga Amerika juga ikut campur dalam perang dunia pertama ini.¹⁰¹ Inggris dalam perang dunia pertama ini membuat korps wanita hal ini tertera dalam arsip negara Prancis yang berisi, Inggris menciptakan korps angkatan wanita pembantu dalam perang dunia pertama pada tahun 1917, dan segera diikuti sesudah itu dengan korps wanita tempur angkatan laut, dan dilengkapi dengan angkatan udara, para korps angkatan wanita itu dinamakan WRNS (*Women Royal Naval Service*) dan WRAF (*Women's Royal Air Force*).

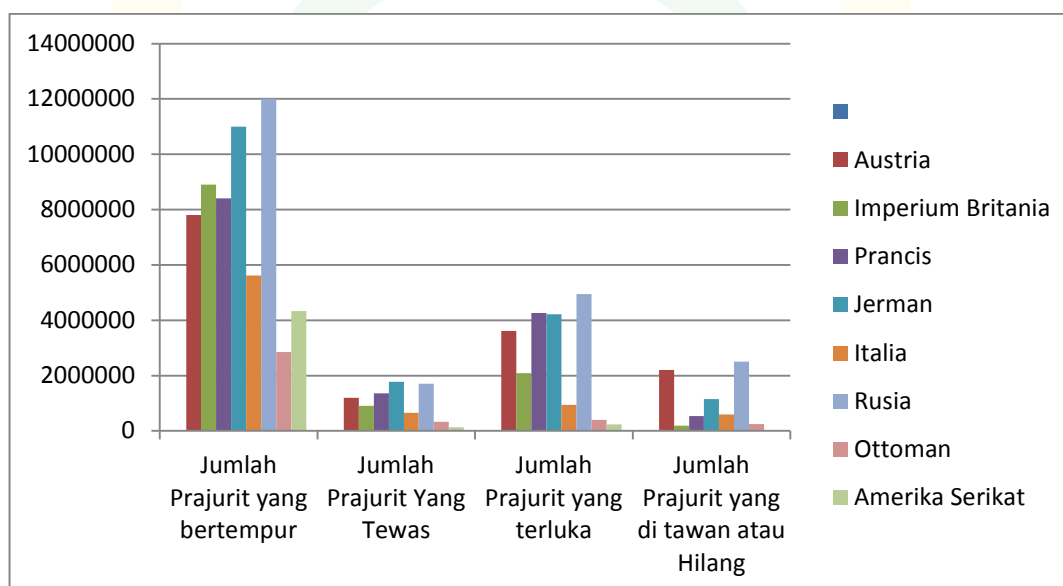
Tujuan Inggris menggunakan wanita ini adalah mereka ditugaskan menjadi pegawai (Inggris), *telephonist*, pelayan wanita, koki, dan sebagai instruktur dengan menggunakan senjata gas dan dilengkapi dengan penggunaan masker, pada akhir pertempuran tersebut ada 100.000 yang bergabung dalam paramiliter dan pembantu korps militer Inggris.¹⁰²

Di bawah ini terdapat data dan grafik dalam perang dunia pertama: yang mencakup, negara mana saja yang berperang (dalam skala besar), jumlah prajurit yang bertempur, jumlah prajurit yang tewas, jumlah prajurit yang terluka, dan jumlah prajurit yang hilang

¹⁰¹ Ibid., 200.

¹⁰² Archive HAL (Hyper Article en Ligne), Center Pour la Communication Scientifique directe (CCSD), France, *Women During the FirstWorld War*, 2016.

Negara	Jumlah Prajurit yang bertempur	Jumlah Prajurit Yang Tewas	Jumlah Prajurit yang terluka	Jumlah Prajurit yang di tawan atau Hilang
Austria	7.800.000	1.200.000	3.620.000	2.200.000
Imperium Britania	8.904.467	908.371	2.090.212	191.652
Prancis	8.410.000	1.357.800	4.266.000	537.000
Jerman	11.000.000	1.773.700	4.216.058	1.152.800
Italia	5.615.000	650.000	947.000	600.000
Rusia	12.000.000	1.700.000	4.950.000	2.500.000
Ottoman	2.850.000	325.000	400.000	250.000
Amerika Serikat	4.335.000	126.000	234.300	4.500



Grafik Dalam Perang Dunia Pertama¹⁰³

Dari hasil penjabaran pembahasan sekularisme khilafah Turki Utsmani, penulis menggunakan teori jaringan sebagai analisis kajian teori yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini dimana Satu ciri khas dari teori ini adalah pemusatan perhatiannya kepada struktur mikro hingga makro, tokoh dari teori ini adalah Ronald Stuart Burt. Artinya, bagi teori

¹⁰³ Opcit., 302-302.

jaringan, aktor bisa bermakna tunggal atau individu, akan tetapi kemungkinan lagi juga bermakna lebih dari satu atau banyak, dalam hal ini bisa berbentuk sebuah kelompok, perusahaan, atau bahkan masyarakat. Serta tentunya hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial dalam skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik.

Aktor dalam pembahasan ini adalah Gerakan Turki Muda di mana Turki Muda atau *The Young Turks* merupakan organisasi yang memiliki peran dalam membentuk cikal bakal negara Turki yang berbasis sekular, dan mereka memiliki jaringan yang besar untuk melaksanakan tujuan mereka seperti Eropa, dan Yahudi merupakan kolega pembantu mereka untuk mewujudkan apa yang mereka gagaskan sekaligus menjadi aktor mikro yang mendukung aktor makronya yakni *The Young Turks*.



BAB III
RESPON SULTAN ABDUL HAMID II
MEMBENTENGI DARI PEMAHAMAN SEKULARISME

Paham sekularisme telah menjalar ke segala aspek lini dalam tubuh kekhilafahan Turki Utsmani, karena memang paham ini berkembang biak dari masa Sultan Abdul Majid I, kemudian ke masa Sultan Abdul Aziz dan mereka membentuk Gerakan Turki Muda atau *The Young Turks* untuk mewujudkan misi sekularisasi dan bermuara pada penghapusan sistem khilafah Turki Utsmani yang dilakukan Mustafa Kemal Attaturk agen zionis. Oleh karena itu Sultan Abdul Hamid II berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengurangi eksistensi mereka dalam khilafah. Akan tetapi usaha itu belum berhasil sebab mereka memiliki berbagai jaringan yang kuat dari Barat dan Yahudi yang berusaha sekuat tenaga ingin melibas Turki Utsmani.

Memang apabila ditinjau dari segi historisnya ada faktor teologis yang mempengaruhi aksi yang dilakukan oleh Gerakan Turki Muda, yakni mereka kagum dan terpengaruh akan paham relativisme¹⁰⁴, sehingga apabila mereka yang awalnya anggota kaum sekularis Turki beragama Islam maka mereka pada akhirnya akan kehilangan keyakinan akan kebenaran agama Islam, dan berusaha melakukan sekularisasi pada Utsmani,¹⁰⁵ adapun usaha yang dilakukan Sultan

¹⁰⁴ Relativisme berasal dari kata Latin, *relativus*, yang berarti nisbi atau relatif, sejalan dengan arti katanya, secara umum relatif berpendapat bahwa perbedaan manusia, budaya, etika, moral, dan agama, bukanlah perbedaan dalam hakikat, melainkan perbedaan karena faktor-faktor di luarnya. Sebagai paham dan pandangan etis, relativisme berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tergantung kepada masing-masing orang dan budaya masyarakat.

¹⁰⁵ Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 121.

Abdul Hamid II, diklasifikasikan menjadi tiga bagian; Pan-Islamisme, memperkuat peran intelegen, serta politik kasih sayang dan rayuan.

A. Pan-Islamisme

Pan-Islamisme merupakan sebuah pemahaman penyatuan umat Islam, umat Islam dalam hal ini dapat dimaknai dengan makna masyarakat Islam. masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam. Ali Syari'ati memaknai masyarakat Islam sebagai *ummah*, baginya *ummah* adalah masyarakat yang hijrah, satu sama lain saling membantu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan, yang demikian selaras dengan apa yang digagas oleh Pan-Islamisme yang hadir di Utsmani pada masa itu.¹⁰⁶

Seringkali atau acapkali kita mendengar Pan-Islamisme, pasti akan terbayang tokoh Jamaluddin al-Afghani yang mencetuskan semua ini, akan tetapi bahwa sebenarnya Jamaluddin al-Afghani hanya seorang penyebar ajaran ini, dan perlu digaris bawahi bahwa pencetus ide ini ialah Sultan Abdul Hamid II dari Turki Utsmani. Mengapa Pan-Islamisme harus tercipta dan terwujud? tentunya banyak dari kita yang belum mengetahuinya, sebab kala itu dunia Islam sedang dilanda kemelut perpecahan sehingga mengharuskan umat Islam bersatu.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Agus Ahmad Saefi, *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 74.

¹⁰⁷ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 89.

Umat Islam dalam hal ini harus bersatu, pertanyaannya dengan apa mereka harus bersatu? Mereka harus bersatu dengan membuat wadah Pan-Islamisme, tentunya hal yang demikian menjadikan adanya nuansa populisme, populisme sebagai patologi yakni sesuatu yang melekat pada pemimpin-pemimpin karismatik yang merupakan perwujudan dari lawan sejati gagasan kekuasaan yang berdasarkan formal legal. Belakangan ini pada gilirannya dipandang sebagai salah satu tonggak modernitas, jika dipahami menurut tradisi sosiologi Weberian.¹⁰⁸

Selain itu, juga ada alasan mengapa Pan-Islamisme ini harus terbentuk, yakni umat Islam dihadapkan dengan istilah orang *modern* sehingga lambat laun mereka salah menafsiri dan malah masuk dalam westernisasi. Perkataan modern merupakan suatu pengertian yang kurang menentu sehingga dapat digunakan untuk mensifatkan sembarang cita-cita dan angan-angan. Istilah modernisasi adalah yang lebih sering digunakan untuk menunjukkan pertumbuhan pikiran otak dan sekularisasi, dan mengandung arti catatan bahwa agama itu bertentangan dengan otak (*irrational*) dan merupakan suatu penghambat (*impediment*) bagi kemajuan manusia.¹⁰⁹

Secara historis pemikiran Pan-Islamisme (Persatuan Umat Islam sedunia) belum muncul sebagai sebuah siasat politik Daulah Utsmaniyah kecuali pada masa Sultan Abdul Hamid II. Tepatnya, ketika Sultan Abdul Hamid II naik ke singgasana khilafah Utsmaniyah pada tahun 1876 M.

¹⁰⁸ Vedi R. Hadiz, *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah* (Jakarta: LP3ES, 2019), 61.

¹⁰⁹ Muhammad Natsir, *Dunia Islam dari Masa ke Masa* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), 61.

setelah Sultan Abdul Hamid II berhasil membersihkan kekhilafahannya dari orang-orang yang terkontaminasi dengan pemikiran Barat. Maka sultan berusaha mencurahkan pemikirannya pada Pan-Islamisme.

Tujuannya sebagaimana yang sudah tertera di atas bahwa penyatuan umat Islam dunia tanpa membedakan suku, ras, budaya, bahasa, baik yang di China, India, kawasan-kawasan Afrika, dan wilayah-wilayah yang lain. Akan tetapi Pan-Islamisme ala sultan ini tidak termasuk pada golongan Syi'ah. Sebab masa ini juga timbul persengketaan antara Suni-Syiah. sultan juga menceritakan bahwa hubungan Utsmani dengan Inggris yang membuat rintangan-rintangan di hadapan persatuan khilafah Utsmaniyah.

Ketika Inggris mengusulkan untuk mengumumkan Syarif Husain yang menjabat Amir Makkah sebagai khalifah bagi kaum muslimin dan Sultan Abdul Hamid II mengakui bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk memerangi negara Eropa, akan tetapi negara-negara besar itu kerap kali takut. Ketakutan mereka ini berujung pada penghabisan khilafah Utsmaniyah, khilafah Utsmaniyah terdiri dari beberapa jenis ras, dimulai dari bangsa Turki, Arab, Lebanon, Bulgaria, Yunani, Zunuz, dan ras-ras yang lain. Walaupun demikian persatuan Islam telah menjadikan mereka sebagai sebuah keluarga yang satu.¹¹⁰

Dalam pandangan Sultan Abdul Hamid II, pemikiran Pan-Islamisme dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan-tujuan penting di antaranya adalah;

¹¹⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sultan Abdul Hamid II The Last Khalifa* (Solo: Aqwam, 2018), 60-61.

1. Untuk menghadapi musuh-musuh Islam dari kalangan terpelajar yang terpengaruh dengan pemikiran Barat dan yang masuk ke dalam pusat-pusat pemerintahan dan politik yang sensitif dalam perangkat-perangkat negara-negara Islam secara umum dan di dalam perangkat-perangkat Daulah Utsmaniyah secara khusus mereka akan terhenti tatkala menemukan adanya pembatas Islami yang besar dan kuat.
2. Untuk menghentikan pergerakan negara-negara kolonialis Eropa dan Rusia pada batasnya, tatkala mereka mendapatkan bahwa kaum muslimin telah membentuk satu blok dan bersatu dalam satu barisan. Gerakan Pan-Islamisme ini akan menyadarkan kaum muslim tentang ketamakan penjajah Eropa dan akan membangkitkan umat Islam untuk berdiri dan melawan penjajah dengan persatuan Islam.
3. Mengokohkan bahwa kaum muslimin dapat menjadi sebuah kekuatan politik internasional yang diperhitungkan dalam menghadapi perang budaya, pemikiran, dan keyakinan yang dilancarkan oleh Rusia, dan negara-negara Kristen Eropa yang lain.
4. Persatuan Islam yang baru ini akan memainkan peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi kebijakan politik nasional dan internasional.
5. Daulah Utsmaniyah sebagai negara berbentuk khilafah akan mengambil alih kesultanannya. Dengan demikian, pemerintahan Turki Utsmani dapat mengembalikan kekuatannya dan mempersiapkan dengan perangkat-perangkat ilmiah yang modern di seluruh medan. Sehingga, khilafah

Utsmaniyah dapat mengembalikan kewibawaannya dan menjadi sebuah pelajaran bersejarah. Sultan Abdul Hamid II berkata, “*Sesungguhnya, bekerja untuk memperkuat eksistensi politik dan sosial Islam, jauh lebih baik dari pada melemparnya ke tanah lalu membangun sebuah pemikiran sosial yang asing di tanah yang sama*”.

6. Menghidupkan kembali kedudukan khilafah sebagai perangkat yang kuat bukan hanya bentuknya saja yang telah terjadi suatu masa tertentu karena itu, bukan hanya Sultan saja yang berdiri menghadapi ketamamanketamaman Barat dan agen-agennya di dalam negara. Tetapi hal itu adalah perasaan yang sama di antara seluruh bangsa kaum muslimin sedangkan, sultan adalah simbol pemersatu dan obyek yang dituju menuju kesatuan.¹¹¹

Secara umum dapat dilihat dan dipahami bahwa Pan-Islamisme, lebih bernuansa politik sebab memang pada awalnya Pan-Islamisme dibuat dan digagas dengan tujuan untuk membentengi dari paham sekular yang merebak kala itu. Penulis menemukan beberapa perbedaan antara agama dan sekular dalam buku yang di tulis oleh Natsir. Buku ini menjelaskan bahwa;

Pertama, agama memberikan kepada pemeluknya lebih banyak kemungkinan untuk mencari ilmu pengetahuan dan kebenaran. Akan tetapi paham sekular hanya mengakui 3 dasar berpikir yakni, *empirisme*, *rasionalisme*, dan *institusionalisme*. Sedangkan dasar wahyu tidak diakuinya, mereka tidak mengenal wahyu (*revelation* atau *open baring*).

¹¹¹ Ibid., 64.

Kedua, agama meliputi seluruh bagian hidup, dan memberikan pegangan hidup yang wajib diikuti pendeknya dalam segi bidang kehidupan, pemikiran, perasaan, tindakan, dan lain-lain, agama memberi tuntunan. Tidak demikian halnya dengan sekular, seorang Karl Marx atau seorang Darwin tidak memberi tempat dalam falsafah hidupnya terhadap pergolakan yang terjadi dalam jiwa manusia. Semuanya hanya ditinjau dari sudut proses alam atau *natur* semata. Dan yang diutamakan adalah manusia sebagai kelompok (*collective*).¹¹²

Jamaluddin al-Afghani mendukung ide Pan-Islamisme Sultan Abdul Hamid II. Bahkan Jamaluddin mengajukan proyek yang jauh lebih besar dari pada obsesi Sultan Abdul Hamid II. Cita-cita Sultan tidak hanya lebih dari sekedar menyerukan persatuan bangsa-bangsa Islam dan persatuan gerakan di antara mereka, yaitu kesatuan perasaan dalam bekerja dan pada saat yang sama kekhalifahan memiliki kewibawaan dan kekuatan. Akan tetapi Jamaluddin mengajukan agar penyatuan antara dua kelompok (Sunni dan Syi'ah) untuk menghadapi kolonialisme internasional.¹¹³

Perlu diketahui pula bahwa masa-masa itu sedang marak akan imperialisme besar-besaran yang dilakukan oleh negara-negara Eropa kepada negara-negara yang ada di benua Asia, Amerika, Australia, Asia, dan Afrika. Kemerdekaan paling akhir mendapatkan keyakinan ialah negara-negara yang kebanyakan di benua Afrika. Selain itu dapat dilihat bahwa nasib negara Afrika tidak di tangan bangsa Afrika sendiri, tetapi nasib mereka ditentukan

¹¹² Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Segi Arsy, 2014), 78.

¹¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 742.

oleh kaum kulit putih. Pada umumnya negara-negara Eropa mendapatkan tanah jajahan di Afrika melalui berbagai jalan, seperti mengadakan perjanjian yang dilakukan mereka kepada kebanyakan kepala suku. Demikianlah antara lain dengan diadakannya Konferensi Madrid (1880), dan Algeciras (1906) membicarakan nasib Maroko, konferensi Berlin II (1884-1885) membicarakan nasib Congo.

Dengan demikian Afrika dalam jangka waktu yang singkat jatuh ke tangan kolonialisme Barat. Pada tahun 1876 baru 10,8% benua Afrika yang terjajah, akan tetapi pada tahun 1900-an jumlah tersebut naik secara signifikan yakni 90,4%, dan yang paling tragis pada tahun 1912 hanya tinggal Ethiopia dan Liberia saja yang negara-negara di Afrika yang masih dapat mempertahankan kemerdekaannya.¹¹⁴ Selain upaya kolonialisasi yang dilakukan Barat, adapula misi terselubung yakni misi misionaris Kristen, baik yang belum beragama sama sekali ataupun agama Islam dan menurut mereka hal ini merupakan sebuah kewajiban atau keharusan, dengan motif kekuatan kata dan kasih terbukti mampu menggulung kekuatan umat Islam.¹¹⁵

Pan-Islamisme tidak hanya mempengaruhi pemikiran tokoh Jamaluddin al-Afghani, akan tetapi Pan-Islamisme juga mempengaruhi Muhammad Abduh. Abduh mendasarkan Pan-Islamismenya pada kemiskinan jiwa, dan salahnya arah berpikir yang terjadi di negara-negara Islam yang menyebabkan munculnya egoisme dan memudarkan persatuan. Refleksi Pan-Islamismenya ditemukan pada tiga bidang: agama, politik, pendidikan, dan

¹¹⁴ Darsiti Soeratman, *Sejarah Afrika* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 5.

¹¹⁵ Andian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani 2005), xxix.

pengajaran. Dalam bidang agama Abduh lebih menekankan dimensi syariah di mana ia menyerang pintu ijtihad dan menyerang taklid. Dalam bidang aqidah ia menjelaskan bahwa keyakinan *qada'* dan *qadar* mampu menimbulkan keberanian, kesatriaan, dan keperkasaan.

Dalam bidang politik, Abduh menolak sistem pemerintahan absolut dan otoriter, dan menekankan kebebasan dalam menentukan bentuk pemerintahan suatu negara, menerapkan suatu sistem permusyawaratan yang pengadaannya sudah harus dimulai dari majelis-majelis yang terdapat di kota. Pada bidang pendidikan dan pengajaran Abduh juga mencurahkan perhatiannya juga mencakup administrasi pendidikan.¹¹⁶

Abad modernisme Islam yang ditandai dengan dominasi Eropa. Di mana dominasi Eropa atas dunia Islam, khususnya di bidang politik dan pemikiran ini ditanggapi dengan beragam sehingga melahirkan kalangan modernis dan fundamentalis, modernisme cenderung akomodatif terhadap ide Barat meskipun kemudian mengembangkan sendiri ide-ide tersebut, sedangkan fundamentalisme menganggap apa-apa yang datang dari Barat adalah bukan berasal dari Islam dan tak layak untuk diambil. Fundamentalisme merupakan suatu paham yang lahir setelah fase modernis. Tidak adanya sebuah kesatuan dalam tubuh umat Muslim merupakan titik strategis yang digunakan oleh kolonialisme Barat untuk menjajah dan sedapat mungkin mengeruk kekayaan negara-negara Islam.

¹¹⁶ Syaiful Amri Nasution, Pan Islamisme Menurut Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad 'Abduh (*Jurnal Al-Lubb*, Vol. 2, No. 2, 2017), 331.

Lemahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan umat terhadap ilmu-ilmu Islam sendiri bahkan dan juga ilmu-ilmu yang lainnya menjustifikasi bahwa semangat intelektual yang sangat diagung-agungkan oleh umat Islam pudar kala itu.¹¹⁷ Dari dua kata modernisasi, dan modernis banyak menimbulkan perdebatan khususnya dalam ilmu-ilmu sosial, kerancuan penggunaan terminologi tersebut berhubungan dengan awal penggunaan dua kata tersebut, modernisasi dalam hal ini mengarah kepada “Proses penjumlahan dalam skala besar yang pasti berkenaan dengan masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan. Karakteristik yang demikian dapat mempertimbangkan kekhasan modernisasi”. Dengan demikian, modernitas adalah akhir dari pergeseran produk yang membawa tentang proses modernisasi, yang mana hal ini juga dapat memasukan industrialisasi, urbanisasi, sekularisasi, dan pasar penjualan ekonomi.¹¹⁸

Tujuan Pan-Islamisme yang dibentuk Sultan Abdul Hamid II selain yang tersebut di atas ialah, menggandeng aliran-aliran Tasawuf agar memberikan loyalitasnya kepada khilafah Utsmaniyah dan seruan Pan-Islamisme serta menjadi pengikat antara pusat kekhilafahan (Istanbul) dengan pusat-pusat perkumpulan aliran-aliran tasawuf diseluruh Dunia Islam. Sultan Abdul Hamid II ingin menjadikan gerakan Tasawuf menyebar di seluruh

¹¹⁷ Akmal Hawi, Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (JAMAL AD-DIN AL-AFGHANI) (*Jurnal Medina-Te*, Vol. 16, No. 1, 2017), 12.

¹¹⁸ Tayyaba Batool Tahir, *Elite Pakistani Men of Today: Negotiating Islam, Modernization and Culture* (Auckland: *Dissertation Doctor of Philosophy in Antropology*, University of Auckland, 2015), 10.

pelosok-pelosok Dunia Islam sebagai sarana untuk mengkampanyekan ide Pan-Islamisme.

Selain tasawuf Pan-Islamisme juga akan menyebar di kalangan para orang-orang zuhud yang tidak bergabung dengan orang-orang tharikat tasawuf sebagai alat penyebar Pan-Islamisme. Kemudian dibentuklah komite penyebar Pan-Islamisme yang ada di Baghdad, Makkah, dan beberapa daerah yang lain. Gerakan Pan-Islamisme ini memiliki pengaruh yang besar, sampai-sampai intelejen Prancis yang ada di wilayah Afrika Utara mendeskripsikannya dengan mengatakan, “Sangat mungkin bagi Sultan Abdul Hamid II dengan posisinya sebagai pemimpin gerakan Pan-Islamismenya untuk menghimpun semua organisasi yang memiliki ikatan keagamaan yang kuat di wilayah Afrika Utara, dalam membentuk pasukan yang lokal yang teratur yang mampu jika dikelola dengan cara yang baik memberikan perlawanan kepada kekuatan asing manapun”.¹¹⁹

B. Memperkuat Peran Intelejen

Sejak awal pemerintahan Turki Utsmani telah memberikan perhatian yang besar terhadap upaya mengumpulkan informasi sebagaimana yang juga dilakukan oleh negara-negara muslim pada abad pertengahan dan pendahulu Turki yakni, Bani Saljuk di Asia kecil. Tugas intelejen domestik, di antaranya dilaksanakan oleh *Janissary* yaitu para tentara elit yang di bentuk Sultan. Mereka juga bertugas sebagai polisi militer yang berperan penting dalam pengawasan domestik. Mereka di tugaskan menyamar dengan menggunakan

¹¹⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 748.

pakaian-pakaian sipil untuk melakukan patroli keliling Istanbul dan kota-kota lainnya.

Sultan Abdul Hamid menyadari bahwa banyak bahaya yang mengelilinginya oleh karena itu beliau sangat memperhatikan peran intelejen, ternyata strategi ini sangat baik untuk mempertahankan kekuasaan beliau selama 33 tahun lamanya. Dalam mencari data Sultan melibatkan berbagai pihak gubernur, para hakim, personel-personel yang disebarkan keseluruh pelosok negeri, juga para ulama dan *darwisiy* kalangan sufi di Turki. Dari informasi yang diterima tersebut, sultan kemudian akan mengambil keputusan tertentu. Upaya ini ternyata memang beliau dapat dan terinspirasi dari apa yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II telah melebarkan sayap intelejen negara dengan melibatkan kaum *darwisiy* sebagai bagian intelejen.¹²⁰

Selain itu intelejen memang sangat berperan penting dalam rangka mengumpulkan berbagai informasi baik dari luar atau dalam negeri. Dengan adanya intelejen pula diketahui bahwa pemikiran-pemikiran sekular dapat dilacak hingga ke Prancis dan mengumpulkan data bahwa pemikiran-pemikiran ini banyak yang diadopsi dari pemikiran Auguste Komte. Sebagaimana yang telah diulas dalam bab 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa negara-negara Eropa juga memiliki andil yang besar dalam pemasukan pemikiran sekular khilafah Utsmani.¹²¹

¹²⁰ Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 92.

¹²¹ Syafiq Abdul Mugni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1999), 139.

Sultan Abdul Hamid II telah berbicara tentang badan intelejen yang ia bangun dan menjelaskan tujuan dibentuknya badan intelejen tersebut. Dia berkata;

”Sesuai dengan tradisi Utsmani, Sultan akan selalu mencari tahu tentang apa yang berkembang ditengah-tengah masyarakat dan mendengar keluhan-keluhan mereka melalui perangkat pemerintahan, dari para gubernur dan para qadhi dari satu sisi serta jalur para perwakilan yang tersebar di wilayah negara, dari para darwisiy dan dari sisi yang lain. Semua ini bisa di kumpulkan dan pengambilan kekuasaan keputusan berdasarkan semua informasi itu.

Kakekku, Sultan Mahmud II memperluas area intelejen dengan menjadikan orang-orang darwisiy sebagai bagian dari mereka. Hal ini juga saya lakukan ketika saya naik singgasana kesultanan, dan akan terus berlangsung. Pada suatu hari saya menerima informan dari Mususrus Pasha, duta kami di London, bahwa perdana menteri yang dahulu, Husain Auni Pasha menerima sejumlah uang tunai dari Inggris. Jika seorang perdana menteri yang memerintah negara dengan atas nama Sultan Utsmani mengkhianati negaranya, maka para intejenya harus menyampaikan hal ini ke istana bahwa dia telah melaksanakan pekerjaannya secara sempurna. Karena itu, keadaan menjadi keruh dan terpengaruh.

Pada hari-hari itu Mahmud Pasha bertemu denganku dan menunjukkan kepada saya beberapa informasi tentang anggota-anggota Turkiya al-Fatat (Young Turk). Berita-berita yang disampaikan kepada saya adalah informasi yang penting. Saya bertanya tentang caranya mendapatkan informasi tersebut.maka, saya pun mengetahui bahwa dia membuat badan intelejen khusus. Para intelejen itu dengan uang terdiri dari beberapa orang anggota Turkiya al-Fatat. Mereka bertemu dengan kerabat-kerabat mereka dan mendengarkan berbagai macam informasi tentang organisasi tersebut dari mereka, kemudian menyampaikan informasi itu kepada Mahmud Pasha. Lalu dia membayar sejumlah uang kepada mereka.

Setelah saya melihat beberapa menteri Daulah Utsmaniyah menerima suap dari negara-negara asing sebagai ganti untuk menghancurkan negara mereka dan melakukan persekongkolan untuk melawan Sultan mereka. Saya membentuk badan intelejen ini, bukan sebagi perangkat untuk melawan warga negara, akan tetapi untuk mengetahui dan mengontrol mereka yang mengkhianati negaraku pada saat mereka menerima gaji-gaji mereka dari negara dan pada

*waktu kenikmatan Utsmani memenuhi mereka hingga kerongkongan-kerongkongan mereka”.*¹²²

Inti dari pembicaraan Sultan Abdul Hamid II ini adalah bahwa, sultan ingin mengetahui apa yang terjadi di lingkungan Kekhilafahan Turki Utsmani. Khususnya informasi mengenai *The Young Turk* yang merupakan agen sekular Barat yang bertugas menghancurkan Turki Utsmani, sebab mayoritas anggota *The Young Turk* merupakan pejabat-pejabat yang memiliki pengaruh di Turki Utsmani.

Sultan Abdul Hamid II juga membangun banyak sekolah pada masanya sebanyak 10.000 sekolah berhasil dibangun, dengan menggunakan dan menyediakan pendidikan berbasis modern yang didasarkan akan nilai-nilai Utsmani. Demikianlah, dalam hal ini negara terus secara berkesinambungan melakukan evolusi dari masa pra-modern hingga masa modern dan hal ini tentunya sangat mempercepat penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan Utsmani, kementerian perdagangan dan perniagaan, kementerian pendidikan, kementerian kesehatan, dan kementerian pekerjaan sosial. sangat membutuhkan tambahan staf yang tentu saja harus melalui pelatihan spesialisasi dalam area-area yang khusus. Selain dalam rangka penyerapan tenaga kerja, tujuan sekolah ini ialah untuk menciptakan kader-kader intelegen Utsmani yang memang telah didik agar tidak terpengaruh

¹²² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sultan Abdul Hamid II The Last Khalifa* (Solo: Aqwam, 2018), 37.

dengan nilai-nilai sekularisme. Oleh karena itu dasar-dasar ilmu sekolah ini didasarkan atas nilai-nilai Utsmani.¹²³

Banyak para pengkritik yang kurang sependapat atas badan intelejen yang dibuat oleh Sultan Abdul Hamid II, salah satunya dari *Jam'iyah al-Ittihad wa at-Taraqqi* (Partai Persatuan dan Pembangunan). Namun apabila ditinjau dan diamati lagi badan intelejen ini sangat memberikan hal yang baik bagi Daulah Utsmaniyah, maka ketika para perusuh dan kaum fundamentalis membangkitkan kemarahan bangsa Armenia untuk melakukan pemberontakan kepada Turki Utsmani maka tentara Turki selalu berhasil memadamkan pemberontakan tersebut. Badan intelejen negara yang dimiliki Sultan Abdul Hamid II ini selama kurun waktu 30 tahun selalu memberitahukan kepada Sultan dengan segera setiap akan terjadi suatu gerakan, karena itu Sultan Abdul Hamid dapat segera mengambil keputusan di waktu yang tepat.¹²⁴

Akan tetapi pascapenggulungan Sultan Abdul Hamid II yang dilakukan oleh para perwira liberal Thal'at Pasya berbalik dan mendukung akan peran intelejen Sultan Abdul Hamid II. Dalam hal ini Thal'at Pasha¹²⁵ berkata;

¹²³ Donald Quataert, *The Ottoman Empire 1700-1922 Second Edition* (New York: Cambridge University Press, 2005), 62.

¹²⁴ Opcit., 38.

¹²⁵ Thal'at Pasha merupakan salah satu dari tiga serangkai tokoh elit organisasi *Al-Ittihat wa al-Taraqqi* Utsmani. Dia pernah menjabat sebagai menteri dan pernah juga menjabat sebagai perdana menteri, dia memiliki kecerdasan yang tinggi. Dia dilahirkan dalam keluarga pas-pasan ekonominya, dia tidak banyak mengenyam pendidikan, dia juga pernah bekerja sebagai guru bahasa Turki. Dia mendapatkan kursi perdana menteri setelah perdana menteri Sa'id Halim mengundurkan diri sebagai bentuk protes terhadap langkahnya yang ikut terlibat dalam perang tanpa sepengetahuannya. Pada tahun 1918 Thal'at mengundurkan diri sebagai perdana menteri setelah bubarnya organisasi *Al-Ittihat wa al-Taraqqi*. Tak lama setelah kekalahan Daulah

“Aku ingin menegaskan sebuah fakta seperti berikut, yaitu bahwa sebenarnya Sultan Abdul Hamid II sama sekali tidak khawatir untuk mempublikasikan laporan-laporan informasi yang disampaikan oleh badan intelejen tersebut kepadanya. Bahkan sebenarnya beliau ingin mempublikasikannya. Beliau menilai bahwa sistem intelejen ini adalah sebuah sistem yang digunakan untuk memelihara negara, dan beliau lebih memilih untuk tinggal diam di Istana Yildiz. Hal yang terjadi pasca penggulingan beliau adalah entah mengapa sebagian besar dari laporan-laporan itu terbakar.

*Sebagaimana yang telah di singgung sebelumnya bahwa Jam’iyah al-Ittihad wa at-Taraqqi (Partai Persatuan dan Pembangunan). Melancarkan berbagai kritikan dan tuduhan kepada Sultan Abdul Hamid, tentunya mereka dalam hal ini memiliki alasan yakni, sebab badan intelejen ini terlalu ketat dan kuat akan tetapi pasca mereka berhasil ikut menggulingkan Sultan bersama para perwira sekular mereka malah melakukan hal yang sama yakni, membuat badan intelejen yang jauh lebih ketat, luas, dan kuat. Dan mereka mengakui bahwa keberadaan badan intelejen seperti itu merupakan hal yang urgen dan tidak bisa dihindari. Sebuah badan yang dahulu kami pernah menjadi sebab kami mengkritisi dan menuding yang buruk padanya dengan melabeli tindakan itu merupakan tindakan amoral, ternyata kami lakukan pula”.*¹²⁶

Inti dari percakapan ini bahwa, Thala’at Pasya mengakui kesalahannya di masa lampau sebab dia menuding bahwa kebijakan sultan dalam intelejen merupakan tindakan buruk, serta terlalu ketat dan mengakui bahwa intelejen memang hal yang penting serta tidak bisa dihindari.

Peran intelejen juga sangat besar dalam rangka menentukan kebijakan perpolitikan Utsmani di dunia internasional salah satunya dalam acara pertemuan Anglo-Ottoman pada tahun 1880 yang membahas penindasan perdagangan budak berkulit hitam. Di mana Utsmani, Inggris, melakukan pertemuan membahas penindasan budak kulit hitam sekaligus mengadakan perjanjian. Hasilnya bahwa Kementerian Luar Negeri Utsmani dan Kedubes

Utsmaniyah dalam perang dunia pertama, dia melarikan diri ke Eropa dan dibunuh oleh orang Armenia di Berlin pada tanggal 16 Maret 1921 M.

¹²⁶ Muhammad Harb, *Memoar Sultan Abdul Hamid II Benteng Terakhir Khalifah Utsmani dalam Menghadapi Yahudi-Freemason dan Sekular Liberal* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 199.

Inggris, seluruh negara Eropa, dan Mesir menolak perdagangan budak. Akan tetapi pada akhirnya perjanjian itu gagal diterapkan di Mesir, Inggris selalu menjamin dan memperhatikan perjanjian tersebut akan tetapi dipihak lain Mesir selalu mendakwa sultan telah mempublikasikan perjanjian tersebut.

Pada 9 Juli 1879 dewan pemerintah Utsmani memperingati jawaban sava memorandum dan Kedubes Inggris. Menjawab perizinan masuknya negosiasi Inggris dalam Utsmani. Serupa dengan pemerintah Utsmani Sultan Abdul Hamid mempercepat dan sebentar lagi membebaskan perbudakan. Mengingat sultan juga memberikan jaminan akan pengajuan naskah yang akan diajukan pada pertemuan akhir tahun 1880, akan tetapi Said Pasha mengatakan bahwa naskah tersebut akan di gandakan oleh dewan negeri Utsmani akhirnya sultan menjadi curiga dan mengerahkan intelejennya untuk mengetahui apa tujuannya, setelah ditelusuri jelaslah mengapa dokumen tersebut digandakan sebab dalam dokumen itu tercantum kalimat dengan jelas bahwa Utsmani akan berperang, kemudian sultan juga membebaskan Said Pasha dari hukuman dan sanksi di pertemuan tersebut, dengan alternatif menyuruh Said untuk memodifikasi dan mengganti dokumen tersebut.¹²⁷

C. Politik Kasih Sayang dan Rayuan

Tujuan lahirnya politik kasih sayang dan rayuan adalah untuk menggagalkan rencana-rencana Inggris dan persekongkolan mereka yang jahat, dan menarik orang-orang yang diragukan loyalitasnya pada Turki Utsmani. Serta memaksa mereka untuk hidup di Istanbul di bawah

¹²⁷ Y Hakan Erdem, *Slavery In the Ottoman Empire and its Demise 1800-1909* (London: Macmillan Press LTD, 1996), 134.

pengawasan negara, dengan memberikan mereka berbagai fasilitas kedudukan tertentu, dan pangkat tertentu. Sehingga pemerintahan Turki Utsmani aman dari mereka, seperti yang Sultan lakukan kepada Husain bin Ali ketika ditetapkan menjadi anggota majelis permusyawaratan negara di Istanbul, untuk mencegahnya kembali ke Makkah.

Sultan Abdul Hamid II menggunakan politik kasih sayang dan rayuan terhadap para tokoh-tokoh yang masih memiliki banyak pengaruh pada masyarakat diberbagai penjuru negeri. Sultan juga memberikan penghargaan dan penghormatan yang tinggi kepada para orang berilmu dan ulama. Oleh karena itu beliau membuat sebuah majelis para Syekh, mengatur gaji dan pembayaran para anggotanya. Selain itu tujuan politik kasih sayang ini ialah untuk membangun jaringan relasi politik yang kuat agar dapat mengurangi pengaruh kelompok sekular yang ada pada Turki Utsmani pada waktu itu.

Apabila dilihat dari sisi empirisnya, dapat ditemukan bahwa kepentingan seringkali lebih dominan ketimbang logika ketulusan di balik kehadiran agama dalam ruang publik. Akibatnya, kehadiran agama dalam ruang publik seringkali memicu ketegangan-ketegangan, skisme politik, konflik vertikal dan horizontal yang diakibatkan oleh gesekan kepentingan, baik intra maupun antarpemeluk agama yang berbeda. kondisi yang demikian tentu saja kontraproduktif dengan etos kehidupan publik yang bertumpu pada prinsip tata kelola yang baik, hal inilah yang terjadi di masa Sultan Abdul Hamid dimana semuanya terbentur dengan kepentingan.

Apabila ditinjau kembali semuanya pasti mempunyai kepentingan politik masing-masing baik Sultan ataupun golongan sekular, di mana dalam posisi ini Sultan membentuk relasi politik yang baik dengan cara politik kasih sayang dan rayuan serta beliau memainkan teknik penguatan jaringan orang yang memiliki suara banyak di masyarakat. Sedangkan sebaliknya pula, gerakan kaum sekular Turki juga punya kepentingan yakni bagaimana pemikiran sekular menyebar, dan menguasai lini perpolitikan yang ada waktu itu. Kemudian pada akhirnya mereka dapat melempar Sultan Abdul Hamid II dari arena perpolitikan Turki Utsmani.¹²⁸

Selain itu alasan Sultan melakukan politik ini ialah semakin memanasnya suhu politik di ibu kota Turki Utsmani hal ini terbukti dengan propaganda yang dilakukan *Young Turk* pada tahun 1908 yang bertujuan untuk merobohkan rezim Sultan Abdul Hamid. Apalagi memang saat itu keadaan istana memungkinkan mereka untuk melancarkan revolusi program pengkaderan generasi liberal Turki yang dilakukan secara disiplin dan tekun yang tentu saja dalam hal ini mereka melakukan dengan sukarela.

Pada saat itu dapat pula dikatakan, merupakan waktunya untuk mengkonstruksi jaringan yang mencakup keseluruhan provinsi yang ada di Eropa dan sebagai ajang untuk melakukan kampanye provokasi bersamaan dengan efektivitasnya. Saat di provinsi Macedonia mereka melakukan negosiasi yang penting bersama dengan salah satu organisasi aktif di sana, demikian pula di wilayah Eropa yang lainnya istana merupakan salah satu

¹²⁸ Masdar Hilmy, *Jalan Demokrasi Kita Etika Politik, Rasionalitas, dan Kesalehan Publik* (Malang: Intrans Publishing, 2017), 137.

markas eksternal yang besar yang memberikan informasi, pengaruh, dan membujuk atau mengajak pada opini masyarakat Eropa. Dalam tanda kutip yang lain yakni mempersiapkan gerakan revolusi. Pada akhirnya revolusi itu meletus pada 24 Juli 1908.¹²⁹

Dari hasil penjabaran pembahasan peran Sultan Abdul Hamid II dalam membentengi paham sekularisme yang ada dalam tubuh khilafah Turki Utsmani, penulis menggunakan teori pertukaran jaringan, teori ini pertama kali di teliti oleh George C. Homans, Peter Michael Blau dan Emerson. Homnas melihat pertukaran jaringan terjadi dalam ranah antar individu, Blau mencoba mengisi kekosongan antar relasi interaksi antar individu dengan ranah yang lebih luas lagi yakni masyarakat. Dia berusaha menjelaskan bagaimana kehidupan sosial menjadi terorganisir dan terbentuk dalam struktur yang kompleks. Ia menawarkan 4 tahap dalam meingidentifikasi progress dari ranah kecil ke ranah yang besar.

Pertama, bagaimana interaksi dan pertukaran terjadi diantara individu, dalam hal ini diidentifikasi, siapa mendapat apa dalam relasi tersebut. *Kedua*, melihat adanya perbedaan status dan kekuatan, berbeda dengan Homnas yang seakan-akan tidak memperlihatkan adanya perbedaan kekuatan setiap dalam individu. *Ketiga*, adalah melihat bagaimana terbentuknya legitimasi dan organisasi merupakan bentuk nyata adanya ketidaksamaan manusia yang terlembaga dalam satu struktur sosial. *Keempat* terakhir adalah munculnya oposisi dan perubahan yang merupakan puncak dari proses sosial ini di mana

¹²⁹ M Sukru Hanioglu, *Preparation For A Revolution The Young Turks 1902-1908* (New York: Oxford University Press, 2001), 261.

terdapat perubahan struktur sosial yang diinisiasikan oleh oposan atau pihak lawan yang tidak puas dengan sistem sosial yang ada.

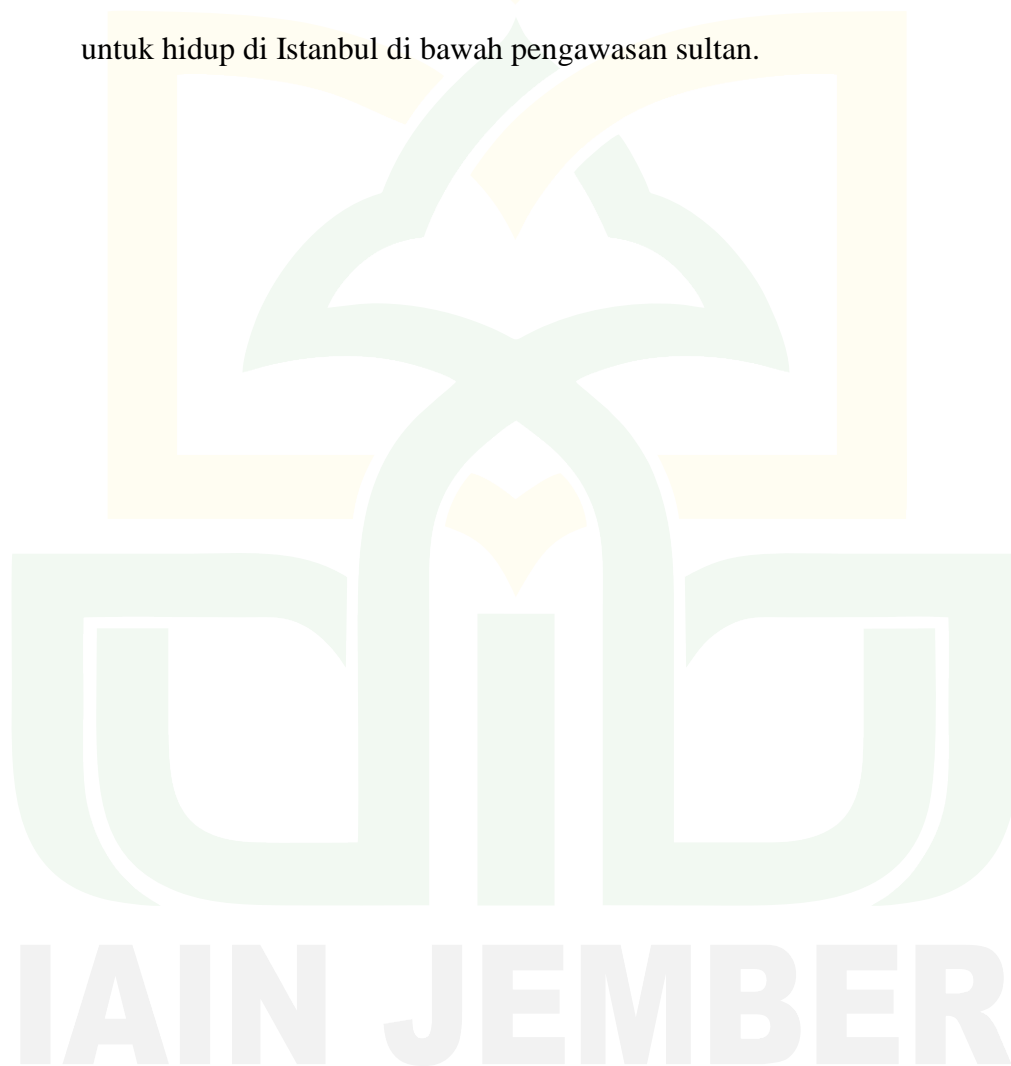
Emerson lebih memperhatikan kepada ketergantungan kekuatan dalam interaksi sosial. dia mengatakan bahwa relasi sosial dan juga jaring sosial menjadi dasar dari teori pertukaran yang dia kembangkan. Dia menyadari bahwa setiap interaksi sosial yang dilakukan individu selalu diorientasikan kepada keuntungan, namun dalam setiap terjadi interaksi tersebut ia mendapatkan kepuasan, maka terjadilah pengurangan kegunaan dari keuntungan yang didapat. Maka terciptalah arus dari keuntungan dalam setiap interaksi sosial, sebab sejatinya setiap individu menginginkan adanya pertukaran yang lebih menguntungkan.

Menurut Emerson jejaring pertukaran merupakan sebuah spesifikasi struktur sosial yang dibentuk oleh relasi pertukaran antara dua aktor atau lebih. Dengan adanya ketidak seimbangan kekuatan dalam setiap individu. Maka terciptalah suatu sistem sosial yang terjadi dalam suatu kelompok sosial tertentu.¹³⁰

Sebagai analisis kajian teori yang penulis gunakan pada penelitian ini, di mana teori ini membaca sultan ternyata juga melakukan pertukaran jaringan. Maksudnya di sisi yang lain pihak kaum sekular membangun relasi dan jaringan dengan negara di Eropa seperti Inggris, dan Prancis akan tetapi sultan juga membangun jaringan bersama orang-orang Islam yang masih setia kepada Kekhilafahan Turki Utsmani. Sehingga muncullah upaya

¹³⁰ Yudo Mahendro, "Membahas Teori Pertukaran, Teori Jaringan, Serta Teori Pilihan Rasional", dalam <https://www.google.com/amp/s/yudomahendro.wordpress.com/2012/03/30/membahas-teori-pertukaran-teori-jaringan-serta-teori-pilihan-rasional/amp/> (14 Desember 2019).

pembentengan yang dilakukan oleh sultan dengan membentuk Pan-Islamisme, memperkuat peran intelejen guna mengumpulkan data untuk melacak arah perpolitikan dan relasi kaum sekular Turki, dan muncullah politik kasih sayang sebagai upaya sultan untuk menggagalkan upaya buruk Inggris dengan menarik orang yang diragukan loyalitasnya memaksa mereka untuk hidup di Istanbul di bawah pengawasan sultan.



BAB IV

**KONTRIBUSI SULTAN ABDUL HAMID II DAN POLA
JARINGAN SEKULARISME DALAM KEKHILAFAHAN
TURKI UTSMANI**

A. Mempertahankan Tanah Palestina

Tanah Pelestina yang kita ketahui saat ini merupakan ladang pertempuran dan arena gelanggang jihad umat Islam seluruh dunia yang diketahui bahwa semua itu dilakukan oleh kaum zionis Israel. Akan tetapi apabila dikaji secara historis semua itu tidak langsung saja terjadi, di sini penulis akan memulai dari kisah Yahudi *Donmeh* dan pendeta Sabbatai Zevi (seorang Yahudi yang radikal) pencetus pertama akar gerakan zionisme. Ada beberapa makna untuk kata *Donmeh*. Sebab, kata *Donmeh* itu dari sisi kebahasaan diambil dari kata Turki “*Donmek*” yang bermakna pulang, kembali, atau memantul. Adapun makna sosial dari kata ini adalah orang yang murtad atau orang yang bolak-balik. Sedangkan dari sisi keagamaan, kata ini menunjukkan sebuah aliran keagamaan yang baru, dan diserukan oleh Pendeta Sabbatai Zevi.

Sejak abad ke 17 M, kata *Donmeh* digunakan untuk orang-orang Yahudi yang tinggal di kota-kota Islam, khususnya di wilayah Salonika. Pendiri sekte ini adalah Pendeta Sabbatai Zevi yang mengakui dirinya sebagai *Al-Masih Al-Muntadhar* (yang ditunggu-tunggu). Sekte ini lahir pada abad ke 17 M, jauh sebelum terbentuknya gerakan zionisme. Urusan pendeta Sabbatai Zevi itu terkenal di Eropa, Polandia, Jerman, Belanda, Inggris, Italia, Afrika

Utara, dan wilayah-wilayah lainnya. Pemikiran sekte ini ialah penyebaran isu seputar *Al-Masih* yang akan muncul pada tahun 1648 M, untuk memimpin orang-orang Yahudi dan akan berpusat di Palestina dan akan menjadikan Al-Quds sebagai ibukota negara Yahudi yang diklaim itu.¹³¹

Pendeta ini menjadi sumber keresahan di kalangan pendeta Yahudi yang lainnya. Mereka mengadakan keresahan mereka kepada sultan Utsmani, mereka menyatakan bahwa pendeta Sabbatai Zevi ingin melakukan gerakan pembangkangan dalam rangka mendirikan negara Yahudi di Palestina. Sebagai akibat dari Sabbatai Zevi, maka Ahmad Koprulu, seorang menteri Utsmani yang tegas, menerbitkan perintah untuk menangkap dan menjebloskan ke penjara selama dua bulan kemudian dia dipindahkan ke Pulau Gallipoli di dekat Selat Dardanelles.

Sabbatai Zevi telah menyusun akidah *Donmeh* dalam delapan belas materi. Pada dasarnya, materi keenam belas menyebutkan “*Wajib menerapkan tradisi-tradisi bangsa Turki dengan detail untuk mengalihkan perhatian mereka dari kalian*”. Para pengikut sekte Donmeh tidak boleh menunjukkan keengganannya dari puasa Ramadhan dan menyembelih hewan kurban, dan siapa yang melaksanakan puasa Ramadhan atau berkorban maka dia harus melaksanakannya di depan orang banyak.” Adapun pasal ketujuh belas menyebutkan “*Sesungguhnya menikahi mereka maksudnya kaum muslimin adalah dilarang secara tegas*”.¹³²

¹³¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sultan Abdul Hamid II The Last Khalifa* (Solo: Aqwam, 2018), 112.

¹³² *Ibid.*, 118.

Lambat laun dengan semakin banyaknya dinamika gerakan Yahudi internasional yang ingin mewujudkan negara Yahudi raya , maka tepat tahun 1904 M, dibentuklah organisasi *Zionisme* oleh Theodor Herzl. Akan tetapi sebelum tahun 1904 tersebut Herzl sudah mencoba untuk melobi pemerintahan Utsmani dengan dalih pemberian bantuan keuangan akhirnya Sultan Abdul Hamid II mencoba untuk memutar pikiran mencari jalan keluar untuk menangani masalah tersebut. Celah ini dimanfaatkan oleh Herzl untuk memberikan pengaruh terhadap politik Sultan Abdul Hamid terhadap orang-orang Yahudi.

Herzl juga mengeluarkan memoarnya yang intinya menegaskan bahwa kita harus mengeluarkan uang sebanyak 20 juta lira untuk memperbaiki kondisi perekonomian Turki; 2 juta sebagai harta Palestina dan sisanya untuk membebaskan Turki Utsmani dari lilitan hutang-hutangnya, sebagai usaha awal untuk membebaskan diri dari delegasi Eropa. Oleh sebab itu, kita akan memberikan bantuan keuangan kepada Sultan setelah itu dengan hutang-hutang baru yang dia minta.¹³³

Selain itu buruknya ekonomi juga mempengaruhi perubahan politik dan demografis. Desentralisasi kekuasaan dan meningkatnya pengaruh pejabat-pejabat lokal turut menyokong kekacauan perekonomian tradisional Utsmani. Pada satu periode awal, imperium Utsmani mampu menyalurkan surplus produksi Anatolia untuk kepentingan politik dan untuk kepentingan warga Istanbul secara umum. Negara menertibkan kelas pedagang dan memaksa

¹³³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 777.

mereka untuk memberikan prioritas penyediaan sejumlah pasar ibukota. Ketika imperium Utsmani secara internal telah menjadi desentralisasi justru ia jatuh tersungkur di balik kebangkitan sejumlah kekuatan Eropa, hal inilah yang terjadi di masa Sultan Abdul Hamid II dan saat itu pula Yahudi mulai ingin membeli Palestina dengan iming-iming pelunasan, dan pertolongan hutang Utsmani.¹³⁴ Herzl melakukan kunjungan ke Istanbul pada bulan Juni 1896 M. Neolanski menemaninya dalam kunjungan itu. Dia memiliki hubungan yang dekat dengan Sultan Abdul Hamid II. Sebagai akibatnya, Neolanski menceritakan pendapat-pendapat Herzl ke Istana Yildiz. Telah terjadi sebuah dialog antara Neolanski dan Sultan Abdul Hamid II. Kala itu;

Sultan : *“Apakah mungkin orang-orang Yahudi itu menetap di wilayah lain, selain Palestina?”*

Neolanski ; *“Palestina dianggap sebagai tanah kelahiran pertama bagi orang-orang Yahudi. Karena itu orang-orang Yahudi sangat merindukan untuk kembali kesana.”*

Sultan ; *”Sesungguhnya, Palestina tidak hanya dianggap sebagai tanah kelahiran untuk orang-orang Yahudi saja, tetapi dikategorikan sebagai tanah kelahiran seluruh agama yang lain”.*

Neolanski ; *“Dalam keadaan yang tidak mampu mengambil kembali Palestina, maka orang-orang Yahudi akan berusaha untuk pergi dengan cara yang sangat sederhana untuk menuju Argentina.”*

Inti dari percakapan ini adalah orang Yahudi berusaha untuk menetap di Palestina sebab Palestina merupakan kelahiran awal bangsa ini. Apabila mereka tidak mampu mengambil Palestina maka mereka akan pergi ke Argentina.

¹³⁴ Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan dua* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 521.

Sultan Abdul Hamid II mengirimkan surat kepada Herzl melalui perantara kawan dekatnya itu, Neolanski. Di dalamnya disebutkan,

“Nasihatilah sahabat dekatmu, Herzl agar dia tidak mengambil langkah-langkah yang baru seputar tema ini. Sebab, saya sama sekali tidak bisa melepaskan satu jengkl tanah saja di antara tanah-tanah suci Palestina, karena negeri Palestina bukanlah milikku. Tetapi, bumi Palestina adalah milik bangsaku. Nenek moyang saya telah melakukan peperangan untuk mendapatkan tanah ini dan telah mengalirinya dengan darah-darah mereka. Jika negaraku tercabik-cabik, maka bisa saja mereka mendapatkan Palestina dengan tanpa ganti. Tetapi dia harus memulai terlebih dahulu untuk mencabik-cabik; sedangkan saya masih hidup”

Setelah usahanya itu gagal Herzl menuju Istana Wiliam II, Kaisar Jerman, yang tidak lain adalah kawan dekat Abdul Hamid sekaligus sekutu satu-satunya bagi pemerintahan Turki Utsmani di Eropa. Tetapi usaha yang demikian tetap saja gagal.

Herzl berulang kali melobi kepada Sultan Abdul Hamid II, akan tetapi semua lobinya gagal bahkan, sampai-sampai dia berkata akan mendirikan bank-bank Yahudi demi membantu ekonomi Utsmani, ditambah dengan pelunasan hutang-hutang luar negeri Utsmani yang berlangsung dari tahun 1881. Selain hal-hal yang demikian Herzl bercerita kepada Sultan Abdul Hamid II.

“Jika Sultan bersedia memberikan tanah Palestina kepada orang-orang Yahudi, maka kami akan menanggung semua urusan keuangan pemerintahan Utsmani di pundak kami. Adapun di benua Eropa, maka kami akan membangun sebuah benteng yang kokoh untuk membendung Asia. Kami juga akan membangun sebuah peradaban yang mengikis keterbelakangan. Kami akan tetap tinggal di seluruh penjuru Eropa untuk mempertahankan eksistensi kami”.¹³⁵

¹³⁵ Opcit., 778-782.

Inti dari percakapan ini bahwa Yahudi menjamin akan menanggung semua hutang Turki Utsmani, bersedia untuk membangun pertahanan yang kuat untuk menutup benua Asia, dan bersedia untuk membangun peradaban yang menghapus keterbelakangan dan berjanji akan tetap tinggal di Eropa untuk mempertahankan eksistensi mereka dengan 1 syarat berikan tanah Palestina pada kami.

Selain itu, Sultan juga mempertahankan tanah Palestina melalui kebijakan-kebijakan beliau, yakni; mengubah 4 pilar dasar dalam kementerian negara Utsmani, seperti : 1. Kementerian Luar Negeri, 2. Kementerian Dalam Negeri, 3. *Grand Vezirate*, 4. Kementerian Pendaftaran Tanah. Pelaksanaan yang melibatkan 4 kementerian menggambarkan penekanan kerjasama sebuah lembaga. Selain itu setiap kementerian mempertanggungjawabkan dan memainkan peran masing-masing dalam penghalangan penjajahan zionis di bumi Palestina.¹³⁶

Akhirnya kaum Yahudi mulai menggerakkan senjata media internasional guna memaksakan kehendak mereka. Dengan demikian media masa merupakan jalan yang mereka gunakan untuk mengkonstruksi pola pikir masyarakat kala itu, tentunya ini merupakan sebuah cara yang jahat bahwa media masa berlaku sebagai pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media masa untuk mentransfer dua elemen yakni; kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa. Secara

¹³⁶ Nik Zaitun Yusni Ali, Mohd Roslan Mohd Nor, Ketokohan dan Sumbangan Sultan Abdul Hamid II Sebagai Khilafah Terakhir Daulah Uthmaniyyah Berlandaskan Prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah (*Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 14, No. 1, 2018), 96.

tidak langsung, hal ini akan membentuk *framing* yang bertujuan untuk mengkonstruksi pola pikir yang digunakan untuk memandang suatu peristiwa.¹³⁷

Zionisme berasal dari akar kata *Zion* atau *Sion* yang pada masa awal sejarah Yahudi merupakan sinonim dari perkataan Yerusalem. *Zion* adalah pengucapan kata dalam bahasa Inggris, dalam bahasa latin disebut *sion*, dan bahasa Ibraninya *Tsyon*. Arti dari kata ini adalah “bukit” yaitu bukit suci Yerusalem dan juga simbol konsep teokrasi Yahudi, *Zion* atau *sion* juga diartikan “bukit yang tinggi”, tempat berdirinya bukit suci yang didirikan Nabi Sulaiman. *Zion* juga dapat bermakna julukan kota Yerusalem sebagai kota rahasia, kota Allah tempat tinggal Yahweh.

Dikatakan pula bahwa zionisme berasal dari kata *tsyon* dalam bahasa Ibrani, yang berarti batu. Maksudnya ialah batu bangunan istana yang didirikan oleh Nabi Sulaiman di kota al-Quds, Yerusalem Israel. Bangunan tersebut didirikan di atas bukit yang tinggi yang bernama *Zion*. Bukit *Zion* menempati kedudukan penting dalam agama Yahudi karena menurut Taurat, “Al-Masih yang dijanjikan akan menuntun kaum Yahudi memasuki “*Tanah yang dijanjikan*” dan Al-Masih akan memerintah dari atas puncak bukit *Zion*.”¹³⁸

¹³⁷ Luqman Al Hakim, *Peran Gagged Dalam Membrainwash Pemikiran Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Semester III IAIN Jember Tahun 2018* (Jember: Laporan Penelitian Budaya Populer, 2018), 14.

¹³⁸ Andi Satrianingsih, Zaenal Abidin, *Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel (Jurnal Adabiyah, Vol. 16, No.2, 2016)*, 175.

Pada bulan Juli tahun 1905, dalam kongres zionis memutuskan untuk menolak rencana pencarian teritori sebagaimana yang digagas Herzl. Rencana berciri teritorialis tersebut tidak berhenti begitu saja. Sebagai kelanjutan kegigihan klausul kaum teritorialis ini, maka Israel Zangwill mendirikan organisasi Yahudi teritorialis di Basel sebagai tindak lanjut konteks ideologis teritorialis dapat sementara waktu terlaksana, namun hal kepentingan dalam konteks ini tidak dapat dipandang sebagai persangkaan reduktif atau satu kesatuan gagasan belaka.¹³⁹

Zionisme mendapat angin segar pasca kejatuhan Sultan Abdul Hamid II, tepatnya saat deklarasi *Balfour*, yang ditujukan kepada Baron Lionel Walter Rothschild, yang menyatakan bahwa pemerintah Inggris mendukung pendirian negara di tanah Palestina, bahkan pemerintah Inggris akan memfasilitasi penuh untuk tujuan itu, isi dokumen ini menjadi pijakan dibangunnya sistem untuk mengimplementasikan pendirian negara Israel lewat '*British Mandate for Palestine*' sebagai hasil keputusan perjanjian Versailles 1919.¹⁴⁰

Di bawah ini penulis akan menuliskan isi dari Deklarasi Balfour, yang penulis dapatkan di website *World Zionist Organization The Central Zionist Archives*.

¹³⁹ Roma Ulinuha, Yahudi Dalam Sudut Pandang Filosofis Studi Agama: Kontra Zionisme dan Kontribusi Kelompok Naturei Karta Pada Kalusul Perdamaian (*Jurnal Religi*, Vol. XI, No. 1, 2015), 6.

¹⁴⁰ Alfi Arifian, *The Chronicles of The Great War Kronik Perang Dunia I 1914-1918* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 253.

November 2nd 1917
Dear Lord Rothschild

I have very much pleasure in conveying to you, on behalf of his Majesty's Government, the Following declaration of sympathy with Jews Zionist aspirations which has been submitted to, and approved by, the Cabinet.

"His Majesty's Government view with favour the establishment in Palestine of a national home for Jewish people, and will use their best endeavours to facilitate the achievement of this object, it being clearly understood that nothing shall be done which may prejudice the civil and religious rights of existing non-Jewish communities in Palestine, or the rights and political status enjoyed by Jews in any other country." I should be grateful if you would bring this declaration to the knowledge of the Zionist Federation.

Your Sincerely

Arthur James Balfour¹⁴¹.

Artinya:

2 November 1917

Yang Terhormat Tuan Rothschild

Saya sangat berterimakasih dan menyampaikan kepada anda, atas kepentingan pemerintah yang besar, serta diikuti dengan deklarasi yang memberikan rasa simpati kepada aspirasi zionisme yang diserahkan dan dikirimkan kepada dewan kabinet.

"Pemerintah melihat akan adanya pendirian negara Palestina yang besar sebagai rumah bagi orang Yahudi dan mencoba ingin menggunkan fasilitas yang terbaik yang didapatkan dari obyek ini. Hal ini menjadi pemahaman yang dapat dipahami secara jelas serta sebaiknya hal ini tidak memberikan suatu perasangka yang dihadirkan oleh masyarakat dan kebenaran agama dari komunitas non-Yahudi di Palestina, atau membenarkan dan menikmati status politik Yahudi di negara lain manapun".

Saya harus berterimakasih jika kamu ingin membawa deklarasi ini sebagai bentuk pengetahuan kepada federasi zionis".

Keluarga Sesungguhnya

Arthur James Balfour

¹⁴¹ <http://www.zionistarchives.org.il/en/datelist/pages/Balfour.aspx#prettyPhoto> diakses pada 02 Oktober 2019.

Apabila dilihat dari sejarahnya memang dahulu Bani Israil pernah diberikan tanah di Yerusalem hal ini, tertera dalam Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 20-21

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَتَقَوَّمِرِ أَدْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ
وَجَعَلَ لَكُمْ مُلُوكًا وَءَاتَكُمْ مِمَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾ يَتَقَوَّمِرِ أَدْخُلُوا
الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا
خَسِرِينَ ﴿٢١﴾

Artinya; *“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: wahai kaumku! Ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika dia mengangkat Nabi-nabi diantara kalian, menjadikan kalian raja-raja (merdeka) dan memberikan kepada kalian apa yang belum pernah dia berikan kepada kaum yang lain.”(20) “Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci yang telah Allah berikan kepada kalian, dan janganlah kalian berbalik ke belakang dengan memalukan, karena dengan begitu kalian menjadi orang-orang yang digulingkan, pada keruntuhan kalian sendiri.” (21) (Al-Qur'an, Al-Ma'idah, 5: 20-21).*

Adalah benar kata Yerusalem secara tersurat tidak disebutkan dalam Qur'an, tetapi hal itu tampak merupakan konsekwensi dari kebijaksanaan Tuhan. Al-Qur'an menyebut Yerusalem dengan cara yang penuh teka-teki (dan semestinya memang demikian sebagai suatu kota yang dihancurkan, penduduknya diusir, kemudian mereka dilarang ke kota itu untuk merebutnya lagi. Larangan tersebut tetap berlaku hingga saat Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan (lihat Al-Qur'an, Al-Anbiya; 21: 95-96). Untuk nama Yerusalem dalam bahasa Arab adalah *Bait Al-Maqdis* disebutkan beberapa dalam hadist, nama Yerusalem dalam bahasa Romawi yaitu *Aelia* juga disebutkan dalam ramalan

yang sangat penting dari nabi Muhammad, oleh karena itu mengapa saat ini kaum Yahudi ingin meminta kembali Yerusalem.¹⁴²

B. Proyek Pembangunan Rel Kereta Api di Hijaz

Rel kereta api Hijaz adalah salah satu strategi penting yang diambil oleh Sultan Abdul Hamid II. Pada tahun 1900 M, dimulailah dari proyek rel kereta api dari Damaskus ke Madinah sebagai ganti dari perjalanan darat kafilah yang biasanya ditempuh selama kurang lebih 40 hari. Rel kereta api Hijaz ini dapat mempercepat waktu tempuh menjadi 12 hari.

Tujuan dibangunnya rel kereta api ini adalah untuk memudahkan jamaah haji yang datang ke *Baitullah al haram* atau agar mereka mudah pergi ke Makkah dan Madinah saja, melainkan proyek pembangunan ini akan melahirkan semangat agama yang demikian tinggi.¹⁴³ Menghubungkan antara wilayah-wilayah Utsmaniyah yang saling berjauhan dan sebagai sarana penyebaran pemikiran Pan-Islamisme,¹⁴⁴ sebagai sarana pengawalan dan pengawasan semua wilayah yang dinaungi pemerintah Utsmaniyah. Memaksa wilayah-wilayah itu untuk masuk dalam wilayah pemerintahan Utsmani, serta taat pada hukum dan undang-undang ketentaraan yang mewajibkan setiap wilayah untuk ikut serta membela pemerintahan khilafah dengan cara memberikan bayaran berupa harta dan mengirimkan pasukan, mempermudah

¹⁴² Imran N. Hosein, *Yerusalem Dalam Al-Qur'an Pandangan Islam Mengenai Takdir Yerusalem Kunci Untuk Memahami Akhir Jaman* (Depok: Sabiq, 2014), 61.

¹⁴³ Rizka Kusuma Rahmawati, Studi Historis Kebijakan Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II di Daulah 'Utsmaniyah (1876-1909 M) (*Jurnal Juspi*, Vol. 1, No.1, 2017), 207.

¹⁴⁴ Mengenai Pan-Islamisme penulis lebih melihat gagasan ini sebagai ideology yang mengandung gagasan-gagasan universal, sebagai persepsi atas sejarah kemanusiaan, peran bersejarah bangsa, dan keinginan-keinginan tentang penyelenggaraan sesuatu sistem dalam perspektif jangka panjang. Lihat Kuntowijoyo, *Demokrasi, dan Budaya Birokrasi*, halaman 7.

pengamanan wilayah-wilayah Utsmaniyah dari pihak-pihak yang berusaha melakukan upaya pemberontakan, dan dengan adanya rel kereta api ini akan dapat membantu menyebarkan kekuatan secara cepat ke setiap pelosok desa.¹⁴⁵

Karena itu Sultan Abdul Hamid, juga mengedarkan himbauan pada masyarakat kaum muslimin di seluruh dunia agar ikut berpartisipasi dalam pembangunan rel kereta api ini. Proyek ini demikian rapi dan terjaga ia ingin menyatukan hati kaum muslimin yang bersamanya dalam posisinya sebagai khalifah Islam secara keseluruhan, dibangunnya rel kereta api antara Syam dan Hijaz ini, merupakan salah satu sarana yang demikian indah untuk merealisasikan tujuan itu.¹⁴⁶

Pembangunan rel kereta api tersebut selesai pada tahun 1908, dengan usaha dan jerih payah umat Islam. Sultan membuka pendaftaran donatur keuangan pembangunan yang dimulai dari dirinya sendiri, yang memberikan sebanyak 50.000 keping uang emas khilafah Utsmaniyah yang berasal dari uangnya sendiri, 100.000 keping emas dari kas negara khilafah Utsmaniyah. Kaum muslim dari penjuru dunia berlomba-lomba untuk mensukseskan proyek tersebut. Baik dari segi harta dan jiwa, penguasa Mesir dengan tim suksesnya yakni Ahmad Pasya al-Masynawi, media-media Mesir seperti surat kabar *al-Muayyid*, surat kabar *al-Liwa'* pada tahun 1904 M menyumbang

¹⁴⁵ Nik Zaitun Yusni Ali, dan Mohd Roslan Mohd Nor, Ketokohan dan Sumbangan Sultan Abdul Hamid II Sebagai Khilafah Terakhir Daulah Uthmaniyyah Berlandaskan Prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah (*Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 14, No. 1, 2018), 93.

¹⁴⁶ Opcit., 207.

sebanyak 3.000 Lira Utsmani, dan lain-lain.¹⁴⁷ Di bawah ini merupakan gambar jalur kereta api dari Syam ke Hijaz hingga Madinah



(From Hamilton, *Problems of the Middle East*)

Proyek tersebut membutuhkan dan melibatkan beberapa arsitek asing khususnya Barat yang diketuai oleh orang non Turki seperti Jerman, Prancis, Inggris, dan Austria. Pada tahun 1830 merupakan tahun di mana awal pengajuan proposal konstruksi rel kereta api pendanaan rel kereta api oleh Inggris, Inggris menerima pengajuan proposal konstruksi tersebut dari Mediterania Timur hingga teluk Persia, ini akan menjadi rute yang lebih pendek sebab melalui tanjung (pegunungan yang menganjur ke laut) bagaimanapun hal yang demikian tidak terjadi hingga meletusnya perang Crimean sehingga Utsmani mendapatkan perlakuan yang hangat pada tahun 1854 dengan masuknya aliansi Prancis-Inggris untuk mendanai rel kereta tersebut.

¹⁴⁷ Rizka Kusuma Rahmawati, Studi Historis Kebijakan Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II di Daulah 'Utsmaniyah (1876-1909 M) (*Jurnal Juspi*, Vol. 1, No.1, 2017), 203.

Akan tetapi pelaksanaan pembangunan rel kereta ini baru mulai pada tahun 1888 dengan bantuan dari Austria sebagai pemasok utama bahan konstruksi rel kereta. Pembuatan ini dipromosikan oleh Baron de Hirsch dengan rute awal yang beroperasi dari Vienna (ibu kota Austria) hingga ke Istanbul. Di wilayah Asia sendiri sudah diproyeksikan sejak 1872 dengan rute Istanbul-Ismid-Ankara-Sivas-hingga Baghdad Iraq proyeksi tersebut direncanakan oleh seorang ahli mesin dari Austria yang bernama Von Pressel.

Dengan adanya berbagai proyek kereta api Jerman juga tertarik untuk bekerjasama dan membangun rel kereta, dengan menawarkan rute pantai Mediteranian melewati laut mati Damaskus melewati Yerussalem. Keadaan ini tidak sebanding dengan ekonomi Utsmani yang diambang kebangkrutan sehingga proyek pembangunan rel ini tertunda akan tetapi Jerman dan ahlinya dengan berani melangkah untuk meletakkan pemasangan rel pertama yang di arahkan ke Baghdad hingga menembus Syria dan Palestina.

Pada abad ke 19 M Turki mendapat investasi ekonomi dan militer dari sejumlah negara Barat seperti Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, Italia, Austro-Hungaria. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Sultan Abdul Hamid II untuk mempercepat pembangunan rel kereta api, yang pada akhirnya Jerman menjadi pihak yang paling diuntungkan dikarenakan menjadi mitra terdekat Utsmani, disponsori oleh *German Company* Kaisar Wilhelm II dari Jerman tidak mencurigai pembangunan rel tersebut. Kerjasama dengan Jerman ini

berlangsung baik hingga selesai pada tahun 1909 di masa kepemimpinan *The Young Turks* selepas Sultan Abdul Hamid II turun takhta.¹⁴⁸

Dalam proses pembangunan jembatan-jembatan dan terowongan-terowongan, perlu diketahui juga, bahwa arsitek-arsitek asing tersebut tidak turut serta dalam proyek itu sama sekali, mulai dari stasiun Al-Akhdhar sejauh 760 km ke arah selatan Damaskus hingga akhir proyek tersebut. Para pekerja kasar dalam pembangunan ini berjumlah 75.000 pekerja dari seluruh wilayah Turki Utsmani pada tahun 1907 M. Total biaya secara keseluruhan mencapai 4.283.000 Lira Utsmani. Pembangunan tersebut selesai dengan biaya yang lebih sedikit dari pada jika dikerjakan oleh perusahaan-perusahaan asing di wilayah Daulah Utsmaniyah.

Pada bulan Agustus tahun 1908 M, jalur kereta itu sudah sampai Madinah dan seharusnya setelah itu dilanjutkan ke Makkah. Akan tetapi proyek tersebut berhenti karena penguasa Makkah, Husain ibn Ali takut terhadap kekuasaan-kekuasaannya di Hijaz dari serangan Daulah Utsmaniyah. Lalu dia, bangkit dan menghalangi kelanjutan proyek ini ke Makkah, yang merupakan tempat pemerintahan dan kekuatannya.

Akhirnya, jalur kereta api tersebut hanya sampai di Madinah. Sampai ketika terjadi perang dunia pertama. Inggris melakukan persekutuan dengan kekuatan-kekuatan Arab yang bergabung kepada mereka di bawah kepemimpinan Faisal bin Husain bin Ali untuk menghancurkan jalur kereta

¹⁴⁸ Jacob M Landau, *The Hejaz Railway And The Muslim Pilgrimage A Case of Ottoman Political Propaganda* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016), 8.

Api Hijaz kala itu, akhirnya jalur tersebut tidak berfungsi hingga saat ini.¹⁴⁹

Pada 5 Juni tahun 1916 terjadi revolusi Arab yang dipimpin oleh putra dari Sharif Hussein yakni Emir Ali dan Faisal menyerang pasukan Utsmani yang ada di Madinah, mereka mencoba untuk menguasai kota suci tersebut dan rel kereta api yang disana.

Setelah 3 hari bertarung dan saling melawan, tentara Sharif Husain kehabisan bekal, akhirnya Utsmani dengan kekuatan pasukan 12.000 tentara, Jendral Fakri Pasha, mengirimkan tentara Utsmani untuk keluar dari Madinah dan mengejar pasukan pemberontak yang melarikan diri. Selain itu pada 10 Juni Syarif Husain memproklamkan akan revolusi Makkah, sebab Makkah merupakan basis kekuatannya dan mereka juga sukses membangun kekuatan di sana, dengan menguasai kota suci kekuatan tentara Utsmani yang kecil berusaha mencari benteng pedesaan yang digunakan sebagai tempat berlindung oleh Hussein dan anaknya Emir Abdullah, dan mengepung sekitar kota Ta'if.¹⁵⁰

Kereta pertama yang sampai ke stasiun Madinah dari Damaskus pada tanggal 22 Agustus 1908 M, hal itu merupakan perwujudan salah satu mimpi ratusan juta kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Kereta yang telah menempuh perjalanan selama 3 hari itu telah datang dan menempuh jarak 814 mil, sebuah perjalanan yang panjang yang pada masa lalu ditempuh dalam 5

¹⁴⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 760.

¹⁵⁰ <http://nzhistory.govt.nz/war/ottoman-empire/arab-revolt> diakses pada 02 Oktober 2019. Alamat ini adalah alamat resmi arsip negara New Zeland atau Selandia Baru.

pekan. Hati kaum muslimin yang rindu untuk menunaikan haji yang suci itu senang pada hari yang bersejarah tersebut.¹⁵¹

Landau mengatakan dalam bukunya bahwa pembangunan rel kereta api Hijaz oleh Utsmani, agaknya sangat aneh sebab rel ini didirikan dengan donasi uang kaum muslim, akan tetapi penggunaan mesin yang dilakukan dalam pembangunan ini menggunakan mesin dari Jerman sekaligus teknikalnya. Kemudian mandor, menejernya, dan ratusan pekerjanya berasal dari Syria dan beberapa negara Eropa seperti Italia, Yunani, Montenegro.

Hal ini memungkinkan dapat menghubungkan proyek yang sama, sebagaimana yang dapat didiskusikan dalam pembahasan ini bahwa Inggris juga membangun jalan rel kereta api yang memanjang dari Pelabuhan Said, gurun Sinai, dan Afrika Utara, hingga pantai Timur Tengah jazirah Arab.

Landau juga mengatakan bahwa pembangunan rel kereta api ini memiliki unsur-unsur politik sebagaimana Sultan menancarkan pengaruhnya di Hijaz, dan laut merah yang secara geografis 2 wilayah tersebut jauh dari Istanbul.¹⁵²

Landau juga memaparkan data penumpang kereta api di jalur Hijaz mulai dari tahun 1908-1913, yang terdiri dari penumpang sipil, dan militer.

Tahun	Sipil	Militer	Total
1908-1909	168.448	77.661	246.109
1909-1910	171.101	27.390	198.491
1910-1911	182.662	47.941	230.603
1911-1912	232.563	43.484	276.047
1912-1913	213.071	147.586	360.657
1908-1913	967.845	344.062	1.311.907 ¹⁵³

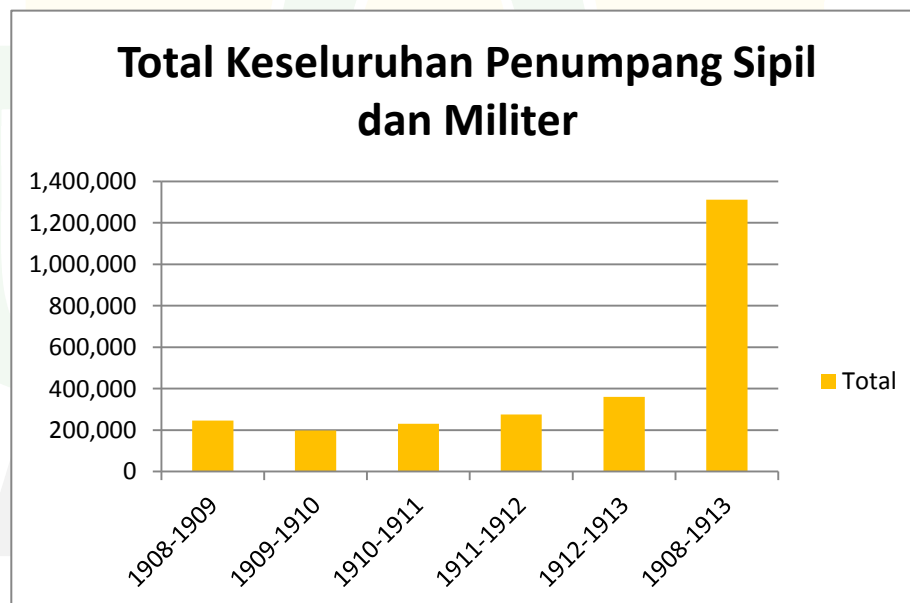
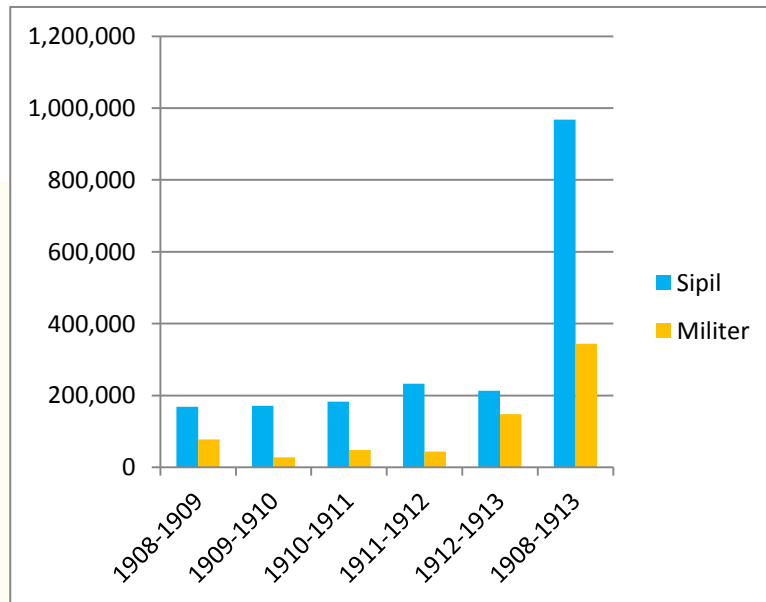
¹⁵¹ Opcit., 761.

¹⁵² Jacob M Landau, *The Hejaz Railway And The Muslim Pilgrimage A Case of Ottoman Political Propaganda* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016), 12.

¹⁵³ Ibid., 16.

Data Penumpang Kreta Api Tahun 1908-1913

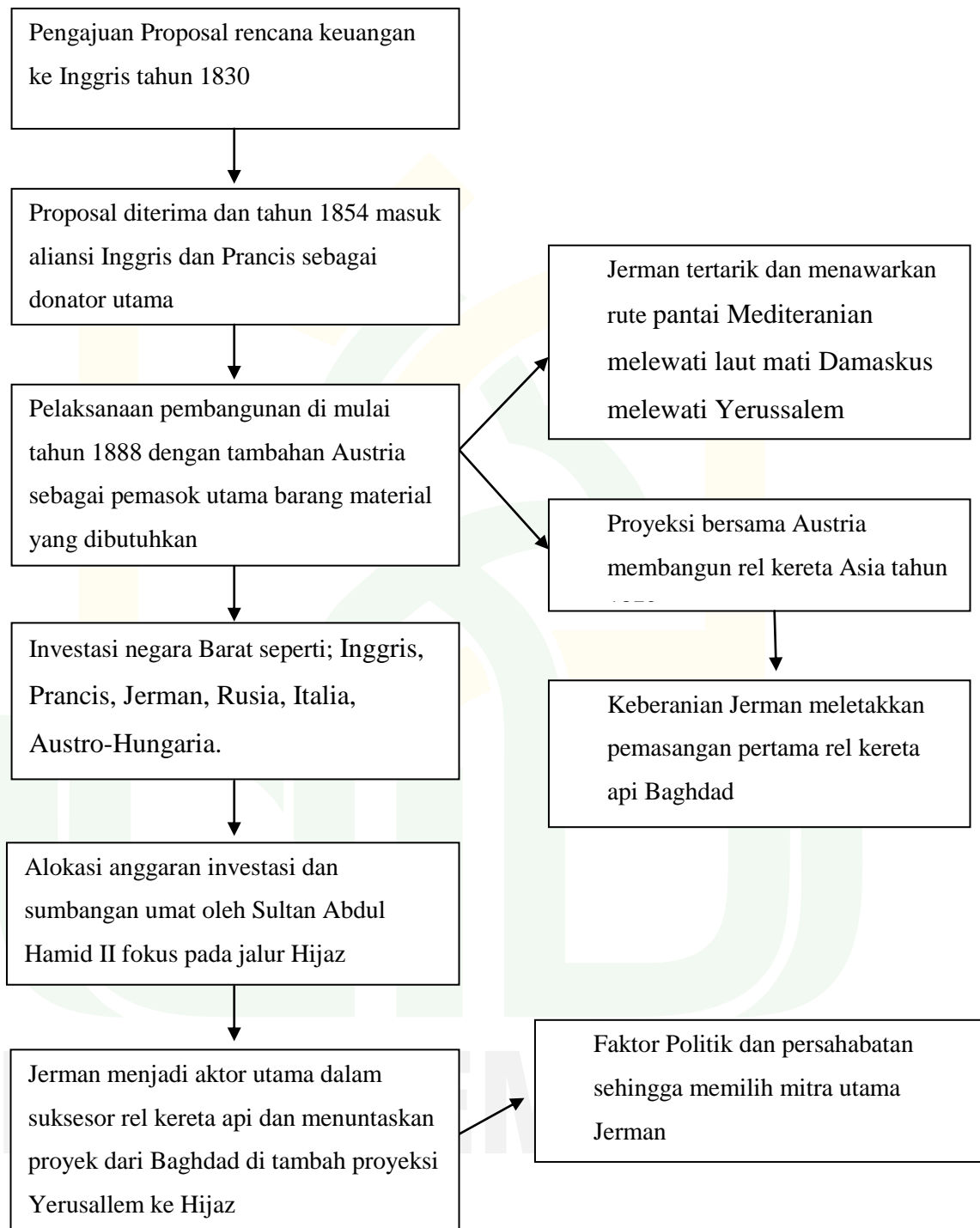
- Data Penumpang Sipil dan Militer



Sehingga apabila dilihat pada data penumpang kreta api yang dipaparkan oleh Landau di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya tahun masyarakat Utsmani semakin mengalami kemajuan dan modernisasi. Gagasan pokok mengenai evolusi dan kemajuan (*progress*) menimbulkan pemikiran dan teori tentang tahap-tahap perkembangan masyarakat. Pada pokoknya, ada dua pandangan tentang dari mana ke mana perubahan itu terjadi. *Pertama*, pandangan yang melihat ada dua tahap saja dalam perkembangan masyarakat, yakni masyarakat yang bergerak dari tahap tradisional ke modern. Di antara tahap tradisional ke modern ada tahap peralihan. *Kedua*, pandangan yang lebih terpusat pada bagaimana atau dengan cara apa suatu masyarakat bergerak dari kondisi tradisional ke modern, di bawah ini bagan rel kereta



Bagan Kerjasama Pembuatan Rel Kereta Api Jalur Hijaz



C. Islamisasi Pendidikan dan Perhatian Pada Wanita

Ketika Sultan Abdul Hamid II memegang pemerintahan dan melihat bahwa sekolah-sekolah dan sistem pendidikan telah terpengaruh oleh pemikiran Barat. Selain itu, arus pemikiran nasionalisme adalah arus yang mendominasi di sekolah-sekolah Utsmani. Kemudian, sultan melakukan campur tangan dalam urusan-urusan pendidikan dan berusaha merubah orientasinya dari sela-sela pandangan politiknya kepada kajian ilmu keislaman.¹⁵⁴

Nasionalisme Turki lahir dan terinspirasi dari revolusi Prancis, sebagai respon atas kekuatan revolusi Barat yang berhasil meluaskan penetrasi kekuatannya ke berbagai belahan bumi lainnya, termasuk Turki. Dengan slogan *liberte, egalite, fraternite*, nasionalisme menjadi ideologi baru yang sangat penting dan disejajarkan dengan demokrasi, dikarenakan tanpa adanya negara yang nasional maka demokrasi akan sulit terwujud.¹⁵⁵

Sultan memerintahkan untuk menerapkan 3 kebijakannya tentang pendidikan, seperti; 1. Menjauhkan materi sastra dan sejarah umum dari kurikulum pelajaran. Sebab materi-materi tersebut digunakan sebagai sarana mengajarkan sastra Barat dan Nasionalisme bangsa-bangsa lain yang memberikan pengaruh negatif terhadap generasi kaum muslimin, 2. Menetapkan materi fikih, tafsir, dan akhlak dalam kurikulum-kurikulum pelajaran, 3. Hanya membatasi pada pembelajaran sejarah Islam, termasuk di antaranya tentang khilafah Utsmaniyah.

¹⁵⁴ Ali Muhammad Ash- Shallabi, *Sultan Abdul Hamid The Last Khilafa* (Solo: Aqam, 2018), 80.

¹⁵⁵ Anggraeni Kusumawardani, dan Faturrochman, Nasionalisme (*Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 2, 2004), 64.

Sultan mengarahkan dan menjadikan sekolah-sekolah di bawah naungan dan pengawasannya serta mengupayakan akan terwujudnya persatuan Islam.¹⁵⁶ Selain melakukan hal yang demikian, sultan juga mengetahui bahwa keterangan-keterangan mengenai hakikat pengetahuan dalam Islam jauh lebih banyak dari pada akan kebudayaan, dan peradaban lain. Tidak diragukan lagi hal ini disebabkan oleh kedudukan utama dan peranan yang tinggi kepada orang yang ahli ilmu khususnya Al-Qur'an itulah alasan yang membuat sultan memasukkan materi tafsir dalam rancangannya.¹⁵⁷

Sultan Abdul Hamid II juga melakukan pembangunan besar-besaran kepada institusi pendidikan, di kota Istanbul telah berdiri tidak kurang dari 355 sekolah dasar negeri dan 7 sekolah dasar swasta, sekolah dasar juga berkembang pesat, di kawasan Anatolia. Di Aydin terdapat tak kurang dari 1.379 sekolah, yang terdiri dari 669 sekolah untuk anak laki-laki, dan 92 sekolah khusus puteri 669 sekolah lainnya adalah sekolah campuran laki-laki dan puteri. Di Kastamonu yang juga wilayah Utsmani terdapat 885 sekolah dasar, selain itu terdapat 56 sekolah negeri dan 1.406 sekolah swasta.

Sedangkan di Canakkale terdapat 400 sekolah dasar. Sementara itu, di kota Ankara, Diyarbakir, Konya, Sivas, dan Izmit terdapat lebih dari 200 sekolah dasar dan di Erzurum tercatat lebih dari 100 sekolah dasar. Sekolah dasar juga berkembang di Kosovo dan Manastir yang merupakan 2 wilayah Utsmani di Balkan. Di kedua wilayah tersebut terdapat 500 sekolah selama

¹⁵⁶ Opcit., 81.

¹⁵⁷ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1981), 210.

masa kekuasaan Utsmani, di Yerusalem terdapat 300 sekolah dasar, selain itu ada 200 sekolah di Beirut dan lebih dari 100 sekolah di Aleppo.¹⁵⁸

Selain itu pada masa Sultan Abdul Hamid II, beliau juga mendirikan Sekolah Tinggi Hukum (1878), mendirikan perguruan tinggi, Sekolah Tinggi Keuangan (1878), Sekolah Tinggi Kesenian (1879), Sekolah Tinggi Dagang (1882), Sekolah Tinggi Teknik (1888), Sekolah Dokter Hewan (1889), Sekolah Tinggi Polisi (1891), dan Universitas Istanbul (1900). Yang tentu saja dari semua sekolah ini diajarkan prinsip-prinsip agama Islam.¹⁵⁹

Sultan juga mendirikan sekolah untuk kalangan Arab di Istanbul, sebagai tempat pusat pemerintahan, tujuan didirikan sekolah ini adalah mempersiapkan anak-anak keluarga Arab yang datang dari wilayah Aleppo, Syria, Baghdad, Bashra, Mosul, Diyarbakir, Tripoli Barat, Yaman, Hijaz, Benghazi, Al Quds, dan Deir Ez-Zour. Masa studi sekolah ini adalah 5 tahun, setiap murid berhak mendapatkan liburan silaturahmi, liburan ini diberikan sekali dalam 2 tahun, biaya pulang kampung di tanggung pemerintah.

Kurikulum sekolah Arab di Istanbul sebagai berikut:

Pada tahun pertama: Al-Qur'an, tajwid, ilmu-ilmu keagamaan, bacaan ala Turki, imla', dan latihan militer.

Pada tahun kedua: Al-Qur'an, tajwid, ilmu-ilmu keagamaan, imla', matematika, bacaan ala Turki, kaligrafi, dan latihan militer.

¹⁵⁸ Mukarom, Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Utsmani 1300-1922 (*Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No.1, 2015), 117.

¹⁵⁹ H Halim K, Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Utsmani (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal) (*Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XIV, No. 2, 2016), 133.

Pada tahun ketiga: Al-Qur'an, tajwid, ilmu-ilmu keagamaan, imla', kaligrafi, geografi, keprancisian, dan latihan militer.

Pada tahun keempat: Al-Qur'an, tajwid, ilmu-ilmu keagamaan, ilmu sharaf Arab, bahasa Persia, menulis gramatika Turki, geografi, matematika, kaligrafi Prancis, dan latihan militer.

Pada tahun kelima: Al-Qur'an, tajwid, ilmu-ilmu keagamaan, gramatika bahasa Arab, bahasa Persia, sejarah Daulah Utsmaniyah, kaidah-kaidah Utsmani, baca tulis bahasa Turki, berbicara bahasa Turki, geografi, matematika, arsitektur, kaligrafi, pengetahuan-pengetahuan umum, ilmu kesehatan, dasar-dasar memegang buku-buku, bahasa Prancis, kaligrafi Prancis, dan latihan militer.¹⁶⁰

Lambat-laun pasca keruntuhan Utsmani studi-studi Qur'an banyak mengalami kemajuan salah satunya ialah dengan munculnya ilmuwan Qur'an beraliran liberal kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Abu Zayd cenderung mewakili liberal kontemporer dalam hal ini dirinya mencoba membangun teori komprehensif yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan teks Qur'an dalam faktanya berkaitan dengan teks-teks Islam. selain itu Abu Zayd juga membangun kritik literasi dan linguistik Qur'an. sejak saat itu, dirinya mendukung pembangunan bahasa dan kebudayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk memurnikan penafsiran teks Qur'an, dalam konteks sejarah dan sosial.¹⁶¹

¹⁶⁰ Ali Muhammad Ash- Shallabi, *Sultan Abdul Hamid The Last Khilafa* (Solo: Aqwam, 2018), 85.

¹⁶¹ Moch Nur Ichwan, *A New Horizon In Qur'anic Hermeneutic Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Critical Qur'anic Scholarship* (Leiden: *Thesis in Islamic Studies*, Leiden University, 1999), 4-5.

Sultan Abdul Hamid II memberikan perhatian kepada wanita dan membangun sebuah sekolah untuk guru-guru wanita serta mencegah mereka untuk bercampur baur dengan laki-laki. Tentang hal ini, Sultan menyebutkan dalam paparan pembelaan terhadap dirinya atas tuduhan Organisasi Persatuan dan Pembangunan bahwa dia adalah musuh akan dan ilmu. dia berkata;

“jika saya adalah musuh akal dan ilmu pengetahuan, maka apakah saya akan membuka perguruan tinggi? jika saya adalah musuh ilmu pengetahuan, maka apakah saya akan membuat bangunan untuk pemuda sehingga mereka tidak berkumpul dengan kaum laki-laki dan membangun sebuah sekolah untuk guru-guru wanita?”.

Inti perkataan tersebut ialah sebuah pertanyaan yang dilemparkan kepada wanita-wanita yang ada di wilayah Kekhilafahan Turki Utsmani tentang pendidikan dan adab dilarangnya percampuran antara pria dan wanita dalam 1 bangunan pendidikan..

Sultan juga mengutuk para wanita yang meninggalkan hijab di dalam wilayah kekuasaan Daulah Utsmaniya. Dia menyerang wanita-wanita Utsmani yang larut dalam moralitas Barat. Di dalam koran-koran Istanbul pada 3 Oktober 1883 M, muncul pernyataan pemerintah yang ditujukan kepada rakyat Utsmani yang mencerminkan pandangan Sultan secara pribadi tentang pakaian wanita.¹⁶²

Pernyataan pemerintah tersebut menyebutkan, “Seseungguhnya, akhirnya ini sebagian wanita Utsmani keluar ke jalan-jalan dengan memakai pakaian-pakaian yang bertentangan dengan syariat. Sesungguhnya, sultan telah menyampaikan kepada pemerintahan tentang urgensi kembalinya para

¹⁶² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 751.

wanita untuk menggunakan hijab yang sesuai dengan syariat yang sempurna dengan cadar, jika keluar di jalan-jalan.¹⁶³

Menindak lanjuti pengumuman ini, maka majelis para menteri mengadakan pertemuan dan mengambil beberapa keputusan sebagai berikut;

1. Diberi tenggang waktu satu bulan bagi kaum wanita sejak dikeluarkannya keputusan ini. Setelah itu, kaum wanita berjalan di jalan-jalan kecuali dengan memakai hijab Islami yang lama. Hijab boleh dipakai hendaknya bersih dari berbagai macam hiasan dan model-model.
2. Dihilangkan pemakaian cadar dari kain yang tipis atau yang transparan yang bisa digunakan kaum wanita. Dengan demikian, wajib kembali memakai hijab syar'i yang tidak memperlihatkan garis-garis wajah.
3. Wajib bagi para polisi setelah penyebaran keputusan pemerintah ini lebih dari satu bulan untuk menjamin penerapan segala hal yang adapada keputusan-keputusan ini dengan tegas. Dan badan pelaksanaan hukum harus bekerja sama dengan para polisi dalam menerapkan aturan ini.
4. Sultan memberikan legalitas terhadap pernyataan ini dengan keputusan-keputusan pemerintah.
5. Pernyataan ini disebarakan melalui koran-koran dan ditempelkan di jalan-jalan.

Sultan juga mendukung pendidikan kaum wanita. Karena itu, dia mendirikan sekolah guru-guru wanita, dengan harapan menghasilkan alumni guru-guru perempuan yang siap untuk diterjunkan mengajar anak-anak

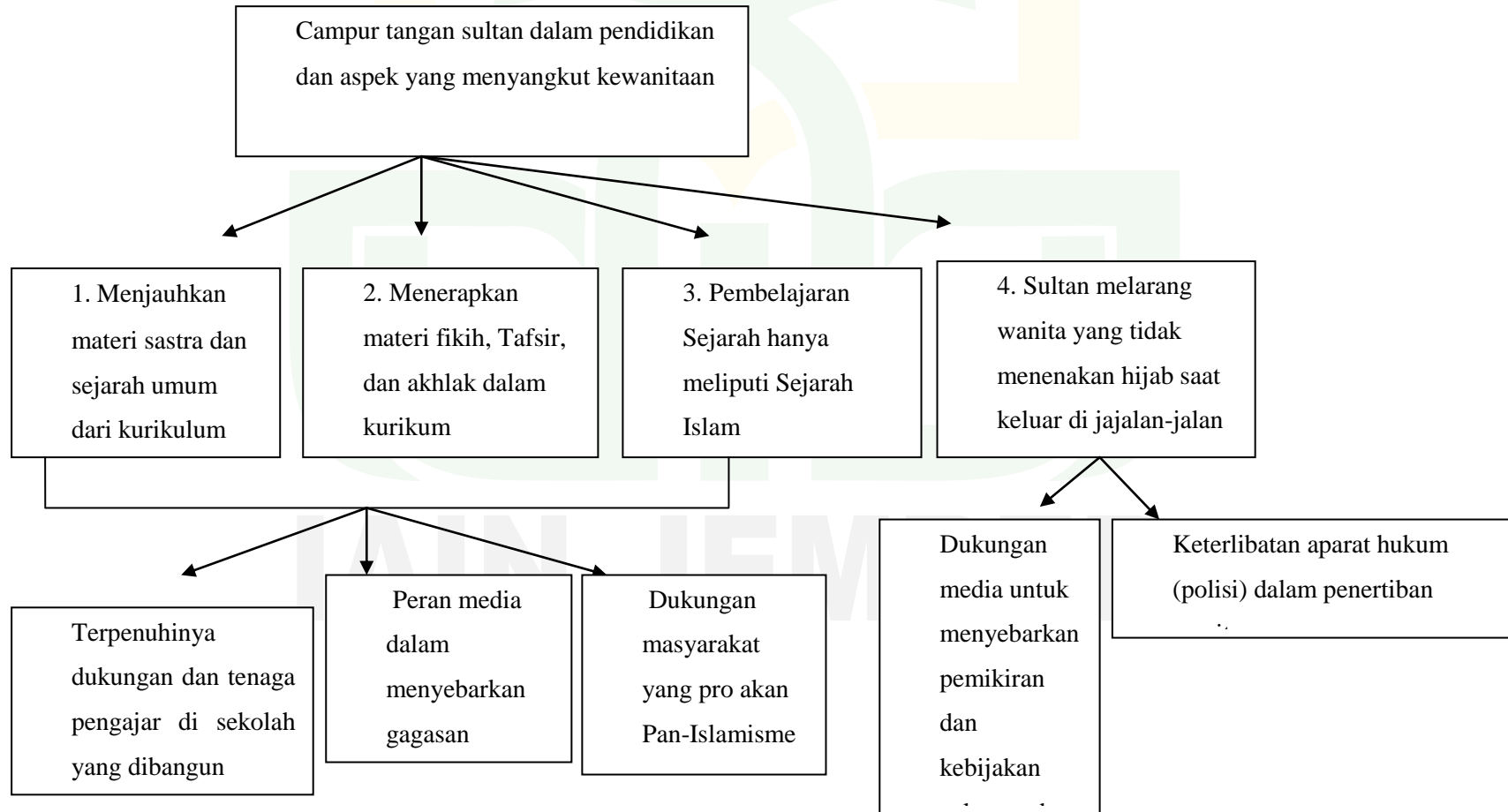
¹⁶³ Ibid., 752.

perempuan. Sultan juga menentang percampuran antara laki-laki dan perempuan serta menentang perempuan yang tidak mengenakan pakaian syar'i. pada masa pemerintahannya tidak berhak memiliki pendapat dalam urusan-urusan negara, apapun urusan itu. Tetapi peranan kaum wanita itu di rumah dan mendidik para generasi. Sultan juga berpendapat bahwa pemikiran tentang persamaan gender hanya datang dari Barat.¹⁶⁴



¹⁶⁴ Ibid., 753.

Bagan Islamisasi Pendidikan dan Perhatian Wanita



D. Penguatan Ekonomi

Tingginya defisit keseimbangan pembayaran hutang Utsmani, dan bertambahnya kebutuhan sumber eksternal dari pengeluaran militer (semenjak perang Crimea) tentara Utsmani melakukan peminjaman keuangan dari luar pada tahun 1854. Pengambilan sumber dari luar membuat kurang adanya produktifitas penggunaan sumber keuangan yang ada (seperti halnya, untuk keperluan peralatan militer, dan konsumsi yang digunakan untuk birokrasi negara) hal yang demikian dapat menghasilkan beban penanaman hutang, yang konsekuensinya, negara Utsmani harus melunasi hutang yang dibuat oleh mereka. Pada tahun 1875, Utsmani menjadi negara yang bangkrut, disebabkan pemasukan negara tidak sanggup untuk menutupi dan mencicil hutang negara.

Kejadian tersebut terjadi sebelum Sultan Abdul Hamid II menjadi khalifah dalam khilafah Utsmani. Setelah Sultan Abdul Hamid menjabat sebagai khalifah pada tahun 1881, beliau membuat kebijakan dengan mengeluarkan dekrit Muharram dengan mendirikan OPDA (*The Ottoman Public Debt Administration*) dalam bahasa Indonesia yakni administrasi pembayaran hutang masyarakat Utsmani. Sebagaimana yang tertera dalam dekrit tersebut bahwa instansi ini bertugas untuk mengamankan tambahan dana peminjaman bagi Utsmani, pemerintah dalam masalah ini juga berharap bahwa istana tidak ikut secara langsung dalam permasalahan yang berkaitan pada relasi kekuatan dari luar negeri dalam kebijakan keuangan, selain itu pemerintah Utsmani juga dihadapkan pada pertimbangan opsi yang diawarkan

Eropa, sebagaimana yang diajukan dalam pertemuan di Berlin pada tahun 1878.

Pada dekrit Muharram juga tertera bahwa OPDA memiliki wewenang secara langsung dalam administrasi, penerimaan pinjaman, dan pelunasan peminjaman keuangan dari luar, dalam arti bahwa mereka merupakan agen yang berperan di bawah otoritas sultan. Selain itu agenda pendirian OPDA juga untuk mengokohkan perpolitikan Pan-Islamisme yang dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid II, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan pengamanan administrasi rel kereta api, meminimalisir resiko yang tinggi, dan memungkinkan mereka menikmati keuntungan dari proyek tersebut.

OPDA juga memiliki hak memonopoli tembakau yang ada di wilayah Turki Utsmani, sehingga di masa Sultan Abdul Hamid II, hutang dapat diturunkan salah satunya melalui monopoli tembakau, dan ekspor sehingga mendatangkan keuntungan bagi Turki Utsmani. Dengan banyaknya keuntungan dalam sektor tembakau yang mayoritas penggerakannya adalah orang muslim Yunani yang imigrasi ke Mesir, para imigran muslim kemudian juga dipekerjakan di pabrik rokok dan diberikan fasilitas untuk bekerja lokakarya penjualan rokok. OPDA juga memiliki tugas untuk mengumpulkan pajak dan hasil dari pengumpulan pajak itu diberikan kepada pemegang saham obligasi sebagai usaha penurunan hutang Utsmani.

Pengumpulan pajak memberikan penambahan populasi pada sektor pertanian Utsmani serta memberikan pengeluaran surplus ekonomi, dari sisi perekonomian OPDA merupakan bentuk perlawanan dari penetrasi

kapitalisme Barat ke dalam khilafah Turki Utsmani. Perlu diketahui juga bahwa OPDA tidak difungsikan sebagai organisasi pemerintahan¹⁶⁵, OPDA memiliki kebijakan yakni mempekerjakan para eksekutif perprovinsi dan mempekerjakan warga lokal, dan mempercayakan pengontrolan lapangan pada pengawas asing yang resmi. Pada tahun pertamanya OPDA mempekerjakan 5704 administrasi dari 15 *Nezaret* yang berbeda, dan hanya mempekerjakan 88 pekerja dari luar bangsa yang bernaung dalam khilafah Utsmani.¹⁶⁶

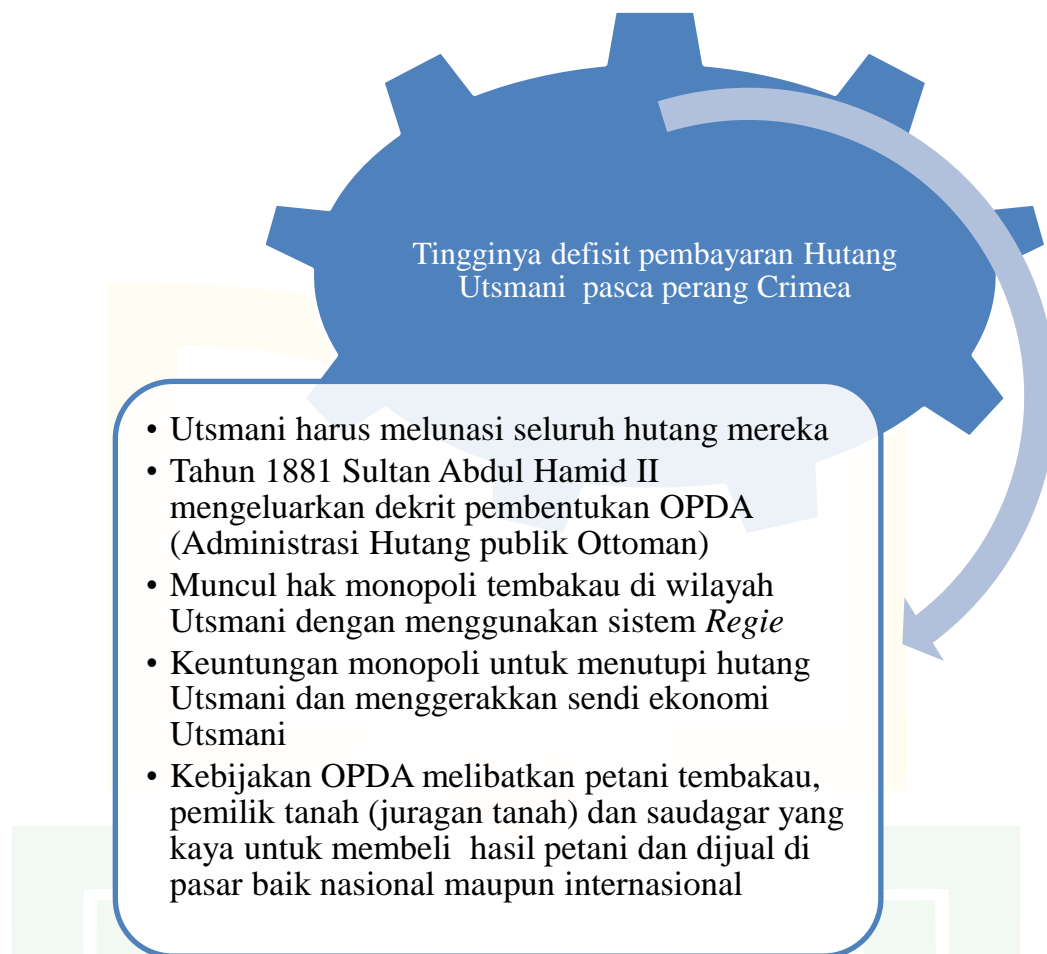
Sistem yang dijalankan oleh OPDA adalah sistem *Regie* merupakan sistem yang mengubah sistem produksi, kredit, dan distribusi jaringan dalam sektor tembakau yang telah ada sebelumnya, sebelum dijalankan sistem *Regie* ini, pedagang tembakau dan para saudagar penguasa tanah bekerja secara bersama, dengan membeli produk dari petani dan diedarkan ke pasar baik nasional maupun internasional. Mereka selalu melakukan kredit suplai pada para pemroduksi (petani) dan mengembalikan porsi hasil panen atau membeli di bawah harga pasaran. Setelah ada konsensi, perusahaan menyediakan pembebasan 50 % bagi petani atas pajak hasil panen. Oleh karena itu maka didirikanlah sistem *Regie*, dari keseluruhan kreditor yang telah ada lalu bangkrut maka dalam hal ini mereka akan digantikan oleh *multezim* dan sudagar tembakau yang lain untuk memonopoli sektor tembakau itu.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Murad Birdal, *The Political Economy Of Ottoman Public Debt Insolvency and European Finician Control in The Late Nineteenth Century* (London & New York: I.B. Tauris Publisher, 2010), 174.

¹⁶⁶ *Ibid.*, 105.

¹⁶⁷ *Ibid.*, 136.

Bagan Ekonomi



E. Pola Jaringan Sekularisme Turki Utsmani

Tumbuh dan berkembangnya jaringan sekularisme Turki Utsmani dimulai pada tahun 1839 di era *Tanzimat*. Di era ini muncul berbagai tokoh sekular pribumi Utsmani, akan tetapi sifat mereka belum terorganisir masih bergerak secara individu. Dalam pembahasan ini penulis memetakan pola jaringan sekularisme yang ada pada Turki Utsmani menjadi 2, yaitu; individu dan kelompok. Pola individu terjadi pada tahun 1839-1865, dan pola kelompok terjadi pada tahun 1865-1924 terbentuknya negara sekular Turki,

akan tetapi penulis hanya mengulas hingga 1909 sesuai dengan fokus kajian penelitian ini.

1. Individu (1839-1865)

Sebagaimana yang telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya bahwa era individu ini ditandai dengan hadirnya era *Tanzimat*. *Tanzimat* dalam bahasa Turki lebih dikenal dengan *Tanzimat Khairiye* adalah gerakan pembaharuan di Turki yang diperkenalkan dalam sistem birokrasi dan pemerintahan Turki Utsmani semenjak pemerintahan Sultan Abdul Majid (1839-1861), putra Mahmud dan Sultan Abdul Aziz (1861-1876). Kata tersebut mengandung arti menyusun dan memperbaiki pada periode ini banyak diterbitkan peraturan dan dekrit yang bertujuan untuk mempercepat proses pembaharuan.

Awal dimulainya *Tanzimat* ialah dengan diumumkannya deklarasi *Gulhane, Khat Mulia Gulhane* pada 3 November 1839/25 Sya'ban 1255 H keputusan *Tanzimat* ditindaklanjuti oleh *Khatt-i Humayun* yang diumumkan pada 18 Februari 1856. Kata *Tanzimat* secara resmi tercantum dalam dokumen kekhilafahan pada pemerintahan Mahmud II,¹⁶⁸ berakhirnya periode *Tanzimat* dalam hal ini penulis menemukan 2 versi yakni pada tahun 1878 dan 1880.

Versi pertama, pada tahun 1878 tertera dalam buku Deden A Herdiansyah yang berjudul *Dibalik Runtuhnya Turki Utsmani*. Berakhirnya *Tanzimat* disebabkan Sultan Abdul Hamid II membubarkan parlemen yang

¹⁶⁸ Syafiq Abdul Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 126.

dibentuk pada 29 Maret 1877. Parlemen ini hanya berumur 10 bulan 20 hari. Sultan terpaksa mengumumkan parlemen sebab ditekan oleh *Freemasonry* di bawah kepemimpinan Midhat Pasha.¹⁶⁹

Versi kedua, dalam buku yang ditulis oleh Syafiq Abdul Mughni yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* dalam buku ini dijelaskan bahwa *Tanzimat* berakhir pada tahun 1880 dan tidak menyertakan alasan mengapa tahun 1880 diambil sebagai tahun akhir *Tanzimat*.¹⁷⁰

Di era *Tanzimat* memiliki tokoh sekular yang memainkan peran dalam membentuk jaringan sekularisme Utsmani akan tetapi mereka bergerak secara individu, tokoh sekular itu, seperti Mustafa Pasya, Rashid Pasha, dan Mehmet Sadik Rifat Pasya ;

Mustafa Pasya yang bergelar Byrakdar dia merupakan anak seorang *Janissari* yang lahir di Ruschuk, pada tahun 1805 dia ikut dalam pemberontakan *Janissari* melawan *Nizam-i Cedid* sejak saat itu dia menjadi pembesar militer di Rumelia, dia melakukan reformasi saat menjadi perdana menteri. Dia banyak melakukan modernisasi dan melakukan hubungan dengan Barat untuk mereformasi militer, sehingga banyak kebijakan-kebijakan Barat yang diadopsinya. Tidak tanggung dia juga memberikan wewenang lebih pada *Janisari*, dan melakukan

¹⁶⁹ Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 76.

¹⁷⁰ Syafiq Abdul Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 126.

pengistimewaan para *derbey*, *ayan*, dan para elit yang ada di seluruh provinsi Utsmani.

Tokoh lain dalam era ini ialah Mustafa Rasyid Pasha, dia merupakan bapak sekular pertama Turki, dan sekaligus arsitek pembaharuan abad ke 19 di Turki. Dia lahir di Istanbul, perkenalannya dengan dunia Barat dimulai saat diangkat sebagai di Italia dan memungkinkannya untuk belajar bahasa Prancis dan melihat kemajuan yang dicapai Barat. Dia melihat dan menilai bahwa peradaban Eropa (Barat) merupakan peradaban yang berkesinambungan, di masa berikutnya dia diangkat menjadi duta besar untuk London dengan misi khusus yakni mengumumkan suatu perubahan Turki dengan nama *Tanzimat*.

Rasyid Pasha juga membangun relasi agar tujuan modernisasi yang dirancangnya berjalan mulus. Yakni dengan bantuan dukungan Barat, Yahudi, *Freemasonry*, dan Zionis internasional.¹⁷¹ Rasyid Pasha membentuk sebuah majelis perwakilan dan membuat undang-undang pidana yang sesuai dengan Barat dan diterapkan di wilayah Turki Utsmani. Oleh sebab itu dia mengundang ahli hukum laki-laki dari Prancis dan mengganti undang-undang yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist. Dia bersikap keras dan mengharuskan seluruh rakyat mematuhi dan menghormati undang-undang, kemudian dia mendirikan bank konvensional negara yang menerbitkan uang-uang kertas.

¹⁷¹ Ibid., 127.

Kebijakannya didukung penuh oleh Sultan Abdul Majid dengan menerbitkan dekrit pada tahun 1856 sebagai penegasan atas apa yang diucapkan Rasyid Pasha melalui lisannya dia merupakan orang pertama di Turki Utsmani yang terang-terangan mengadopsi dan mempraktekkan nilai-nilai Barat. Rasyid Pasha menjadikan Barat sebagai idolanya dan *Freemasonry* sebagai falsafah hidup dia juga sudah merencanakan rencana panjang untuk meneruskan upaya sekularisasi yang dia bangun dengan mendidik generasi penerus dan dikaderkan dalam pemerintahan dengan menduduki posisi yang strategis seperti menteri, gubernur dan pejabat-pejabat yang lain.¹⁷²

Selain dua tokoh yang penulis sebutkan di atas ada tokoh yang tidak kalah perannya di era *Tanzimat*, yakni Mehmet Sadik Rifat Pasya (1807-1856). Dia menempuh pendidikan tradisional, kemudian melanjutkan ke sekolah sastra yang khusus bagi calon birokrat istana. Awal perjumpaannya dengan dunia Barat saat ditunjuk menjadi asisten menteri luar negeri, 3 tahun kemudian menjadi duta besar di Wina Austria, dengan berbekal banyak relasi dan pengalaman hidup yang banyak di Barat dia semakin mendapatkan jabatan yang tinggi mulai dari menteri luar negeri, berganti menjadi menteri keuangan. Untuk menyalurkan gagasan liberalnya dia membentuk dewan *Tanzimat* dia sendiri menjadi ketuanya.

Dia melontarkan berbagai gagasan dan pernyataan yang berbau liberal sehingga membuat namanya melambung di Barat sebagai salah satu

¹⁷² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 678.

peletak dan penggagas liberalisasi, modernisasi di Turki Utsmani. Beberapa pokok pikirannya, ialah;

pertamanya, ialah Turki hanya akan mencapai peradaban modern jika dapat menciptakan suasana damai dan menjalin hubungan baik dengan negara-negara Barat.

Kedua, untuk menjadikan Turki sebagai negara yang makmur maka tidak ada pilihan lain selain menjadikan rakyat Turki sebagai rakyat yang makmur juga, sedangkan kemakmuran rakyat hanya didapat dengan menghilangkan pemerintahan yang absolut. Sebab dalam tekanan pemerintah yang otoriter, rakyat akan mengurangi semangat kerja, mengikis watak kejujuran dalam bekeja sehingga kepentingan pribadi menjadi lebih penting dari kepentingan negara dengan sendirinya, budaya korupsi menggejala dan akhirnya tingkat produktivitas kerja menurun, semua itu mengakibatkan kehancuran negara.

Oleh sebab itu maka dibutuhkan suatu undang-undang untuk mengarahkan suatu potensi yang dimiliki Kekhilafahan Turki Utsmani. Tanpa terkecuali termasuk sultan dan petinggi Utsmani harus tunduk dan taat pada undang-undang tersebut. Negara harus menjamin kesetaraan dan kesamaan drajat seluruh warganya. Sebaliknya kesewenangan pemerintah atas rakyat harus dihapuskan. Selain itu negara harus memikirkan

kesejahteraan rakyat dengan meningkatkan kuantitas perdagangan dan mutu teknologi pertanian.¹⁷³

Pada masa *Tanzimat* 3 tokoh ini yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran sekularisme Turki Utsmani dapat penulis katakan bahwa mereka bertiga ini trio gelombang sekularisme pertama Turki Utsmani. Mereka jugalah yang mengkader generasi penerus sekularisme sehingga pada tahun 1865 kader mereka membentuk Gerakan Turki Muda, dengan terinspirasi oleh gerakan Italia Muda.

Kemudian selepas mereka ada pola kelompok, pola kelompok ini sudah memiliki organisasi yang tersusun dengan baik strukturalnya sehingga mereka dapat lebih bergerak dengan luas untuk menambah relasi mereka representasi kelompok ini diwakili oleh *The Young Turks*. Akan tetapi di masa Sultan Abdul Hamid II (1876-1909) peran mereka semakin berkurang sebab sultan berusaha melawan pergerakan mereka salah satunya dengan Pan-Islamisme, dan penguatan intelejen sehingga peran mereka semakin berkurang.

2. Kelompok (1865-1924)

Pada pembahasan mengenai pola kelompok sekularisme ini, penulis tidak membahas relasi perorang dengan kelompok seperti pada pola individu akan tetapi penulis lebih condong membahas relasi antar kelompok yang direpresentasikan oleh Gerakan Turki Muda sebagai pelanjut tokoh sekular individu di masa sebelum 1865.

¹⁷³ Syafiq Abdul Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 128.

Pada tahun 1865 merupakan tonggak awal berubahnya pola jaringan sekularisme Turki Utsmani yang awalnya individu menjadi kelompok. Sebab di tahun ini didirikan *The Young Turks* Gerakan Turki Muda, merupakan gerakan yang penting dalam sejarah Turki Utsmani, berbagai ahli berusaha menjelaskan identitas gerakan ini seperti halnya Feroz Ahmad, Allen, Erik J. Zürcher, Bernard Lewis, Richard Robinson, dan Sina Aksin.

Feroz Ahmad menjelaskan bahwa gerakan ini merupakan orang kelas menengah bawah dan kaum profesionalitas yang baru muncul, menurut Allen mereka merupakan perwira muda, Erick J. Zürcher menyebut gerakan ini gerakan penting akan tetapi belum ada yang mampu menggambarkan mereka secara utuh, sementara Bernard Lewis menyebutkan mereka adalah muslim Turki sebagian besar terdiri dari golongan tentara dan anggota elit yang berkuasa, kemudian Richard Robinson menyebut mereka sebagai teknisi baru, kaum intelegensi yang baru bangkit, dan segolongan perwira militer yang berorientasi pada Barat, dan Sina Aksin menyebut mereka sebagai anak-anak muda Turki, anggota kelas yang berkuasa, berpendidikan Barat dengan mental *borjuis* (Kapitalis).

Kehadiran Turki Muda tidak bisa dilepaskan dari peran pendahulu mereka yang ada di masa saat bergerak secara individu gerakan ini mulanya ialah perkumpulan rahasia yang dibentuk oleh Mehmed Bey, Namik Kemal, Nuri Bey, Reshad Bey, dan Refik Bey pada tahun 1865 dengan

tujuan untuk mengubah pemerintahan Turki Utsmani menjadi pemerintahan konstitusional yang lebih berorientasi ke Barat. Akan tetapi dikemudian hari gerakan mereka diketahui pemerintah Turki Utsmani sehingga pemuka-pemuka gerakan ini lari ke Barat (Eropa) ditahun 1867, di Eropa ini mereka mendapat julukan *The Young Turks*.¹⁷⁴

Pemuka-pemuka gerakan ini adalah yakni Yusuf Akcura (1876-1935 M), dia merupakan seorang jurnalis yang beraliran nasional sekular, yang menjadi lawan Utsmani, dan pendukung pemisahan urusan agama dari kehidupan sosial, Ayetullah Bey, Nuri Bey, Osman Hamid Bey (1842-1910 M), dia merupakan pemilik sekolah khusus seni pertama yang ada di Istanbul (1883), Refik Bey, Emmanuel Carasso Efendi, seorang anggota pengacara dan pemuka keluarga Yahudi *Sephardic*, Mehmet Cavit Bey (1875-1926) seorang Yahudi *Donmeh* dari Thessalonica, akan tetapi dia juga memiliki darah moyang Islam sejak abad 17 M, yang bekerja di kementerian keuangan Prancis. Dia melakukan penghianatan pada tahun 1926.

Abdullah Cevdet, seorang pendukung materialisme biologis, yang pada akhir hidupnya mempromosikan aliran Baha'i, Mersel Samuel Raphael Cohen (aka Tekin Alp) (1883-1961), lahir di lingkup keluarga Yahudi di Salonica di bawah wilayah Utsmani saat ini masuk dalam wilayah Thessalonika, Yunani menjadi pendiri pertama nasionalisme Turki dan ideologi Pan-Turkisme, Lewis Daly (1866-1921) seorang antropolog

¹⁷⁴ Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 98.

radikal spesialis kaum buruh tani di Turki. Agah Efendi (1832-1885), seorang pendiri koran pertama, dan sebagai kepala kantor pos yang membawa prangko pada Kesultanan Turki Utsmani, Ziya Gokalp (1875-1924), seorang nasionalisme Turki dari Diyarbakir, wartawan dan pelopor sosiologi, yang terpengaruh oleh budaya modern peradaban Eropa.

Talaat Pasha seorang yang memiliki peran sebelum masa revolusi, Ahmed Riza (1859-1930), bekerja sebagai pemasok penambahan kaum tani Utsmani, dia menjabat sebagai menteri pertanian, dan akhirnya berpindah sebagai menteri pendidikan. Adapula dari kaum militer seperti Resat Bey, dan Enver Pasha. Para pemimpin-pemimpin gerakan Turki muda yang memiliki afiliasi dengan paham sekularisme, dan nasionalisme yang dibawa dari Barat.¹⁷⁵

Sejak awal di lingkungan masyarakat elit Turki sendiri pendukung gerakan ini terbelah menjadi dua, yakni; *Pertama*, kelompok liberal yang menginginkan desentralisasi dan pemberian beberapa hak-hak khusus bagi kelompok minoritas, *Kedua*, kelompok nasionalis yang menginginkan dominasi bangsa Turki, dan kekuasaan yang terpusat tokoh dari golongan pertama ini adalah Namik Kemal (1840-1888), dan Midhat Pasya (1822-1884). Kelompok kedua inilah yang menggunakan CUP (*Committee Union and Progress*, dalam bahasa Turkiunya *Ittihad Ve Terraki Cemiyeti*) tokoh dari golongan nasionalis ini, ialah; Murad Bey (1853-1912), Ahmad Reza (1859-1931), Pangeran Sabahuddin (1877-1948), Yusuf Ackura (1876-

¹⁷⁵ <https://resourcee.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/upload/2011/08/HIST351-8.3.1-Young-Turks.pdf> diakses pada 25 September 2019, Pukul 10.29 WIB.

1933), Ziya Gokalp (1875-1924), dan Mustafa Kemal Attaturk (Bapak Negara Turki Sekular).¹⁷⁶

Dalam dunia perpolitikan di masa Sultan Abdul Aziz dan Sultan Abdul Hamid II terpecah menjadi dua kubu ada partai konservatif, dan partai *de la Jeune Turquie* yang beraliran liberal mereka didukung oleh gerakan Turki Muda. Pertarungan dua kubu itu dimenangkan partai *de la Jeune Turquie* sehingga Gerakan Turki Muda selalu mengakui menjadi suksesor partai *de la jeune Turquie* dalam birokrat Utsmani dan menjadi penguat dalam melawan partai konservatif. Menyikapi penyuaaraan Gerakan Turki Muda Sultan Abdul Hamid II diisukan mengeluarkan pernyataan: “Mereka (Gerakan Turki Muda) serupa dengan brandalan yang mencoba membedakan diri mereka dari bangsa dan kelas sosial yang ada di Turki Utsmani, maka dengan ini dia (Gerakan Turki Muda) ingin menjadi bagian yang menghasut kepada perpecahan”.

Perlu diketahui pula mengapa *The Young Turks* mendukung lawan dari partai konservatif hal ini disebabkan andil dari *Freemasonry* di mana banyak anggota-anggota dari partai *de la Jeune Turquie* ialah pengikut *Freemasonry*. Mereka memiliki kesamaan ideologi, *Freemasonry* juga telah masuk dalam berbagai organisasi sosial dan keagamaan, seperti; *Comite Turco-Syrien*, *and the Cimiyeti Ilmiye*, dan *the Society Ulema*. Maka hal ini umum-umum saja apabila mereka tahu dan dapat

¹⁷⁶ Syafiq Abdul Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 142.

menyebutkan aktivitas kelas elit seperti pemerintah resmi Utsmani, gubernur, dan agenda baik terbuka dan tertutup di istana.

Di masa Sultan Abdul Hamid II, *Freemasonry* aktif dan berposisi diberbagai organisasi dan pengaruhnya mereka merupakan dalang dari peristiwa revolusi tahun 1908, dan mereka juga bekerja sama dengan organisasi *The Ottoman Freedom Society* didirikan tahun 1906 yang beraliran liberal sebagai kepanjangan tangan Turki Muda. Kejadian serupa juga terjadi ditahun 1895 disaat *lodge* (loji) *Masonic* melakukan aksi politik secara sembunyi-sembunyi yakni dengan mengeditori dan menyebarkan selebaran koran *Istikbal* yang memuat tulisan Turki Muda yang diwakili oleh Ali Sefkati di mana tulisan tersebut membangkitkan kekhawatiran istana. Akan tetapi Ali Sefkati telah mengontak Eropa untuk pelariannya dan dia bergerak ke London.

Seusai dirinya lari ke Eropa Ali Sefkati berusaha melakukan rekonsiliasi dengan istana akan tetapi tidak berjalan mulus, meskipun dia berusaha untuk tidak mencantumkan siapa yang menjadi editor koran tersebut. Ali Sefkati juga mengatakan pentingnya membangun relasi antara *Freemasonry* dengan ketua CUP Ahmed Riza. Ali Sefkati akhirnya bertemu di London untuk membangun relasi dengan *Freemasonry* dengan CUP sebelum tulisan Ahmed Riza yang berjudul “perundingan” mengomentari publikasi di Paris sebagai prinsip dasar CUP (*Committee Unnion and Progress*). Akan tetapi kerjasama dan persahabatan ini tidak

berumur panjang sebab Ali Sefkati tiba-tiba meninggal dan hal ini menutup jembatan relasi antara CUP dan *Freemasonry*.

Setelah pertemuan yang diadakan oposisi Turki Utsmani pada tahun 1902. Aktivitas *Freemasonry* semakin nampak hingga akhir masa kekhilafahan Turki Utsmani. Tidak diragukan lagi ini adalah catatan pengepungan di rezim Sultan Abdul Hamid II oleh *Freemasonry*.¹⁷⁷ Pada tahun 1907 diadakan pertemuan untuk melakukan revolusi yang disponsori oleh CPU (*Ottoman Committe Of Progress and Union*) mereka sukses mendirikan efektifikasi jaringan sebagai bentuk perlawanan Bulgaria, dan Rumania dan mengedukasi elit muslim di Crete untuk menerima propaganda yang dilakukan *Young Turks*.

Akhirnya setelah melalui masa yang panjang dengan berbagai usaha terciptalah revolusi tahun 1908 dengan niatan untuk serius membuka bagian akhir dari rezim Abdul Hamid II, di saat revolusi itu kaum oposisi memberikan peringatan kepada Sultan Abdul Hamid II untuk merestorasi konstitusi jika tuntutan mereka tidak dipenuhi maka akan terjadi pertumpahan darah dan kekhilafahan dalam bahaya, akhirnya sultan mengumumkan pembentukan konstitusi baru dan menuruti keinginan mereka. Selain mereka menuntut sultan mereka juga mengirimkan peringatan kepada kementerian peperangan, dan lebih bersifat agresif

¹⁷⁷ M Sukru Hanioglu, *The Young Turks In Opposition* (New York: Oxford University Press, 1995), 33-38.

mereka menuntut menteri mundur bila tidak mundur akan terjadi ancaman pembunuhan.¹⁷⁸

Persekutuan antara Zionisme dan *Freemasonry* beserta organisasi-organisasinya, baik Gerakan Turki Muda maupun Komite Persatuan dan Kemajuan adalah upaya untuk menjatuhkan pemerintahan Sultan Abdul Hamid II meski dengan tujuan yang berbeda. Zionisme dan Yahudi memiliki kepentingan agar Sultan Abdul Hamid II turun sebagai khalifah dan mereka bisa leluasa untuk menguasai Palestina. *Freemasonry* melalui Gerakan Turki Muda dan Komite Persatuan dan Kemajuan merupakan kolaborator yang sangat efektif dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan Herzl dalam biografinya “Sesungguhnya pencopotan Sultan Abdul Hamid II tidak dapat dilakukan kecuali bekerjasama dengan Gerakan Turki Muda...” *Freemasonry* sendiri memiliki kepentingan terhadap jatuhnya pemerintah Sultan Abdul Hamid II dengan tujuan agar berhasil mewujudkan cita-cita ideologi dan politiknya di Turki Utsmani secara khusus, di dunia Islam pada umumnya.

Akhirnya usaha kelompok-kelompok yang membenci Sultan Abdul Hamid II berhasil menurunkannya dari singgasana kekhalifahan pada tahun 1909 dengan tangan panitia pencopotan Sultan Abdul Hamid II yang dipimpin oleh seorang Yahudi Spanyol dan anggota Gerakan Turki Muda Emmanuel Carasso. Panitia itu mencopot sultan dengan 4 alasan, yaitu;

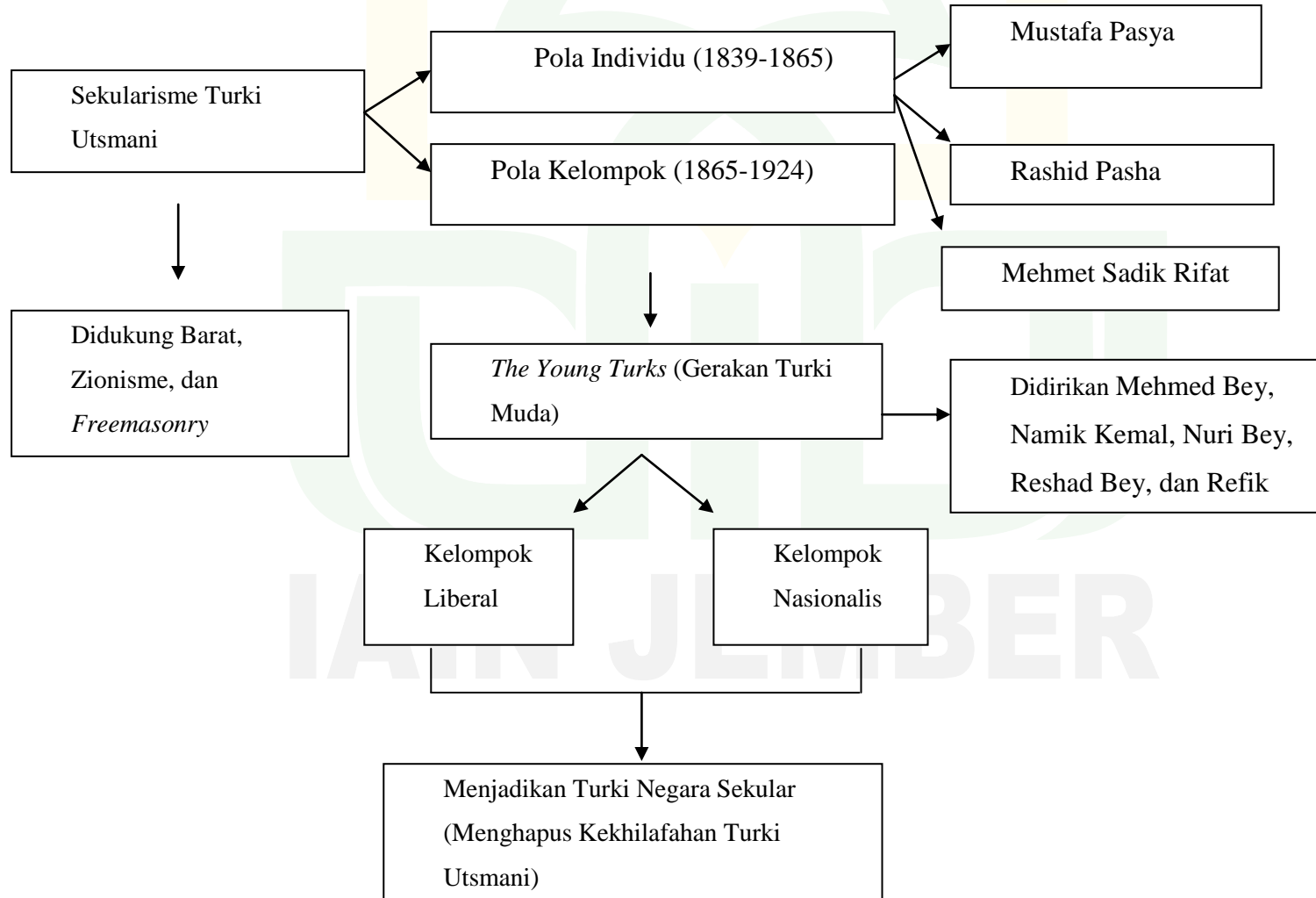
¹⁷⁸ M Sukru Hanioglu, *Preparation For A Revolution The Young Turks, 1902-1908* (New York, Oxford University Press, 2001), 264.

- a. Sultan dituduh sebagai orang yang merencanakan peristiwa restorasi 31 Maret;
- b. Membakar Al-Qur'an;
- c. Melakukan Pemborosan;
- d. Orang yang zalim dan penumpah darah.¹⁷⁹



¹⁷⁹ Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 128.

Bagan Pola Jaringan Sekularisme Dalam Tubuh Khilafah Turki Utsmani



F. Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Perkembangan Jaringan Sekularisme Turki Utsmani

Perlu diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kuatnya jaringan sekularisme yang ada di dalam Khilafah Turki Utsmani. Penulis membagi menjadi dua faktor internal dan eksternal;

1. Faktor Internal

a. Lemahnya Stabilitas Politik dan Keuangan Turki Utsmani

Stabilitas politik Turki Utsmani semakin melemah sejak masa *Tanzimat* di mana muncul kekuatan sekular yang dibawa dari Barat oleh berbagai golongan sehingga menjadikan politik yang awalnya hanya didominasi Islam semakin tidak menentu arahnya.

Perlu diketahui pula bahwa keinginan untuk menjadikan Turki Utsmani sebagai negara sekular juga terinspirasi oleh revolusi Prancis tahun 1789. Revolusi ini merupakan revolusi pertama yang dilakukan oleh masyarakat Kristen yang tentunya memberikan dampak besar bagi Islam. Keadaan politik yang tidak menentu ini diperparah dengan insiden tahun 1876 di mana tentara mengambil alih wewenang dewan mufti sebagai bentuk perlawanan mereka atas Sultan Abdul Aziz yang kemudian dilanjutkan perencanaan membangun kekuatan politik dan militer demi penggulingan Sultan Abdul Aziz, serta mengangkat Murad V untuk menjadi khalifah baru Turki Utsmani.

Dengan naiknya Murad V sebagai khalifah, maka hal ini menunjukkan kemengangan liberalisme dalam percaturan politik

Turki Utsmani.¹⁸⁰ Selain lemahnya politik Turki Utsmani juga dililit hutang yang banyak, terbukti di masa Sultan Abdul Hamid II hutang Turki Utsmani sudah mencapai 252 juta lira emas, akan tetapi di akhir masa Sultan Abdul Hamid II hutang berkurang mencapai 30 juta lira emas penurunan yang banyak kemudian selepas kemudi Turki Utsmani dipegang oleh kaum sekular hutang Turki Utsmani bertambah menjadi 400 juta lira emas, hutang tersebut semakin banyak hingga akhirnya harus dibayar dengan dihapusnya Kekhilafahan Turki Utsmani pada tahun 1924.

b. Maraknya Budaya Westernisasi Pada Masyarakat Utsmani

Budaya westernisasi yang tumbuh di dalam lingkungan masyarakat Turki Utsmani, juga memberikan dampak menguatnya sekularisme sebab budaya ini sejatinya mendukung gerakan liberalisasi dalam berbagai aspek yang ada di Turki Utsmani. Peradaban Barat yang diagung-agungkan oleh kebanyakan masyarakat Utsmani kala itu banyak mengusung nilai *relativisme*, artinya bahwa mereka diarahkan untuk meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam Islam.¹⁸¹

Masyarakat Turki Utsmani juga banyak melakukan perubahan dalam konsep agama mereka, dengan nilai duniawi banyak pejabat-pejabat kala itu lebih senang mengadopsi hukum, budaya, dan segala aspek yang berasal dari Barat tanpa melihat manfaat dan

¹⁸⁰ Bernard Lewis, *The Emergence Of Modern Turkey* (London: Oxford University Press, 1961), 161.

¹⁸¹ Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 57.

kejelekannya. Padahal apabila ditinjau kembali Islam sudah memiliki budaya, hukum, dan aspek-aspek yang lebih baku dari Barat.

Adian Husaini dalam buku *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* menjelaskan dengan mengutip buku karya al-Attas menyebutkan bahwa *Western Civilization* adalah peradaban yang dibangun atas unsur-unsur budaya, filsafat, dan nilai-nilai Yunani dan Romawi Kuno, Judaisme, Kristen, dan tradisi sejumlah bangsa Eropa. Jadi jelas bahwa budaya yang digandrungi oleh warga Turki Utsmani juga memberikan pengaruh pada sekularisme dan menjadikan nilai sekular dan Barat semakin tertanam pada jiwa-jiwa mereka.¹⁸²

c. Banyaknya Petinggi Khilafah Utsmani yang Mendukung Sekularisme

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan pejabat-pejabat Utsmani lebih condong untuk membela kepentingan Barat sehingga mereka mengesampingkan tanggungjawab yang dibebankan pada mereka sebagai pemimpin Turki Utsmani. Sebab kebanyakan pejabat Turki Utsmani merupakan anggota Gerakan Turki Muda, telah penulis singgung dalam pembahasannya sebelumnya bahwa memang Gerakan ini sengaja ingin merubah hukum dan nilai-nilai Islam yang ada dalam Khilafah Turki Utsmani.

¹⁸² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular Liberali* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 243.

Mereka juga tidak segan menghabisi lawan mereka dengan berbagai dalih sehingga muncul kekhawatiran bahwa kekuasaan digunakan untuk melampiaskan kekerasan dengan niatan kepentingan pribadi hal inilah yang dialami Turki Utsmani di era itu. Banyak pejabat Utsmani silau dengan kemajuan dan kebudayaan Barat sehingga mereka juga mengeluarkan berbagai kebijakan dan aturan yang mewajibkan sistem sekularisme ini semakin subur.

Dapat penulis katakan bahwa mereka terkena sindrom feodalisme bahwa evolusi budaya yang ada di Turki Utsmani tidak sejalan dengan evolusi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat kala itu. Islam sendiri mengajarkan bahwa politik harus berpayung kepada *amal shaleh* dapat penulis katakan sebagai “politik *akhlaqul karimah*” politik *amar ma'ruf nahi munkar* akan tetapi dalam dunia Turki Utsmani hal ini hanya menjadi *utopianisme* belaka sebab banyak pejabat politik saling makan memakan diantara mereka.¹⁸³

Mereka selalu menolak apa yang dari Islam dan menerima semua yang berasal dari Barat. Intinya bahwa konsepsi negara sekular yang dirancang jauh-jauh hari oleh mayoritas pejabat Utsmani menjadikan negara itu memusuhi agama. Sebab banyak etika dan nilai agama yang dirubah mulai dari konsep mikro hingga makro sehingga menjadikan apa yang benar menurut mereka belum tentu benar menurut agama.

¹⁸³ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 92.

Para pejabat yang mengikuti Gerakan Turki Muda seperti Ahmed Riza, merupakan seorang pejabat yang berpikiran positivisme sebab memang sejak menjadi pelajar di *Pierre Laffite* dia telah menjadi pemimpin pelajar positivisme internasional. Midhat Pasha merupakan mantan perdana menteri Turki Utsmani yang menjadi dalang kebijakan sekularisme dan penghapusan hukum Islam di masanya berbagai sambutan datang atas kebijakan-kebijakan Midhat Pasha salah satunya berasal dari Reshid Pasha seorang yang tergilagila dengan positivisme dan pemikiran Auguste Comte.

Reshid Pasha berusaha mengorientasikan dan mempromosikan pemikiran positivisme demi mendapat respon dari Midhat Pasha sebagai bentuk dukungan atas kebijakan politik sekularnya.

Bagaimanapun juga golongan pejabat-pejabat Turki Utsmani yang mendukung sekularisme berpikiran bahwa tidak ada nilai yang substansial di luar paham positivisme.¹⁸⁴

2. Eksternal

a. Semboyan Gold, Glory, dan Gospel (3G)

Perlu diketahui juga bahwa salah satu faktor eksternal yang menguatkan jaringan sekularisme Turki Utsmani ialah maraknya kolonialisme dari berbagai aspek, sehingga menjadikan kekuatan Islam semakin melemah. Pertentangan antara Islam dan Barat sudah lama terjadi al-Attas mencatat dalam buku klasiknya yang berjudul

¹⁸⁴ M Sukru Hanioglu, *The Young Turks In Opposition* (New York: Oxford University Press, 1995), 203.

Islam dan Sekularisme, bahwa konfrontasi antara peradaban Barat dengan Islam telah bergerak dari *level* sejarah keagamaan dan militer ke *level* intelektual. Menurut hasil pengkajiannya, konfrontasi itu secara historis bersifat permanen. Barat memandang Islam sebagai tantangan terhadap prinsip yang paling asasi dari pandangan hidup Barat.

Islam bukan hanya tantangan bagi Kekristenan Barat tetapi prinsip-prinsip dasar Aristotellianisme dan epistemologi serta dasar filosofi yang diwariskan dari pemikiran Yunani-Romawi. Unsur-unsur itulah yang membentuk komponen yang dominan yang mengintegrasikan elemen-elemen kunci dari berbagai dimensi pandangan hidup Barat. Konfrontasi antara Islam dan Barat merupakan suatu keaslian sejarah yang permanen maka tak ayal apabila Barat sampai membuat slogan *Gold, Glory, and Gospel*.¹⁸⁵

Gold (emas) mereka banyak mengumpulkan kekayaan dan benda-benda yang memiliki sifat material. Maka tumbuhlah berbagai macam praktek-praktek riba kontemporer berbentuk bantuan finansial yang sesungguhnya bukan membantu akan tetapi malah mencekik secara perlahan-lahan. Lahirnya ekonomi kapitalisme, proses yang digunakan masyarakat untuk memunculkan *Social capital* adalah perkara yang kompleks dan rumit, masyarakat harus mengakui bahwa kehidupan komunal mereka telah memburuk sehingga muncullah

¹⁸⁵ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular Liberali* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 236.

sistem kapitalis mengeluarkan nilai uang sedikit-dikitnya dan memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Barat juga mendoktrinisasi bahwa menurut garis kehidupan ini, masyarakat modern tidak akan hancur hanya karena mereka hidup di atas jenis *Social Capital* Barat juga berusaha melemahkan peran agama dalam masyarakat muslim khususnya pada masa Turki Utsmani dengan dalih bahwa kebijakan-kebijakan sosial seperti kebenaran, kepercayaan, penerimaan, pengendalian, kewajiban, yang dibutuhkan untuk memfungsikan ekonomi individualistik (berbasis kapitalisme). Pada akhirnya bermuara kepada pelemahan sendi-sendi agama.¹⁸⁶

Glory (Kejayaan), kejayaan sejatinya merupakan bentuk kolonialisme dan imperealisme yang diidam-idamkan Barat. Hal ini juga mendukung penguatan sekularisme di dunia Islam khususnya di Turki Utsmani. Satu persatu wilayah Turki Utsmani tercaplok dan semakin menyusut mulai dari Benua Eropa, menjalar ke dunia Timteng (Timur Tengah), Afrika Utara (Mesir, Libya, Aljazair, Tunisia, Sudan dan lain-lain). Sehingga akhirnya Barat menjadi pemenang *The Real Of Winner* sebab mereka berhasil menaklukkan berbagai wilayah di Asia, dan Afrika, yang umumnya dihuni oleh umat Islam.

¹⁸⁶ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstruksi tatanan Sosial* (Yogyakarta: Qalam, 2016), 405.

Gospel (Menyebarkan Agama Nasrani), selain itu Barat juga melakukan invasi atas kebebasan beragama. mereka banyak memaksa pemeluk Islam yang ada di wilayah Asia, Afrika, dan Andalusia untuk memeluk Kristen sungguh tidak masuk akal bila kita sebagai seorang muslim mendukung gagasan pluralisme, sekularisme, dan kapitalisme yang mereka gaungkan semua itu hanya motif untuk melemahkan iman kita dan menjadikan kita sebagai manusia yang sekular sehingga buta akan kebenaran yang bersumber dari agama Islam.

Kondisi Islam sangat berbeda dengan Kristen, termasuk soal konsep problem kitab suci. Misi *Gospel* telah dilakukan secara sistematis sebelum abad 19 M hal ini dapat dilihat dari sejarah Kristen masuk di Kongo pada abad 17 M. Kongo merupakan daerah yang jarang sukses dalam penanaman misi Kristenisasi, agama Kristen Katolik digambarkan oleh pemeluknya di Kongo sebagai agama yang khas akan integrasinya dengan agama Islam, yang masuk kedalam budaya lokal Afrika, hal ini merupakan bentuk pemberian sumber spiritual bagi warga pribumi Kongo. Tentunya dengan hadirnya misi *Gospel* di Afrika otomatis sudah masuk ke wilayah Utsmani dan menguatkan posisi sekularisme sebagai satu produk yang dibawa dari Barat.¹⁸⁷

¹⁸⁷ Jhon Parker dan Richard Rathbone, *African History A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2007), 73.

b. Negara-Negara Barat

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran negara-negara Barat untuk menguatkan sekularisme sangat kental. Mereka juga melindungi tokoh-tokoh sekularis Turki Utsmani dan membantu mereka baik dari segi material maupun non material, Barat juga melakukan propaganda-propaganda salah satunya seperti kesetaraan *gender* di mana Barat mengkritisi Turki Utsmani karena tidak mensejajarkan antara wanita dan pria. Mereka juga melakukan tipu muslihat dengan melancarkan serangan feminisme sehingga sultan membuat peraturan larangan campur baurnya antara wanita dan pria dalam satu bangunan sekolah sebab sultan memandang wanita ialah tiang negara dipundaknyalah dipikulkan amanah mendidik generasi yang kuat dan shaleh.

Istilah feminisme pertama kali digunakan oleh Charles Fourier seorang filsuf asal Prancis, tahun 1837. Istilah ini kemudian berkembang di Prancis dan Belanda pada tahun 1872, di Inggris tahun 1890-an di Amerika tahun 1910. Di Barat gerakan ini muncul sebagai bentuk protes karena diskriminasi dan ketidakadilan di kalangan perempuan sistem patriarki yang tertekan dalam sudut pandang masyarakat menjadikan feminisme menjamur.¹⁸⁸

Dengan hadirnya berbagai slogan-slogan, dan suaka dari Barat maka nampak jelaslah bahwa salah satu faktor eksternal menguatnya

¹⁸⁸ Maulidiyah Nur Adiba, *Feminisme Gerakan Yang Tak Pernah Padam* (Buletin Female Woman's Perspective, Edisi Ke 2, April 2020), 4.

sekularisme ialah campur tangan Barat dalam politik dan masalah bangsa Turki Utsmani sendiri. pada tahun 1904 Barat juga melakukan kolaborasi salah satunya dengan keluarga Rothschild untuk mendatangkan imigran besar-besaran Yahudi dalam membantu agenda sekularisme yang kian menggelora di Turki Utsmani hasilnya sangat fantastis awalnya jumlah imigran Yahudi pada akhir abad ke 18 awal abad ke 19 berjumlah 24.000 semakin banyak di tahun 1882 menjadi 47.000 naik lagi pada tahun 1890 menjadi 80.000, dan tahun 1908 menjadi 85.000.¹⁸⁹

c. Freemasonry

Freemasonry merupakan dalang dari segala usaha sekularisme yang ada dalam khilafah Turki Utsmani. Sultan Abdul Hamid II berusaha dengan sekuat tenaga melawan *Freemasonry* di masa kepemimpinannya salah satunya dengan memperkuat peran intelejen sebagai pengumpul informasi mengenai *Freemasonry*. *Freemasonry* menjadikan rumah-rumah orang asing yang mendapat kekebalan dari pemerintah Turki Utsmani untuk melakukan berbagai pertemuan dan acara pemuka-pemuka Gerakan Turki Muda.

Tujuan mereka melakukan yang demikian disebabkan mereka menghindari intelejen Sultan Abdul Hamid II yang selalu mengintai mereka. Dengan melakukan strategi berikut diharapkan mereka akan kebal hukum dan tidak akan dituntut, *Freemasonry* juga berusaha

¹⁸⁹ Adian Husaini, , *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular Liberali* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 69.

menarik simpati kalangan pemuka Turki Muda, perwira militer salah satunya Mustafa Kemal (bapak Turki Sekular), dan kalangan sipil untuk menjadi anggotanya. Sultan Abdul Hamid II juga menempatkan mata-matanya di depan kantor pusat majelis *Freemasonry* Turki Utsmani dan ditugaskan untuk mencatat nama-nama yang mengunjungi tempat tersebut, baik kaum militer maupun sipil. *Freemasonry* juga berusaha memasukkan orang-orangnya di dalam intelejen Turki Utsmani sebagai aksi sepionase.

Seorang jurnalis Turki Utsmani, Ilham Soysal juga menyebutkan beberapa nama-nama anggota *Freemasonry* yang aktif dalam Komite Persatuan dan Kemajuan. Mereka adalah Thalath Pasha, Midhat Sukru Bleda, Kazim Pasha, Manyasizade Refik, Kazim Nami Duru, Kolonel Naki, Huseyn Muhittin, dan Ferit Aseo. Mereka menjadi anggota *Freemasonry* di *lodge* Macedonia Rizorta. Selain mereka ada juga petinggi Utsmani yang aktif di *Freemasonry* di *lodge* Veritas, seperti; Emmanuel Carasso, Kemal Pasha, Faik Suleyman Pasha, Ismail Canbolad, Hodja Fehmi Efendi, Mustafa Dogan, dan Mustafa Necip

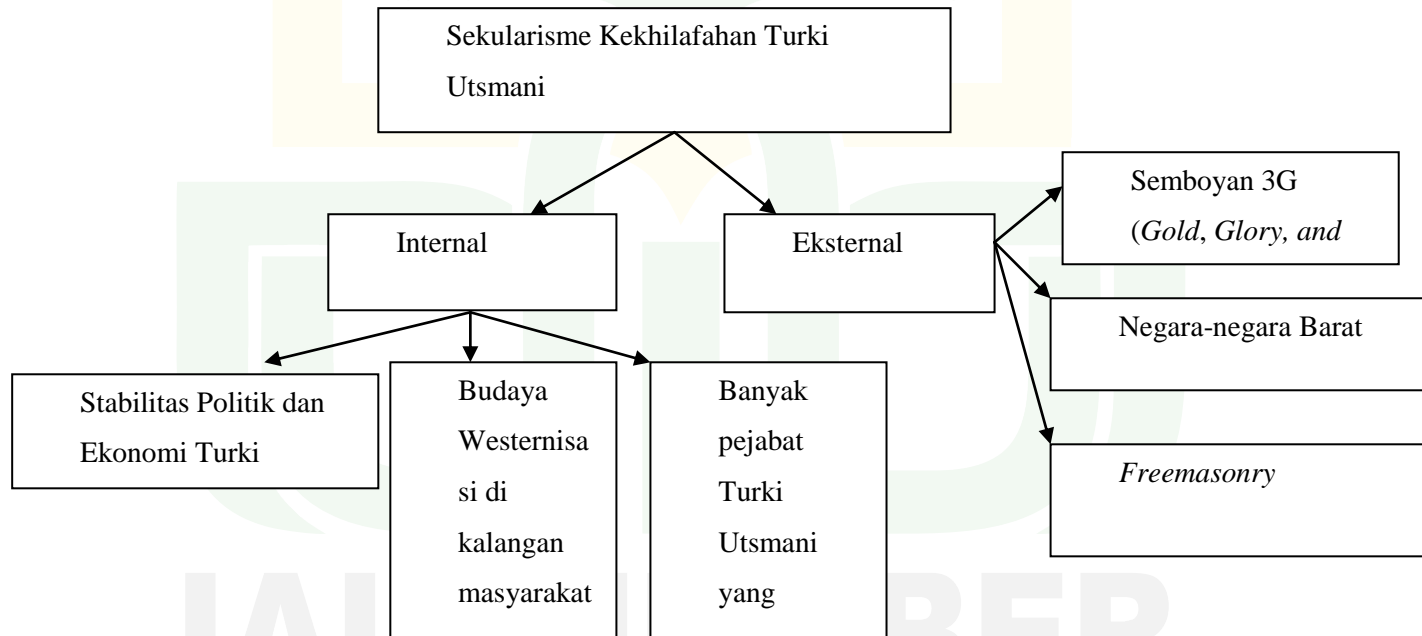
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ideologi *Freemasonry* tidak hanya tersebar luas akan tetapi ideologi juga merasuki jabatan-jabatan yang strategis di pemerintahan. Sehingga dengan menyebarnya ideologi mereka, mereka akan lebih mudah melaksanakan agenda-agenda mereka salah satunya mendukung

sekularisme dalam Turki Utsmani dan akhirnya dapat menghancurkan Khilafah Turki Utsmani. Ada alasan mengapa ideologi *Freemasonry* dapat mudah diterima oleh elit sekular Turki, hal ini disebabkan *Freemasonry* menawarkan wawasan sosial dan filosofis progresif, kekuatan jaringan ekonomi dan sosial yang penting, ikatan dengan Barat dan kekuatan yang potensial untuk organisasi politik. Empat elemen itulah yang menjadi daya tarik mengapa ideologi ini mudah diterima.¹⁹⁰



¹⁹⁰ Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 96.

Bagan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sekularisme Turki Utsmani



Pada pembahasan ini penulis menggunakan teori pertukaran jaringan, teori ini pertama kali di teliti oleh George C. Homans, Peter Michael Blau, dan Emerson. teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu objek yang ditukarkan tidak harus berbentuk benda nyata, namun juga dapat berbentuk hal yang tidak nyata.¹⁹¹

Dalam studi kasus pembahasan ini menjelaskan hubungan antara Gerakan Turki Muda dengan Barat, dan *Freemasonry* ada timbal baliknya Barat dan *Freemasonry* mendapatkan akses pengaruh ideologi sekular mereka dalam Turki Utsmani. Gerakan Turki Muda mendapatkan jatah jabatan dalam lingkaran elit politik dan menjadikan mereka sebagai orang yang menentukan arus kebijakan yang ada di pemerintahan Turki Utsmani.

Begitupula dengan di masa pola individu para pelopor sekularisme mendapatkan jaminan jabatan dari Barat, dan *Freemason* demi sukseksi sekularisme sedangkan Barat dan *Freemasonry* mendapatkan akses untuk melemahkan Islam dan menancapkan ideologi mereka sebagai awal dari modernisme dan westernisasi masal dalam sendi-sendi kehidupan Islam. sebagai analisis dalam menelaah pola sekularisme, kebijakan Sultan Abdul Hamid, dan faktor yang mempengaruhi sekularisme Turki Utsmani. Intinya bahwa dalam hubungan sosial terdapat ganjaran, keseimbangan apa yang diberikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu.

¹⁹¹ sosiologi.fis.unp.ac.id diakses pada 28 April 2020, Pukul 09.38 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian serta pemahaman yang mengacu pada fokus penelitian, pembahasan, dan analisis tentang “Sejarah Jaringan Sekularisme Dalam Tubuh Khilafah Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II Pada Tahun 1876-1909”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Istilah jaringan sekularisme sudah ada sejak pemerintahan Sultan Abdul Majid I yang memerintah pada tahun 1839-1861 akan tetapi pola jaringan ini masih berbentuk individu sebab mereka belum membentuk sebuah kelompok, kemudian dikembangkan di zaman Sultan Abdul Aziz dari 1861-1876, golongan sekular membentuk wadah *The Young Turks* pada tahun 1865. Guna mengorganisir pemikiran-pemikiran dan hubungan mereka kepada luar, yang memiliki keterkaitan atau koneksi dengan negara-negara sekular Barat seperti Inggris, dan Prancis. Tentunya dalam hal ini mereka mengadopsi secara total tanpa menyaring apa yang memang perlu untuk disaring dalam penerapan perpolitikan Utsmani.

Proses pembentukan jaringan ini tidak lepas atas peran duta besar Turki Utsmani untuk London dan Paris di masa Sultan Abdul Majid I yang bernama Musthafa Rasyid Pasha di masa kepemimpinannya fondasi jaringan ini terbentuk dan dikembangkan lagi oleh gerakan Turki Muda di masa Sultan Abdul Aziz dan Sultan Abdul Hamid II. Dengan mengadopsi pemikiran tokoh-tokoh sekularisme Barat.

Dengan adanya wadah Gerakan Turki Muda mereka dapat membentuk sebuah jaringan bahkan tidak tanggung-tanggung mereka juga mendapatkan bantuan dari Yahudi internasional dan gerakan Zionisme untuk mensukseskan cita-cita mereka, pada akhirnya mereka sukses dalam menurunkan Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1909. Sejarah gerakan ini bermula dari perkumpulan rahasia yang dibentuk pada tahun 1865 dengan tujuan mengubah pemerintahan Turki Utsmani yang awalnya berbentuk khilafah, menjadi pemerintahan konstitusional.

Pada akhirnya pola jaringan ini terbagi menjadi dua fase, yaitu; 1. Fase pola individu pada tahun 1839-1865, dan 2. Fase pola kelompok 1865-1924. Kontribusi Sultan Abdul Hamid bagi Turki Utsmani sangat banyak seperti, mempertahankan tanah Palestina, proyek pembangunan rel kereta api di Hijaz, Islamisasi pendidikan, perhatian beliau kepada kaum wanita, dan penguatan dalam bidang ekonomi Turki Utsmani melalui OPDA salah satunya.

B. Implikasi Teoritik

Dalam implikasi teoritik pada penelitian jaringan sekularisme dalam tubuh Kekhilafahan Turki Utsmani pada masa Sultan Abdul Hamid II. Penulis menggunakan 2 teori, yakni; teori jaringan dari Ronald Stuart Burt, dan teori pertukaran jaringan dari George C Homnas, Peter Michael Blau, dan Emerson. Dalam fokus penelitian yang pertama penulis menganalisis menggunakan teori jaringan Ronald Stuart Burt, penelaahan dengan menggunakan teori ini di mana ada pemusatan struktur jaringan dari yang makro hingga mikro artinya makna aktor dalam hal ini bisa bermakna individu atau tunggal, akan tetapi

tidak menutup kemungkinan juga dapat bermakna banyak dalam hal ini bisa berbentuk sebuah kelompok, perusahaan, atau bahkan masyarakat. Serta tentunya hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial dalam skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik.

Namun ketika peneliti menggunakan teori ini dan melihat realitas sejarah munculnya jaringan sekularisme dalam tubuh Khilafah Turki Utsmani peneliti menemukan kejelasan dan kebenaran teori ini sebab memang benar antara aktor 1 dengan aktor lain saling berkaitan sehingga menciptakan tingkat struktural dan pola yang luas dan lebih mengerucut kepada nuansa politik Turki Utsmani yang sedang carut-marut kala itu. Sehingga penelitian ini pada akhirnya memperkuat dan menegaskan teori jaringan yang sudah ada.

Akan tetapi selain itu peneliti menemukan bahwa teori ini kurang menjelaskan agenda dampak politik yang ada. Faktanya dapat dilihat bahwa keterkaitan antara aktor 1 dengan aktor yang lain akan menimbulkan nuansa politik yang kental, baik dalam konsep makro (kalangan yang memiliki kepentingan dari luar, seperti; Yahudi, Freemasonry, dan Barat). Maupun konsep mikro yang berada dalam lingkaran kekuasaan Kekhilafahan Turki Utsmani, seperti; Gerakan Turki Muda, elit-elit sekular, dan Sultan Abdul Hamid II sendiri.

Dalam penelaahan fokus penelitian yang kedua, penulis menggunakan teori pertukaran jaringan dari George C Homnas, Peter Michael Blau, dan Emerson. Teori ini menjelaskan bahwa adanya pertukaran jaringan antara individu dengan kelompok, ataupun sebaliknya teori ini juga menjelaskan

bagaimana kehidupan sosial menjadi terorganisir dalam struktur yang kompleks, pakar dari teori ini menawarkan empat tahap dalam meingidentifikasi progress dari ranah kecil ke ranah yang besar.

Pertama, bagaimana interaksi dan pertukaran terjadi diantara individu atau kelompok, dalam hal ini diidentifikasi, siapa mendapat apa dalam relasi tersebut. *Kedua*, melihat adanya perbedaan status dan kekuatan, berbeda dengan Homnas yang seakan-akan tidak memperlihatkan adanya perbedaan kekuatan setiap dalam individu. *Ketiga*, adalah melihat bagaimana terbentuknya legitimasi dan organisasi merupakan bentuk nyata adanya ketidaksamaan manusia yang terlembaga dalam satu struktur sosial. *Keempat* terakhir adalah munculnya oposisi dan perubahan yang merupakan puncak dari proses sosial ini dimana terdapat perubahan struktur sosial yang diinisiasikan oleh oposan atau pihak lawan yang tidak puas dengan sistem sosial yang ada.

Akan tetapi ketika peneliti menggunakan teori ini dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menemukan bahwa apa yang dikemukakan oleh teori ini benar terjadi pada aspek politik Sultan Abdul Hamid II dalam membentengi Khilafah Turki Utsmani dari sekularisme, di mana sultan memiliki legitimasi untuk membentuk institusi seperti politik Pan-Islamisme dan menguatkan institusi seperti intelejen dari antitesa sekularisme.

Sehingga dapat peneliti bayangkan bahwa hal ini akan menjadi suatu oposisi dari pihak sekularisme dan menjadi pihak oposan yang tidak puas dengan sistem sosial yang ada di mana paham sekularismelah yang

mendominasi nuansa politik dan kehidupan masyarakat kala itu. Sehingga pada akhirnya penelitian ini memperkuat dan menegaskan teori pertukaran yang sudah ada. Dalam kajian teori ini, juga memiliki aspek yang perlu untuk dikaji lebih lanjut yakni kurangnya penjelasan atas pertukaran jaringan antar kelompok, sebab faktanya tidak dapat dihindari bahwa ada korespondensi yang terjadi antara 1 kelompok dengan kelompok yang lain, sehingga menjadikan keuntungan bersama dalam meraih apa yang perjuangkan kelompok tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Keterbatasan dalam mengakses alamat sumber arsip Kekhilafahan Turki Utsmani, sehingga menjadikan analisis kurang tajam membedah kajian sejarah di masa itu.
2. Kurangnya tulisan yang membahas dinamika sekularisme di masa Sultan Abdul Aziz sebagai bahan perbandingan di masa Sultan Abdul Hamid II.
3. Penelitian ini hanya terfokus pada sebuah jaringan sekularisme Turki Utsmani di masa Sultan Abdul Hamid II tahun 1876-1909.
4. Penelitian ini hanya terfokus pada relasi sekularisme yang ada di Turki Utsmani seperti Barat, Yahudi, dan Freemasonry.

D. Saran-Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada seluruh pihak. Di antaranya adalah;

1. Kepada seluruh umat muslim di dunia agar lebih mengkaji Islam dan tidak terperosok kedalam paham sekularisme yang memisahkan antara urusan negara dan agama. sebab dalam Islam sendiri agama juga harus digabung dengan negara karena dengan adanya agama maka keseimbangan dan kedamaian dalam negara dapat terlaksana sebagaimana pada masa saat Islam berjaya.
2. Kepada seluruh organisasi Islam yang ada di Indonesia agar semakin intensif memberikan pelajaran bahaya sekularisme kepada kader muda mereka agar dapat memahami, dan mengamalkan agama ini secara sempurna.
3. Kepada lembaga pemerintah seperti MUI dan FKUB agar memberikan pembelajaran kepada segenap warga Indonesia bahwa bahaya sekularisme itu nyata dan nampak. Serta menjadikan Indonesia negara yang mengamalkan secara total Pancasila, dan agama.

Demikianlah penelitian ini, semoga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Semoga umat Islam sadar akan bahaya sekularisme.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, Maulidiyah Nur. 2020. *Feminisme Gerakan Yang Tak Pernah Padam*, Buletin Female Woman's Perspective, Edisi Ke 2, April.
- Ahmad, Feroz. 2014. *The Young Turks and the Ottoman Nationalities Armenian, Greek, Albanians, Jews, and Arabs, 1908-1918*, Salt Lake City: The University of Utah Press.
- Ali, Mukti A. 1994. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Ali, Nik Zaitun Yusni, dan Mohd Roslan Nor. 2018. Ketokohan dan Sumbangan Sultan Abdul Hamid II Sebagai Khilafah Terakhir Daulah Uthmaniyyah Berlandaskan Prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah, *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 14, No. 1.
- Akhyat. 1996. Studi Teologi Harun Nasution. Surabaya: Skripsi, UIN Sunan Ampel.
- _____. 2017. Islam Nusantara Antara Ortodoksi dan Heterodoksi. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No, 1.
- Akhyat, dan Win Usuluddin. 2019. *Negara Utopia Eks Hizbut Tahrir Indonesia*. Surabaya: Imtiyaz.
- Arifian, Alfi. 2017. *The Chronicles of The Great War Kronik Perang Dunia I 1914-1918*, Yogyakarta: Sociality.
- Amal, Khairul. 2018. *Perang Atas Nama Iman Telaah Evolusi Jihad Era Rasulullah*, Yogyakarta: Forum.
- Antonio, Muhammad Syafi'i dan Tim Tazkia. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul* Jakarta: Tazkia Publishing.
- Ashidqi, Fadlurrahman, 2014. Problem Doktrin Sekularisme. *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2.
- Ashaf, Mohammad Arifullah. 2016. Akar Epistemik Hegemoni Politik Barat Terhadap Nasionalisme Di Timur Tengah, *Jurnal Walisongo*, Vol. 24, No. 2.
- Attas, Syed Muhammad Al-Naquib Al. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB.

- Bakar, Abu. 2018. Republik Turki Dari Khilafah Islamiyah Menuju Negara Bangsa-Bangsa, *Jurnal al-maslahah*, Vol. 14, No. 1.
- Biadillah, Reyhan. 2010. Kebijakan Ekonomi Turki Utsmani (1514-1574). Yogyakarta: *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*.
- Bridal, Murad. 2010. *The Political Economy Of Ottoman Public Debt Insolvency and European Financial Control in The Late Nineteenth Century*, London & New York: I.B. Tauris Publisher.
- Djalil, M Bisri. 2017. Kemunduran dan Perkembangan Politik Turki Uthmani, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuwan dan Teknologi* , Vol. 3, No. 1.
- Djatmiko, Achmad. 2017. Kebangkitan Agama dan Prasangka Sekuler Dalam Kajian Hubungan Internasional, *Jurnal Politika*, Vol. 8, No.1,
- Dressler, Markus. 2015. Rereading Ziya Gokalp: Secularism and Reform of The Islamic State In The Late Young Turk Period. *Journal Middle East Study*, Vol. 47.
- Erden, Y Hakan. 1996. *Slavery In the Ottoman Empire and its Demise 1800-1909*, London: Macmillan Press LTD.
- Fajriyah, Laefi. 2016. Analisa Pemikiran Ali Abdurraziq Tentang Sekularisme Dalam Pemerintahan. Semarang: *Skripsi, UIN Wali Songo*.
- Fukuyama, Francis. 2016. *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstruksi tatanan Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Hadiz, Vedi R. 2019. *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah*, Jakarta: LP3ES.
- Hanioglu, M Sukru. 1995. *The Young Turk In Opposition*. New York: Oxford University Press.
- _____. 2001. *Preparation For A Revolution The Young Turks 1902-1908*, New York: Oxford University Press.
- Harb, Muhammad. 2013. *Memoar Sultan Abdul Hamid II Benteng Terakhir Khalifah Utsmani dalam Menghadapi Yahudi-Freemason dan Sekular Liberal*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hawi, Akmal. 2017. Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (JAMAL AD-DIN AL-AFGHANI), *Jurnal Medina-Te*, Vol. 16, No. 1.
- Hakim, Luqman Al. 2018. Peran Gadget Dalam Membrainwash Pemikiran Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Semester III IAIN Jember Tahun 2018, Jember: *Laporan Penelitian Budaya Populer*.
- Hashemi, Nader. 2009. *Islam, Secularism, and Liberal Democracy*, New York: Oxford University Press.

- Herdiansyah, Deden A. 2016. *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hilmy, Masdar. 2017. *Jalan Demokrasi Kita Etika Politik, Rasionalitas, dan Kesalehan Publik*, Malang: Intrans Publishing.
- Husaini, Andian. 2005. *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2016. *10 Kuliah Agama Islam*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Husen. 2018. Kegagalan Pengepungan Wina Habsburg 1683 M dan Dampaknya Bagi Turki Utsmani. Jakarta: *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah*.
- Hosein, Imran N. 2014. *Yerusalem Dalam Al-Qur'an Pandangan Islam Mengenai Takdir Yerusalem Kunci Untuk Memahami Akhir Jaman*, Depok: Sabiq.
- Ichwan, Moch Nur. 1999. A New Horizon In Qur'anic Hermeneutic Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Critical Qur'anic Scholarship, Leiden: *Thesis in Islamic Studies*, Leiden University.
- Imber, Colin. 2012. *Kerajaan Ottoman 1300-1650 Struktur Kekuasaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jauhari, Imam Bonjol. 2014. *Sosiologi Untuk perguruan Tinggi*, Jember: STAIN Press.
- K, H Halim. 2016. Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Utsmani (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal), *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XIV, No. 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuncahyono, Trias. 2018. *Turki Revolusi Tak Pernah Henti*. Jakarta: Kompas.
- Kuntowijoyo. 2018. *Identitas Politik Umat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kusumawardani, Anggraeni, dan Fatturochman. 2004. Nasionalisme, *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 2.
- Landau, Jacob M. 2016, *The Hejaz Railway And The Muslim Pilgrimage A Case of Ottoman Political Propaganda*, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam Jilid 3*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Lestari, Trikooyo. 2008. Kebijakan-Kebijakan Pemerintahan Utsman bin Erthogrol Pendiri Dinasti Turki Utsmani(700-724 H/1300-1324 M). Yogyakarta: *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*.
- Lewis, Bernard. 1961. *The Emergence Of Modern Turkey*. London: Oxford University Press.
- Makin, Al. 2016. Tinggalkan Khalifah Di Bumi Ini. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 2.
- Mugni, Syafiq Abdul. 1999. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Jakarta: Logos.
- Muhtadi, Imam. 2015. Keterlibatan Kekhilafahan Turki Utsmani Dalam Perang Dunia Pertama 1914-1918 M. Surabaya: *Skripsi, UIN Sunan Ampel*.
- Mukarom. 2015. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Utsmani 1300-1922, *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No.1.
- Muntarina. 2016. Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekulerisme Barat. Banda Aceh: *Skripsi, UIN Ar-Raniry*.
- Mustofa, Imron. 2016. Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam: Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes. *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Nasution, Syaiful Amri. 2017. Pan Islamisme Menurut Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad ‘Abduh, *Jurnal Al-Lubb*, Vol. 2, No. 2.
- Natsir, Muhammad. 1982. *Dunia Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta: Panji Masyarakat.
- _____. 2014. *Islam Sebagai Dasar Negara*, Bandung: Segarsy.
- Notianti, Fardina Ayu. 2018. Pengaruh Agama Islam dan Identitas Turki dalam Menghambat Perluasan Uni Eropa. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 7, No. 3.
- Nurdiyana. 2015. Peran Turki Utsmani di Aljazair dan Sekitarnya Abad ke 16. Jakarta: *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah*.
- Onal, Mehmet. 2008. Secularism From The Last Year Of The Ottoman Empire To The Early Turkish Republic, *Journal For Study of Religions and Ideologies*, 7, 20, Summer.

- Permana, Andi. 2017. Analisis Fatwa MUI Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama. Jakarta: *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah*.
- Parker , Jhon dan Richard Rathbone. 2007. *African History A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Quataert, Donald. 2005. *The Ottoman Empire 1700-1922 Second Edition*, New York: Cambridge University Press.
- R, Abd Rahman. 2014. Turki Dalam Pencarian Bentuk Pemerintahan, *Jurnal Rihlah* , Vol. 2, No. 1.
- Rachman, Budhy Munawar. 2011. *Reorisntasi Pembaruan Islam Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Democracy Project.
- Rahim, Abd. 2017. Khalifah dan Khilafah Menurut Al Qur'an, *Jurnal Hunafa Studi Islamika*, Vol. 9, No. 1.
- Rahmawati. 2013. Perkembangan Peradaban Islam Di Kerajaan Turki Utsmani. *Jurnal Rihlah*, Vol.1, No.1.
- Rahmawati, Rizka Kusuma. 2017. Studi Historis Kebijakan Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II di Daulah 'Utsmaniyah (1876-1909 M), *Jurnal Juspi*, Vol. 1, No.1.
- Ritzer, George, Douglas J, Goddman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rogan, Eugene. 2018. *The Fall Of The Khilafah Perang Besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah*. Jakarta: Serambi.
- Rusli, Ris'an. 2013. *Pembaharuan Modern dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saefi, Agus Ahmad. 2017. *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Shallabi, Ali Muhammad Ash. 2018. *Sultan Abdul Hamid II The Last Khalifa*. Solo: Aqwam.
- _____. 2017. *Sejarah Dulah Utsmaniyah Faktr-Faktor Kebangkitn dan Sebab-Sebab Keruntuhannya*. Jakarta: Ummul Qura.

- Sapitri, Pebri. 2017. Perang Balkan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914). Palembang: *Skripsi, UIN Raden Fattah*.
- Satryaningsih, Andi, dan Zaenal Abidin. 2016. Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel. *Jurnal Adabiyah*, Vol. 16, No. 2.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soejono, Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta dan Bina Adikarsa.
- Soeratman, Darsiti. 2012. *Sejarah Afrika*, Yogyakarta: Ombak.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syamsuddin, M. 2013. Peradaban Islam Kawasan Arab Masa Turki Utsmani, *Jurnal Turats*, Vol. 5, No. 1.
- Tahir, Tayyaba Batool. 2015. Elite Pakistani Men of Today: Negotiating Islam, Modernization and Culture, Auckland: *Dissertation Doctor of Philosophy in Anthropology*, University of Auckland.
- Ulinuha, Roma. 2015. Yahudi Dalam Sudut Pandang Filosofis Studi Agama: Kontra Zionisme dan Kontribusi Kelompok Naturei Karta Pada Kalusul Perdamaian, *Jurnal Religi*, Vol. XI, No. 1.
- Umam, Fawaizul. 2015. *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Waters, Malcolm, Rodney Crook. 1990. *Sociology One: Principles Of Sociological Analysis for Australians*. Melbourne: Longman Cheshire.
- Wongkar, Stefen, Alicia Sinsuw, dan Xaverius Najoan. 2015. Analisa Implementasi Jaringan Internet Dengan Menggabungkan Jaringan LAN dan WLAN Di Desa Kawangkoan Bawah Wilayah Amurang II, *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, Vol. 4, No. 6.
- Yulianti, Angelia. 2016. *Proses Integrasi Pemikiran Anti Sekularisme Dengan Pendidikan Agama Islam menurut Badiuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- ZA, Tabrani. 2016. Perubahan Ideologi Keislaman Turki. *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 2.
- Zunaih, Ahmad Iwan. 2014. Khilafah: Sistem Pemerintahan Yang Profan, *Jurnal Ummul Qura*, Vol. IV, No. 2.

Zurcher, Erick J. 2004. *Turkey a Modern History*, London-New York: I.B. Tauris.

Arsip

Ottoman Archives And Ethio-Ottoman Relation, T.C. Basbakanlik Devlet Arsivleri Genel Mudurlugu YAYIN NU: 14, Yusuf Sarinay, Ankara, 2001.

Archive HAL (Hyper Article en Ligne), Center Pour la Communication Scientifique directe (CCSD), France, *Women During the FirstWorld War*, 2016.

Website

<http://nzhistory.govt.nz/war/ottoman-empire/arab-revolt> diakses pada 02 Oktober 2019.

<https://resourcee.saylor.org/wwwresources/archived/site/wpcontent/upload/2011/08/HIST351-8.3.1-Young-Turks.pdf> diakses pada 25 September 2019.

<http://www.zionistarchives.org.il/en/datelist/pages/Balfour.aspx#prettyPhoto> diakses pada 02 Oktober 2019.

Mahendro, Yudo, “Membahas Teori Pertukaran, Teori Jaringan, Serta Teori Pilihan Rasional”, dalam: <https://www.google.com/amp/s/yudomahendro.wordpress.com/2012/03/30/membahas-teori-pertukaran-teori-jaringan-serta-teori-pilihan-rasional/amp/> diakses pada 14 Desember 2019.

www.wikipedia.com diakses pada 23 Oktober 2019.

http://www.zionistarchives.org.il/en/Pages/ArchiveItem.aspx?oi=09001e1580b1bb9&ot=cza_archived_document diakses pada 06 Januari 2020.

http://www.zionistarchives.org.il/en/Pages/ArchiveItem.aspx?oi=09001e158119b43e&ot=cza_archived_document diakses pada 06 Januari 2020.

http://www.zionistarchives.org.il/en/Pages/ArchiveItem.aspx?oi=09001e1581199a13&ot=cza_archived_document diakses pada 06 Januari 2020.

https://www.google.com/search?q=gambar+Gerakan+Turki+Muda&tbm=isch&ved=2ahUKEwjakprile_mAhUQS30KHS6RB78Q2-cCegQIABAA&oeq=gambar+Gerakan+Turki+Muda&gs_l=img.3..6772.14791..14977...1.0..4.282.3910.9j20j2.....0....1..gws-wiz-img.....10..35i39j35i362i39j0j0i131j0i67j0i8i30.dPa9e63QXQU&ei=KUI

[TXpraAZCW9QOuop74Cw&bih=576&biw=1366&rlz=1C1CHBF_idID722ID722&safe=strict](https://www.azcw9qouop74cw&bih=576&biw=1366&rlz=1C1CHBF_idID722ID722&safe=strict) diakses pada 06 Januari 2020.

<https://www.awm.gov.au/collection/C1093230> diakses pada 06 Januari 2020.

<https://nla.gov.au/nla.obj-136425259/view> diakses pada 06 Januari 2020.

sosiologi.fis.unp.ac.id diakses pada 28 April 2020.



Lampiran

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luqman Al Hakim
Nim : U20164014
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Sejarah Jaringan Sekularisme Dalam Tubuh Kekhilafahan Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II Pada Tahun 1876-1909 M*" merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian Pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 03 Juli 2020

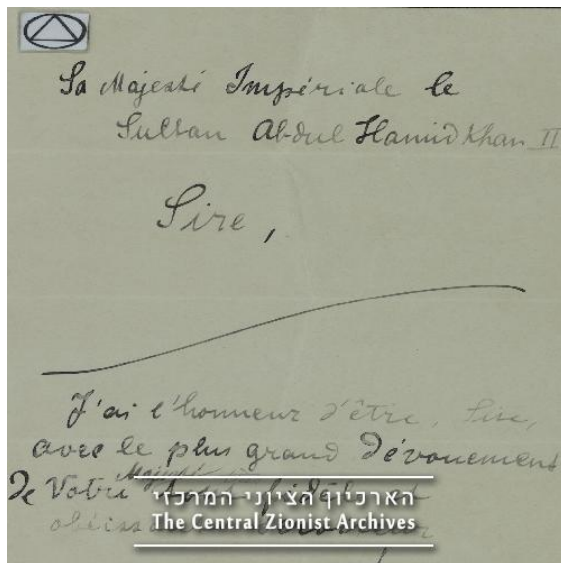
Saya yang menyatakan



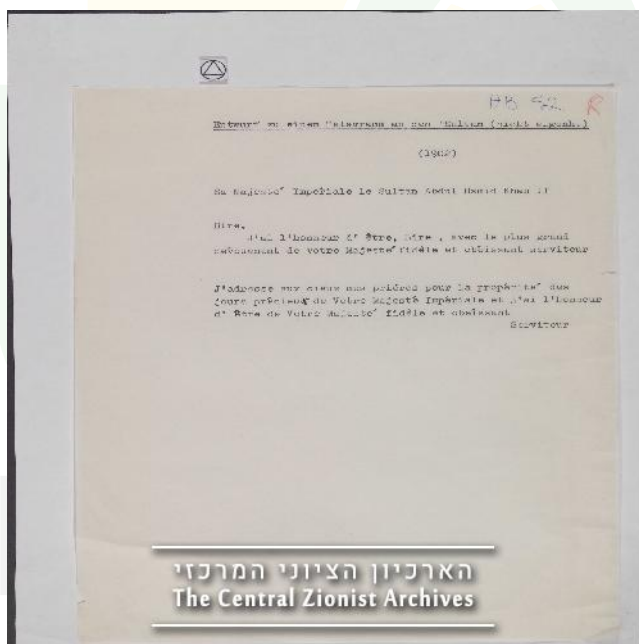
Luqman Al Hakim

NIM. U20164014

Arsip-arsip dalam penelitian



Draf telegram dari Theodor Herzl atas ucapan selamat pada pengangkatan Sultan Abdul Hamid II.¹⁹²



Lampiran isi draf pengakuan Theodor Herzl pada pengukuhan Sultan Abdul Hamid II.¹⁹³

¹⁹² http://www.zionistarchives.org.il/en/Pages/ArchiveItem.aspx?oi=09001e1580b1bbb9&ot=cza_archived_document diakses pada 06 Januari 2020.



Koran yang memuat keterkaitan antara Herzl dan Sultan Abdul Hamid II.¹⁹⁴



Foto kumpulan anggota *The Young Turks*.¹⁹⁵

¹⁹³ http://www.zionistarchives.org.il/en/Pages/ArchiveItem.aspx?oi=09001e158119b43e&ot=cza_archived_document diakses pada 06 Januari 2020.

¹⁹⁴ http://www.zionistarchives.org.il/en/Pages/ArchiveItem.aspx?oi=09001e1581199a13&ot=cza_archived_document diakses pada 06 Januari 2020.

¹⁹⁵ https://www.google.com/search?q=gambar+Gerakan+Turki+Muda&tbm=isch&ved=2ahUKEwjakprile_mAhUQS30KHS6RB78Q2-cCegQIABAA&oq=gambar+Gerakan+Turki+Muda&gs_l=img.3...6772.14791..14977...1.0..4.282.3910.9j20j2.....0....1.gws-wiz-img.....10..35i39j35i362i39j0i131j0i67j0i8i30.dPa9e63QXQU&ei=KUITXpraAZCW9QOuop74Cw&bih=576&biw=1366&rlz=1C1CHBF_idID722ID722&safe=strict diakses pada 06 Januari 2020.



Foto Mustafa Kemal saat masih menjabat sebagai militer Utsmani.¹⁹⁶



Foto korban jiwa Perang Dunia 1 di Mesir pada tahun 1915-1916 (wilayah Utsmani).¹⁹⁷

¹⁹⁶ <https://www.awm.gov.au/collection/C1093230> diakses pada 06 Januari 2020.

Biodata Penulis



Nama : Luqman Al Hakim
 TTL : Nimboran, 25 September 1998
 Alamat : Nimbokrang, Blok E, Jayapura,
 Papua.
 NIM : U20164014
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
 Jurusan/Prodi : Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam

I. Pendidikan Formal :

- a. MI Nurul Hidayah Jayapura
- b. MTsN Nimboran
- c. MAN Rejoso Peterongan (MAN 2 Jombang)
- d. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

II. Pendidikan Non Formal :

- a. TPQ MTs Negeri Nimboran
- b. Ponpes Darul'Ulum Peterongan Jombang

III. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota Osis dan Pramuka MTs N : Tahun 2012 - 2013
- b. Kru Reporter Majalah Cakrawala MAN Rejoso : Tahun 2014 - 2015
- c. Anggota Penguatan Riset FUAH : Tahun 2016 – 2019

¹⁹⁷ <https://nla.gov.au/nla.obj-136425259/view> diakses pada 06 Januari 2020.